

DARATAN DAN KEPULAUAN



# RIAU

DALAM CATATAN ARKEOLOGI DAN SEJARAH



DARATAN DAN KEPULAUAN RIAU DALAM CATATAN ARKEOLOGI DAN SEJARAH

Secara geografis, Riau terletak di bagian tengah pantai timur Sumatra, berhadapan dengan Selat Melaka. Pada Juli 2004, kawasan ini secara administratif dibagi menjadi dua, yakni Provinsi Riau yang mencakup daratan utama di Pulau Sumatra, dan Provinsi Kepulauan Riau yang meliputi sekelompok pulau di Selat Malaka antara Sumatra, Kalimantan, dan Semenanjung. Wilayahnya sangat strategis, berada di persimpangan jalur pelayaran-perdagangan dunia, menyebabkan wilayah ini menjadi semacam melting pot kebudayaan berbagai bangsa di dunia: India, Arab, Eropa, dan China.

Jejak pengaruh peradaban bangsa-bangsa tersebut terekam dalam catatan sejarah maupun tinggalan arkeologis di wilayah ini, baik di daratan maupun kepulauan. Peradaban Riau telah meninggalkan buktinya sejak periode yang cukup awal. Penemuan berbagai artefak batu di Situs Logas, Sungai Singingi di Kabupaten Kuantan Singingi mengindikasikan adanya penghunian di wilayah ini sejak periode Paleolitik (Wiradnyana, 2018).

Kompleks percandian Buddha Muara Takus di tepi bagian hulu Sungai Kampar, di Kabupaten Kampar, memperkuat kehadiran Kerajaan Buddhis Sriwijaya abad ke-7-11 M. Kerajaan-kerajaan lokal ini pun tercatat eksis di wilayah Riau sezaman dengan Kerajaan Majapahit abad ke-8 - 15 M. Pascapengaruh Hindu-Buddha, kawasan ini berkembang menjadi kerajaan Islam, misalnya Kesultanan Indragiri dan Siak Sri Inderapura yang mendominasi pelayaran-perdagangan Selat Malaka. Sebelum akhirnya jatuh ke dalam Pax Neerlandica dan sebagian dihapuskan oleh Belanda pada awal abad ke-20 M.

**PT Pustaka Obor Indonesia**

Jl. Plaju No. 10 Jakarta 110230, Indonesia  
T: +62 (21) 31926978; 31920114  
F: +62 (21) 31924488  
E-mail: pustakaobor@cbn.net.id  
<http://www.obor.or.id>



POI

**EDITOR : SOFWAN NOERWIDI**

**DARATAN DAN KEPULUAN RIAU:  
DALAM CATATAN ARKEOLOGI DAN SEJARAH**



**DARATAN DAN KEPULAUAN**  
**RIAU**  
**DALAM CATATAN ARKEOLOGI DAN SEJARAH**

EDITOR  
Sofwan Noerwidi

PT Pustaka Obor Indonesia  
Jakarta, 2021



Judul:  
Daratan dan Kepulauan Riau: Dalam Catatan Arkeologi dan Sejarah  
Editor: Sofwan Noerwidi

Kontributor:  
Lucas Partanda Koestoro, Stanov Purnawibowo, Taufiqurrahman Setiawan,  
Defri Elias Simatupang, Rita Margaretha Setianingsih, Nainunis Aulia Izza,  
Dodi Chandra

184 hlm/14.5x 21 cm.  
ISBN: 978-623-96629-0-5

*Copyrights: © 2020*  
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
*All Rights Reserved*

Diterbitkan pertama kali oleh PT Pustaka Obor Indonesia

Cetakan pertama: April 2021  
POI:  
Desain sampul: Andri Restiyadi  
Foto Sampul: Masjid Penyengat, Tanjung Pinang, Kepulauan Riau

PT Pustaka Obor Indonesia  
Jl. Plaju no. 10, Jakarta 10230, Indonesia  
T. +62 (0) 21 31926978, 31920114  
E. +62 (0)21 31924488  
E-mail: pustakaobor@cbn.net.id  
<http://www.obor.or.id>

# DAFTAR ISI

<b>Daftar Isi</b>	5
<b>Pengantar Penerbit</b>	7
<b>Prolog</b>	9
<b>Sofwan Noerwidi</b>	
<b>Lucas Partanda Koestoro</b>	
POTENSI PADA BEBERAPA SITUS ARKEOLOGI MARITIM PADA BEBERAPA SITUS DI RIAU DARATAN DAN KEPULAUAN	15
<b>Stanov Purnawibowo</b>	69
DAS INDRAGIRI DAN TINGGALAN ARKEOLOGINYA	
<b>Taufiqurrahman Setiawan, Defri Elias Simatupang</b>	85
MELIHAT KEMBALI NILAI PENTING BUKIT KERANG KAWAL DARAT	
<b>Rita Margaretha Setianingsih</b>	99
DHARĀNĪ DARI RIAU DAN KEPULAUAN RIAU, SEBUAH CATATAN TENTANG PRASASTI PASIR PANJANG DAN PADANG CANDI	
<b>Nainunis Aulia Izza</b>	125
INDIKASI PENYAKRALAN RUANG DAN AKTIVITAS RELIGI DI SITUS PRASASTI PASIR PANJANG	

<b>Dodi Chandra</b>	
TINJAUAN AWAL ASPEK TIPOLOGI DAN KRONOLOGI NISAN MAKAM RAJA-RAJA RAMBAH, KABUPATEN ROKAN HULU, PROVINSI RIAU	141
<b>Epilog</b>	169
<b>Sofwan Noerwidi</b>	
<b>Tentang Penulis</b>	173
<b>Indeks</b>	179

## PENGANTAR PENERBIT

Selat Malaka (Melaka dalam versi Malaysia) merupakan lautan relatif sempit yang secara geografis diapit oleh Pulau Sumatra di sebelah Tenggara-Barat dan Semenanjung Malaysia di sebelah Timur Laut-Timur. Sementara di tengah-tengah pertemuan Selat dengan Laut China Selatan, terdapat gugusan pulau-pulau kecil (Kepulauan Riau). Selat ini sangat ramai oleh lalu lintas dan hilir mudik pelayaran semenjak dahulu hingga kini. Selat Malaka menjadi sarana maritim bagi rantai perjalanan dagang maupun diplomasi politik yang menghubungkan antara Timur Tengah, yakni kawasan Arabia dan Mediterania dengan Timur Jauh, dengan Kerajaan Tiongkok sebagai representasinya.

Karena strategisnya Selat Malaka ini, silih-berganti dan dari masa ke masa, aneka negara maupun kerajaan besar terlibat kontestasi dalam melakukan kontrol perairan, seperti Kerajaan Sriwijaya, Majapahit, Kerajaan Aceh, Imperium Portugis, Belanda, hingga Inggris, yang kemudian bercokol serta mengolonisasi kawasan Sumatra maupun Semenanjung Malaya. Berkat ramainya Selat ini sebagai sarana pelayaran dan transit, muncul pula kerajaan-kerajaan berskala kecil dan menengah yang menyediakan prasarana kepada para pelayar, seperti air tawar, kayu keras bahan kapal, serta hasil bumi dan bahan makan lainnya. Sebaliknya, komunitas yang ada di wilayah-wilayah ini pun menjadi konsumen bagi bahan-bahan keperluan rumah tangga, seperti tembikar, barang pecah-belah, tekstil. Alhasil, soal impor dan ekspor menjadi hal yang biasa di tengah kontestasi keras antar-aktor politik yang ingin memanfaatkan kekayaan wilayah Selat.



Buku ini memberikan sentuhan istimewa dalam sabuk Selat Malaka, namun jarang dibincangkan, yakni peran dan sumbangsih Daratan dan Kepulauan Riau lewat kajian diakronis. Bisa jadi, dalam kontestasi kekuatan di Selat, yang muncul adalah kerajaan-kerajaan besar seperti Sriwijaya, Majapahit, Aceh, Portugis, Belanda, Inggris.

Kajian tentang Riau yang agak diabaikan ini, tampaknya coba dikuak oleh studi dari para peneliti Balai Arkeologi Provinsi Sumatra Utara. Ternyata, wilayah Riau telah eksis jauh sebelum kelahiran Islam di Hijaz, bahkan dengan Imperium Romawi di masa sebelum era Kristen. Buktinya, terdapat artifak, berupa 14 situs yang terletak di provinsi kepulauan, yang berasal dari periode prasejarah. Menandakan kepurbaan kawasan Riau sebagai wilayah hunian. Mereka ini menjadi sumber identitas kultural masyarakat Riau yang patut dibanggakan pada khususnya, dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Lalu, kemunculan pengaruh Hindu-Buddha, serta situs lainnya dari periode pengaruh Islam dan kolonial.

Riau Daratan maupun Kepulauan tak sekering dan sekosong anggapan awam. Dengan ekspertasi maupun teknik eksplorasi, berbagai artifak baik di daratan maupun di perairan Selat Malaka telah ditemukan. Memperlihatkan betapa tinggi pula dinamika masyarakat Riau dalam lintasan historis. Para peneliti ini telah menghadirkan situs di masa paleolitikum atau batu awal, hingga motif geometris yang indah pada bentuk nisan para raja dan bangsawan muslim, serta temuan pecah belah barang kerumah tanggaaan pada kapal-kapal yang terdampar, hingga tertengarai, seberapa estetik bangsa-bangsa Melayu Riau ini terhubung dengan selera semasa.

Tentunya, penerbit menyambut baik warisan benda historis yang berhasil dibukukan ini, dan menunggu pula kajian-kajian lanjut, demi menyumbangkan tingkat peradaban bangsa. Bukankah Renaisans (kebangkitan kembali) itu muncul dari menengok, menggali, maupun mengapresiasi warisan masa lalu yang jaya dan menginspirasi?

# PROLOG

Sofwan Noerwidi

Riau adalah suatu kawasan yang terletak di bagian tengah pantai timur Sumatra, berhadapan dengan Selat Melaka. Pada Juli 2004, kawasan ini secara administratif dibagi menjadi Provinsi Riau yang mencakup daratan utama di Pulau Sumatra, dan Provinsi Kepulauan Riau yang meliputi sekelompok pulau-pulau di Selat Malaka antara Sumatra, Kalimantan, dan Semenanjung. Wilayahnya secara geografis yang sangat strategis, berada di persimpangan jalur pelayaran-perdagangan dunia, menghubungkan Teluk Bangla dan Samudera Hindia di barat dengan Laut Natuna di utara. Menyebabkan wilayah ini menjadi semacam *melting pot* kebudayaan berbagai bangsa di dunia: India, Arab, Eropa, dan China. Jejak pengaruh peradaban bangsa-bangsa tersebut terekam dalam catatan sejarah maupun tinggalan arkeologis di wilayah ini, baik di daratan maupun kepulauan.

Peradaban Riau telah meninggalkan buktinya sejak periode yang cukup awal. Penemuan berbagai artefak batu di Situs Logas, Sungai Singingi di Kabupaten Kuantan Singingi mengindikasikan adanya penghunian di wilayah ini sejak periode Paleolitik (Wiradnyana, 2018). Kemudian kompleks percdandian Buddha Muara Takus di tepi bagian hulu Sungai Kampar, di Kabupaten Kampar, diperkirakan telah ada pada zaman Kerajaan Sriwijaya abad VII-XI M. Kerajaan-kerajaan lokal tercatat eksis di wilayah Riau sezaman dengan Kerajaan Majapahit abad XIII-XV M, seperti misalnya: *siyak, rkān, kampar, pane, kāmpe, dan haru*. Pascapengaruh Hindu-Buddha, kawasan ini diteruskan oleh keberadaan Kesultanan Indragiri

dan Siak Sri Inderapura yang mendominasi pelayaran-perdagangan Selat Malaka sebelum akhirnya dihapuskan oleh Belanda pada awal abad XX M.

Walaupun peradaban Riau cukup panjang dan letaknya sangat strategis, belum banyak buku mengenai arkeologi maupun sejarah yang khusus membahas peradaban kawasan ini. Sebagian besar tema kajian terfokus pada kebesaran Sriwijaya di Palembang, maupun monumen-monumen di Muaro Jambi yang berada di sebelah selatan Riau. Salah satu buku “klasik” adalah “Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaanannya” karya Budisantoso (1986). Namun buku tersebut sebatas mengungkap peradaban Riau dari perspektif etnografis, dengan sedikit bahasan historis, dan belum mengungkap tinggalan arkeologis. Penulisan buku yang diberi judul „Riau Daratan dan Kepulauan dalam Catatan Arkeologi dan Sejarah“ oleh Balai Arkeologi Provinsi Sumatra Utara ini bertujuan untuk mengisi kekosongan yang lama mengenai tema yang dikaji dari kawasan tersebut.

Sebanyak enam manuskrip ditampilkan dalam buku ini, yang merupakan karya dari para peneliti, pelestari, dan akademisi yang telah malang-melintang mengkaji jejak historis maupun arkeologis di wilayah Riau. Buku ini disusun berdasarkan alur deduktif dengan menampilkan dua karya yang bersifat umum pada bagian awal, kemudian dilanjutkan dengan menampilkan karya-karya khusus pada bagian berikutnya.

Naskah pertama berjudul “Potensi Sumber Daya Arkeologi Maritim pada Beberapa Situs di Riau Daratan dan Riau Kepulauan” karya Lucas Partanda Koestoro yang merupakan peneliti senior arkeologi maritim, khususnya di Sumatra. Tulisan ini mengetengahkan jejak-jejak pengaruh berbagai peradaban dunia di Riau, baik yang terletak di provinsi daratan maupun kepulauan, khususnya terkait dengan peran penting wilayah tersebut dalam aktivitas maritim di Selat Malaka. Tercatat ada enam situs di daratan dengan rincian dua situs berasal dari periode pengaruh Hindu-Buddha, sedangkan empat situs lainnya berasal dari periode pengaruh Islam dan kolonial. Kemudian terdapat empat belas situs yang terletak di provinsi kepulauan, berasal dari

periode prasejarah hingga resen, membuktikan peran strategis kepulauan tersebut dalam pelayaran-perdagangan Selat Malaka.

Kemudian naskah kedua berjudul “DAS Indragiri dan Tinggalan Arkeologinya” karya seorang peneliti muda di Balai Arkeologi Provinsi Sumatra Utara, Stanov Purnawibowo yang juga mendalami kajian arkeologi maritim. Naskah ini bertujuan untuk mendokumentasikan ragam tinggalan arkeologis, khususnya di DAS Indragiri, baik yang bersifat fragmentaris maupun monumental. Secara garis besar, peninggalan arkeologis di DAS Indragiri dari hulu hingga hilir berasal dari abad IX-XVII M. Bukti tinggalan tersebut meneguhkan peran penting Sungai Indragiri dalam perkembangan perekonomian di Riau daratan, dengan memanfaatkan jalur pelayaran sungai yang menghubungkan antara wilayah pesisir pantai timur Sumatra dengan daerah dataran tinggi di pedalaman bagian barat pulau ini.

Naskah berjudul “Melihat Kembali Nilai Penting Bukit Kerang Kawal Darat” karya duet dua peneliti di Balai Arkeologi Provinsi Sumatra Utara, Taufiqurrahman Setiawan dan Defri Elias Simatupang, merupakan satu-satunya karya dari kronologi periode prasejarah yang sekaligus juga membahas aspek kekinian berkaitan dengan nilai penting dan strategi pelestarian dan pemanfaatan hingga masa yang akan datang. Satu-satunya situs prasejarah di Kepulauan Riau ini memiliki nilai penting yang merupakan bukti arkeologis untuk mengungkap strategi adaptasi budaya masyarakat kepulauan di Kepulauan Riau pada periode akhir prasejarah sekitar kurun awal abad Masehi. Selain itu, Situs Bukit Kerang Kawal Darat juga memiliki nilai penting kegunaan dan nilai pilihan, baik sebagai cagar budaya maupun sebagai objek daya tarik wisata yang dapat dikembangkan di masa mendatang.

Naskah-naskah klasik dari periode pengaruh peradaban Hindu-Buddha diberi judul “*Dharani* dari Riau dan Kepulauan Riau: Sebuah Catatan tentang Prasasti Pasir Panjang dan Padang Candi”, karya Rita Margaretha Setianingsih seorang akademisi di Politeknik Pariwisata Medan yang sejak lama mendalami arkeologi klasik dengan spesialisasi kajian epigrafi atau mengenai tulisan

kuno. Prasasti yang dibahas dalam tulisan ini adalah dua lempeng emas, yaitu Prasasti Padang Candi I – II dari sekitar abad VIII M di Riau Daratan, dan Prasasti Pasir Panjang, yaitu sebuah prasasti batu dari Riau Kepulauan, beraksara Nagari, yaitu jenis aksara yang saat ini masih digunakan secara resmi di India. Penulis menyimpulkan bahwa prasasti-prasasti tersebut berfungsi sebagai *dhārani*, yaitu satu atau dua baris kalimat yang memuat ajaran Buddha Gautama, sebagai salah satu sarana meditasi.

Naskah bidang klasik lainnya adalah karya Nainunis Aulia Izza, seorang akademisi jurusan arkeologi di Universitas Jambi yang berjudul “Indikasi Penyakralan dan Aktivitas Religi di Situs Prasasti Pasir Panjang.” Naskah ini khusus membahas tentang fungsi ruang dan rekonstruksi aktivitas religi yang pernah terjadi di Situs Pasir Panjang. Penulis menginterpretasikan penyakralan pahatan jejak kaki (dianalogikan sebagai jejak kaki Sidharta Gautama) yang terdapat pada Prasasti Pasir Panjang, dan penyakralan sumber mata air yang terletak di dekat prasasti tersebut. Berdasarkan pada keadaan ruang sakral dan kajian perbandingan dengan situs lain, Penulis mengidentifikasi ritual yang pernah dilakukan di Situs Prasasti Pasir Panjang, yaitu ritual pemujaan jejak kaki secara berkelompok dan ritual pengucuran air suci yang berasal dari sumber mata air ke dinding pasasti granit tersebut.

Naskah terakhir dan satu-satunya naskah dari periode pengaruh peradaban Islam, berjudul “Tinjauan Awal Aspek Tipologi dan Kronologi Nisan Makam Raja-Raja Rambah, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau” karya Dodi Chandra, seorang pengkaji dan pelestari dari Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatra Barat. Naskah ini membahas aspek tipologi bentuk dasar, ragam hias, dan estimasi pertanggalan nisan di Situs Kompleks Makam Raja-Raja Rambah, beserta nilai penting yang terkandung di dalamnya. Kajian ini sangat penting karena nisan makam tidak dilengkapi dengan inskripsi yang mencakup nama, tanggal kelahiran, tanggal kematian, dan keterangan lainnya. Berdasarkan kajian aspek bentuk dan motif hias ini,

penulis menyimpulkan bahwa kronologi nisan tipe Aceh yang terdapat di Situs Kompleks Makam Raja-Raja Rambah berasal dari kurun abad XVII-XVIII M.

Akhirnya, kami berharap bahwa buku kumpulan naskah kajian sejarah dan arkeologi dari wilayah Riau daratan dan kepulauan ini dapat sedikit mengobati dahaga berbagai kalangan yang rindu akan karya serupa yang terbit dari wilayah ini. Editor dengan segala kerendahan hati, mengucapkan permohonan maaf yang sebesar-besarnya jika dalam penyusunan buku ini masih jauh dari kata sempurna dan perlu perbaikan di masa yang akan datang. Semoga buku ini memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkecimpung khususnya pada bidang sejarah dan arkeologi di wilayah Riau.





# **POTENSI PADA BEBERAPA SITUS ARKEOLOGI MARITIM PADA BEBERAPA SITUS DI RIAU DARATAN DAN KEPULAUAN**

Lucas Partanda Koestoro

## **PENDAHULUAN**

Mengenal berbagai hal menyangkut keberadaan peninggalan maritim di wilayah Provinsi Riau dan Provinsi Kepulauan Riau, harus dimulai dengan melihat kembali posisi dan perannya dahulu dalam lingkup kenusantaraan, sebagai kawasan yang strategis mengingat keberadaannya di bagian tenggara Selat Malaka, berhadapan langsung dengan Laut China Selatan yang kerap disebut Mediterania/Laut Tengah Asia. Pulau-pulau di kawasan ini merupakan benteng terhadap arus laut, yang sangat membantu para pelaut saat navigasi yang digunakan perahu layar sejak dahulu dilakukan dengan menyusuri pantai. Bertiupnya angin barat dan angin timur adalah peluang bagi pengembangan jalur pelayaran barat--timur dan utara--selatan ulang-alik secara teratur, yang telah memungkinkan terwujudnya aktivitas pelayaran dan perdagangan dalam skala besar secara terus-menerus. Ini yang memunculkan kelaziman bahwa masyarakat yang berorientasi pada laut memiliki mata pencaharian melalui pemanfaatan hasil laut, selain berkegiatan utama pada sektor perniagaan (Koestoro 2011, 86-89).

Sejak dahulu pelayaran dan perdagangan dari arah barat, India, dan dari negeri China memerlukan tempat berlabuh, baik sekadar singgah untuk berlindung dari terpaan angin yang membahayakan, mendapatkan bekal dan air tawar, maupun menumpuk komoditas. Fungsi emporium--kota pelabuhan dengan fasilitas yang memudahkan para pelaut memperbaiki

perahu-perahunya, maupun para pedagang untuk melaksanakan aktivitas perniagaannya--sudah lama diselenggarakan. Hal ini kelak memunculkan pusat-pusat kekuasaan baru di sepanjang pantai timur Sumatra seperti Aceh, Siak, Kampar, dan Indragiri. Begitu pula dengan Klang dan Perak di pantai barat Semenanjung Malaya. Demikianlah pada akhir abad XIV M, Malaka telah berkembang sebagai pusat perdagangan Asia (Kartodirdjo 1987, 4). Ketika itu hubungan Malaka dengan Jawa menjadi amat penting karena aliran perdagangan rempah-rempah dari Maluku ke Malaka dikuasai para pedagang Jawa (Kartodirdjo 1987, 5).

Berbagai sumber memberi gambaran bahwa di kanan dan kiri Selat Malaka tumbuh dan berkembang pusat-pusat kekuasaan politik dan ekonomi. Itu merupakan konsekuensi besarnya permintaan akan pasokan berbagai komoditas yang dibutuhkan bangsa-bangsa di berbagai belahan dunia, terlebih bangsa Eropa, yang tidak sepenuhnya dapat dipenuhi oleh Malaka. Masyarakat kawasan itu memanfaatkan peluang tadi dengan baik. Rivalitas yang berkembang antarpusat-pusat kekuasaan itu cenderung mengedepankan faktor ekonomi dan politik bagi upaya penggalangan dan pembentukan pengaruh. Demikianlah Malaka menjadi sebuah emporium yang mampu memunculkan bandar-bandar lain dalam skala yang lebih kecil di Nusantara, terlebih di pesisir utara Pulau Jawa. Puncak perkembangan perekonomian yang demikian itu berlangsung sekitar tahun 1570-1620. Selanjutnya terjadi pemudaran, dan semua itu berakhir di sekitar akhir abad XIX M (Reid 1993). Daerah Riau (daratan dan kepulauan) juga merupakan bagian situasi yang terjadi kala itu, dan ikut berperan di dalamnya. Kelak kemunculan pemerintahan Hindia Belanda sangat berdampak bagi situasi politik, ekonomi dan sosial-budaya Nusantara yang pengaruhnya amat besar dan dapat dirasakan hingga kini.

Demikianlah sejak lama Riau dan Kepulauan Riau banyak disinggahi para pendatang dari berbagai tempat mengingat kedudukannya pada jalur pelayaran dan perdagangan, kontak budaya serta penyebaran agama. Sesuai dengan perkembangannya, daratan dan kepulauan Riau menjadi hunian

masyarakat yang heterogen. Pelabuhan menjadi pusat kegiatan, yang dikelilingi permukiman di dekatnya.

## **PENYEBARAN PENGARUH LUAR DI NUSANTARA**

### **1. Pengaruh Hindu-Buddha**

Tidak diketahui secara pasti kapan dan bagaimana agama Buddha menyebar di Nusantara, namun keterangan tentang penyebarannya dahulu diperoleh dari naskah-naskah Buddha yang berasal dari China. Berdasarkan sebuah sumber China tentang Jawa, dapat dipastikan bahwa pada saat agama Buddha menyebar di sebagian wilayah Nusantara, pengaruh kebudayaan Hindu telah lebih dahulu ada. Ini juga diperkuat oleh prasasti-prasasti Hindu yang ditemukan di Jawa Barat dan Kalimantan Timur yang lebih tua dari prasasti-prasasti yang menyebut agama Buddha (Damais 1995, 85).

Sebagian wilayah yang sekarang disebut Indonesia sudah dikenal orang Buddha sejak dahulu, sebelum ajaran Buddha meluas. *Milindapañha*, sebuah karya sekitar abad I SM sudah menyebut *Suvarnabhūmi*, yang mengacu kepada Sumatra. Begitupun dengan karya Buddhis lain yang berbahasa Pali, *Mahāniddeśa* yang ditulis abad III M menyebutkan wilayah-wilayah Asia, di antaranya *Suvarnabhūmi*, Wangka, dan Jawa.

Kemudian berdasarkan biografi Fa-hien (dari negeri China) serta Gunavarma (pangeran dari Kashmir) dapat diduga bahwa antara tahun 420 hingga 424 penyebaran agama Buddha berlangsung semarak di Jawa. Diketahui pula bahwa perutusan Raja Wen dari Negeri China (dinasti Song lama) tiba di Jawa tahun 424 untuk mengundang Gunavarma berkunjung ke Istana China. Sebuah karya ajaran agama Buddha lainnya, yang pada tahun 582 sudah ada terjemahannya dalam bahasa China, *Mahākarmavibhanga*, menyebutkan bagaimana dahulu para pedagang pergi ke Tanah Emas (*Suvarnabhūmi*) dan ke negeri-negeri Nusantara lainnya dan menjadi kaya. Bagian lain dari karya itu menyebutkan tentang agamawan yang membuat penduduk *Suvarnabhūmi* memeluk agama Buddha. *Suvarnabhūmi* (Tanah Emas), digunakan untuk

menyebut Sumatra yang hingga abad XIV M masih dijumpai dalam prasasti-prasasti di pedalaman. Adapun naskah lain menggunakan nama *Samudrabhūmi*, yang artinya Tanah Samudra. Kelak nama itu berubah pengucapan karena kedatangan orang-orang Parsi, Arab, China dan Portugis, menjadi Sumatra. Adapun dalam kitab *Karmavibhanga*, *Dvīvāntara* dalam bahasa Sanskerta menunjuk pada arti Nusantara, yang dalam bahasa China adalah *K'oun-loun* sebagaimana tertera dalam kamus Sanskerta – China karya Li-Yen pada abad VIII M.

Pada akhir abad VII M agamawan China bernama Yi-tsing tinggal selama beberapa tahun di ibukota kerajaan Srivijaya yang saat itu merupakan pusat agama Buddha yang sangat penting. Untuk membantunya menerjemahkan naskah-naskah Buddhis, ia membawa beberapa pembantu dari China ke Srivijaya dan kembali pada tahun 695. Hal ini jelas memperlihatkan eratnya hubungan antara China dengan Indonesia pada akhir abad VII M itu. Dan itu berkenaan dengan ihwal keagamaan. Tidak mengherankan bila Yi-tsing menganggap perlu menuliskan tata-tertib serta upacara-upacara agama Buddha di Indonesia, jadi bukan hanya yang berlaku di India, agar menjadi contoh di China. Demikianlah besarnya wibawa Nusantara di bidang agama pada zaman itu (Damais 1995, 88-89).

Pada akhir abad XIII M Raja Jawa Kertanegara yang memeluk agama Buddha dapat dikatakan memulai perintisan politik ekspansi yang terhenti pada akhir hayatnya. Ia berani mencederai utusan Raja Mongol, Kubilai Khan dari negeri China. Sumber China dari masa dinasti Yuan maupun sumber Jawa lainnya memuat berita kedatangan ekspedisi China-Mongol pada tahun 1293 untuk melakukan pembalasan. Ketika itu Kertanegara telah dibunuh oleh perebut takhtanya. Menantu Kertanegara yang bernama Raden Wijaya justru berhasil memanfaatkan pasukan Cina untuk menumpas perebut tahta mertuanya, sekaligus mengusir pasukan China itu. Demikianlah Kubilai Khan tanpa dikehendakinya ikut mengambil peran besar dalam mengonsolidasi kelahiran Majapahit yang kelak menjadi lambang kekuasaan politik di Jawa

yang pengaruhnya amat luas di Nusantara (Damais 1995, 94). Diketahui pula bahwa di Indonesia, pemeluk agama Buddha sejak penyebarannya hingga masa-masa pudarnya selalu hidup rukun dengan agama Siwa yang mendahuluinya. Dan di Jawa --barangkali juga di Sumatra-- tidak pernah terjadi penaklukan atas wilayah raja-raja beragama Siwa atau Buddha oleh pasukan Islam. Penyebaran agama Islam berjalan perlahan-lahan, mulai dari para pemuka masyarakat yang selanjutnya menarik keluarga dan bawahan mereka. Kalaupun terjadi peperangan, pendorongnya lebih bersifat politik daripada masalah agama (Damais 1995, 97).

## **2. Pengaruh Islam**

Proses tumbuh-kembangnya Islam di Nusantara secara umum terbagi atas periode abad XIII-XIV M, serta abad XV-XVI M. Tumbuh-kembang Islam pada abad XIII-XIV M memperlihatkan sebuah proses yang teratur dan damai. Penganut agama Islam masih terbatas pada perorangan atau kelompok masyarakat kecil. Adapun faktor dan alasan pendorongnya adalah pelayaran dan perdagangan. Kontak perdagangan sekaligus merupakan kontak yang menghasilkan saling keterpengaruh pada pola-pola kehidupan. Pertumbuhan dan perkembangan Islam kala itu ditandai adanya permukiman di kota-kota pantai dengan penganut pertama adalah para saudagar. Analisis perdagangan Asia Kuno oleh J. C. van Leur --sejarawan Belanda yang banyak menulis tentang dinamika perdagangan dan masyarakat Indonesia-- telah memperlihatkan peran saudagar-saudagar dalam proses tumbuh-kembangnya Islam saat itu.

Berikutnya periode abad XV-XVI M memperlihatkan bahwa khusus pada abad XVI M tumbuh-kembangnya Islam di Nusantara menunjukkan ciri yang lebih intensif. Kedatangan Barat juga telah ikut melahirkan kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara, seperti Aceh, Banten, dan Ternate. Kedatangan bangsa Barat/Portugis mempercepat tumbuh-kembangnya Islam. Abad XVI M merupakan tingkatan integrasi dari proses tumbuh-kembang Islam

di Nusantara yang disertai stabilitas kerajaan-kerajaan Islam. Sementara itu kerajaan Hindu-Buddha menunjukkan perpecahan, kemunduran, dan bahkan kehancuran. Begitulah proses integrasi dengan faktor ekonomi sebagai pendorongnya, merupakan teori periodisasi yang dapat memberi gambaran khusus menyangkut perkembangan Islam abad XVI M.

Nusantara perlahan berubah karena perkembangan Islam dan peningkatan intensitas perdagangan asing, terlebih kedatangan Portugis yang mendadak mempercepat proses evolusinya. Kebijakan yang mendorong kedatangan Portugis untuk mencari sumber kekayaan di negeri rempah-rempah adalah semangat perang salib. Mereka mencoba meneruskan kemenangan atas orang “Moor” (Muslim) di negeri sendiri dengan menyerbu Afrika Utara. Kelak diketahui bahwa Vasco da Gama mencapai pantai India pada tahun 1498. Pekerjaannya diteruskan oleh Alfonso de Albuquerque, yang memerangi orang-orang Moor sambil melayani kepentingan perniagaan Portugis. Ia berhasil memantapkan kekuasaan Portugis atas beberapa jalur pelayaran dan perdagangan di Asia. Ia menduduki Malaka yang dijadikannya kota Portugis pada tahun 1511 (Vlekke 2008, 97--100). Portugis berharap memonopoli perdagangan rempah-rempah untuk diekspor langsung ke Eropa. Untuk itu Albuquerque menugaskan Antonio d’Abreu dari Malaka ke Maluku. Demikianlah tujuan asli perjalanan untuk membuka hubungan dengan pulau-pulau penghasil rempah-rempah itu dapat dicapai (Vlekke 2008, 101, 102). Tahun 1521 kapal Spanyol di bawah pimpinan Ferdinand Magellan—seorang bangsawan Portugis—memasuki pelabuhan Brunei, dan selanjutnya tiba di Maluku. Hal ini mengakibatkan pihak Portugis harus memperkuat posisi pertahanan di Kepulauan Rempah-Rempah.

### **3. Pengaruh Eropa**

Kemudian pada tahun 1596 armada Belanda dipimpin Cornelis de Houtman memasuki pelabuhan Banten. Bagi raja-raja Nusantara, kehadiran pedagang Belanda menguntungkan. Persaingan Belanda dengan Portugis melipatduakan harga lada, cengkeh, dan pala. Belanda bersedia memberi harga

yang baik. Bila Portugis dan Spanyol menginginkan monopoli atas rempah-rempah, mereka harus mengusir Belanda. Hal itu jelas tidak mudah dilakukan karena armada Inggris saat itu mengepung pelabuhan Lisbon sehingga tidak ada bantuan yang dapat dikirimkan ke Nusantara (Vlekke 2008, 127-128).

Itulah sekilas perjalanan sejarah pelayaran dan perdagangan di Nusantara pada masa lalu. Adapun peninggalan budayanya, dalam beragam bentuk—di darat maupun wilayah perairan—merupakan bukti yang sekaligus menjadi sarana pengenalan kembali berbagai hal yang pernah berlangsung dalam kehidupan masyarakatnya. Tinggalan arkeologi memiliki nilai dan makna simbolis, informatif, estetis, dan ekonomis, sekaligus merupakan bukti nyata yang dapat menghubungkan masa kini dengan masa lalu, media untuk dapat membantu ingatan tentang masa lalu. Tinggalan arkeologi jelas memiliki nilai informasi tentang masa pembuatan, fungsi, teknologi, estetika, dan pandangan atau alam pikiran manusia masa lalu. Informasi melalui berbagai media juga akan menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk mengunjungi dan mengenalinya. Adapun arkeologi maritim, adalah salah satu pengetahuan dalam arkeologi yang menitikberatkan perhatian atas objek-objek yang berkenaan dengan kehidupan kemaritiman masyarakatnya dari waktu ke waktu.

## **KAJIAN SITUS-SITUS MARITIM DI RIAU DARATAN DAN KEPULAUAN**

Dalam kesempatan ini, yang ingin disampaikan adalah catatan atas hasil pengamatan beberapa situs/objek arkeologi maritim potensial yang berada di wilayah Riau Daratan dan Riau Kepulauan. Wilayah Provinsi Riau (dalam keseharian biasa disebut Riau Daratan karena berada di daratan Pulau Sumatra) dan Provinsi Kepulauan Riau (Disebut Riau Kepulauan karena merupakan gugusan pulau-pulau di pertemuan Selat Malaka dan Laut Natuna Utara) sejak lama menjadi perhatian para ahli mengingat banyaknya peninggalan kepurbakalaan yang merupakan bukti perjalanan panjang sejarah di kawasan tersebut.



Wilayahnya yang strategis di alur pelayaran dan perdagangan Barat – Timur, mengantarai India dan China, dipenuhi aktivitas pelayaran dan perekonomian yang diikuti pertukaran budaya antarbangsa yang unsur-unsurnya banyak diserap oleh penduduk Nusantara, serta peninggalan budayanya mewarnai wilayah tersebut, di perairan maupun di darat. Melalui kegiatan arkeologis, beberapa situs diketahui memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan, dijadikan acuan bagi pengenalan sejarah masa lalu yang menjadi pedoman pengenalan masa kini dan tuntunan bagi peraihan masa depan. Apalagi bila dikaitkan dengan aktivitas arkeologi maritim yang diharapkan dapat memberi gambaran tentang sejarah kemaritiman Nusantara. Dalam konteks politik Indonesia, masalah kemaritiman menjadi hal yang dikedepankan saat ini. Potensi sumber daya arkeologi maritim diharapkan dapat menumbuhkan pengenalan dan kesadaran sejarah bagi setiap warga Indonesia, dan dikembangkan bagi upaya pemanfaatannya terkait peningkatan kesejahteraan masyarakat dan keutuhan Indonesia.

## **KILASAN SITUS-SITUS MARITIM DI DARATAN DAN KEPULAUAN RIAU**

Di bawah ini disampaikan keberadaan beberapa situs di Daratan dan Kepulauan Riau Kepulauan yang ada hubungannya dengan kehidupan maritim masa lalu.

### **1. Provinsi Riau**

#### **a. Situs Kota Lama**

Situs Kota Lama di wilayah Kabupaten Indragiri Hulu memperlihatkan sisa permukiman yang dikelilingi benteng tanah dan parit. Situs ini dikaitkan dengan kerajaan Indragiri yang pernah berjaya di daerah aliran Sungai Indragiri pada kurun abad XIV-XVII M. Letak situs di pinggir aliran Sungai Indragiri serta Danau Menduyan. Di dekatnya terdapat kompleks makam Raja Narasimha II.

Lokasi situs dekat dengan sumber air dan terlindungi oleh benteng tanah dan parit keliling. Bukti hunian serta hubungan masyarakatnya dengan

orang asing ditandai oleh temuan berupa fragmen tembikar dari jenis wadah berupa mangkuk, buli-buli, tungku pembakaran, kowi (wadah untuk melebur emas, dan ini jelas berkaitan dengan adanya penambangan emas di daerah hulu Sungai Indragiri), tempayan, dan kendi. Adapun fragmen keramik di sana berasal dari China, Thailand, dan Vietnam. Bentuk keramik China dari dinasti Ming abad XV-XVII M berupa cecup, mangkuk, piring, dan vas. Keramik Thailand berasal dari Sawankhalok abad XV-XVI M dan keramik Singburi dari abad XVI-XVII M. Adapun keramik Vietnam berasal dari abad XV-XVI M. Bentuknya berupa wadah mangkuk dan piring (Purnawibowo & Tjahjono 2016).

Keberadaan situs Kota Lama ini memberi gambaran tentang setidaknya aktivitas kehidupan di tempat itu diwarnai oleh adanya perdagangan dengan memanfaatkan Sungai Indragiri sebagai jalur transportasi, dan berlangsung untuk jangka waktu yang cukup panjang. Hanya perahu yang dapat digunakan sebagai sarana pengangkut barang-barang berat dengan biaya rendah – seperti garam, tekstil, keramik, alat-alat besi, rotan, kayu – dalam jarak jauh, ke hilir maupun ke hulu. Tentu dengan catatan bahwa sungai itu harus tetap terbuka untuk dilayari. Hal ini yang menyebabkan banyak situs yang ditemukan di dekat sungai, di pinggir-pinggir sungai atau di pertemuan dua sungai yang dapat dilayari. Semua merupakan titik-titik bongkar-muat, sekaligus menjadi ajang pertemuan orang dari berbagai tempat dengan budaya masing-masing, juga pertukaran komoditas dan budaya.

## **b. Peninggalan Kerajaan Siak**

Pada tahun 1723 Sultan Abdul Jalil Rakhmadsyah atau Raja Kecil/Marhum Buantan dari Pagaruyung mendirikan Kerajaan Siak, yang kemudian pada tahun 1726 menaklukkan Kerajaan Rokan dan membangun pangkalan armada laut di Pulau Bintan. Pada akhir abad XVIII M Siak dominan di pesisir timur Sumatra pada masa pemerintahan Raja Muhammad Ali. Adapun Raja Laut, sepupu Raja Muhammad Ali yang bernama Raja Ismail, kelak dikenal

sebagai raja laut yang menguasai perairan timur Sumatra sampai ke Laut China Selatan dan membangun kekuatan di gugusan Pulau Tujuh/Natuna. Raja Kecil dimakamkan di Kampung Buantan Besar di Desa Langkai, Kecamatan Siak yang dahulu merupakan pusat Kerajaan Siak. Sebagai sebuah pecahan dari Kerajaan Melayu, Raja Kecil berpindah-pindah tempat ke Johor, Bintang, Bengkalis, dan akhirnya ke pedalaman Sungai Siak. Ibukota kerajaan Siak bermula di Buantan, kemudian ke Mempura, Senapelan (saat ini Pekanbaru), dan terakhir di Kota Tinggi, tempat istana Siak sekarang berada.

Sebagian besar wilayahnya berupa dataran rendah di bagian timur dan sebagian dataran tinggi di sebelah barat. Sungai Siak membelah wilayah Kabupaten Siak dan merupakan sungai yang dalam sehingga mudah dilayari. Pemanfaatan Sungai Siak sebagai sarana transportasi dari laut ke pedalaman telah lama dilakukan. Pada tahun 1514 misalnya, sebuah ekspedisi Portugis menyusuri Sungai Siak untuk mengejar pengikut Sultan Muhammad Syah yang melarikan diri setelah kejatuhan Malaka.

Siak menjadi pusat kawasan segitiga perdagangan antara Belanda di Malaka dan Inggris di Pulau Pinang. Aktivitas kemaritiman mewarnai kehidupan masyarakatnya. Catatan Belanda menunjukkan bahwa pada tahun 1783 sekitar 170-an perahu dagang Siak memasuki Malaka. Perahu-perahu Siak menjadi sarana transportasi berbagai komoditas berupa kapur barus, timah, dan emas serta eksportir kayu yang utama di Selat Malaka. Perahu-perahu Siak juga mendatangi sumber beras dan garam di Jawa. Dapat dikatakan Kerajaan Siak mampu menggantikan pengaruh Johor sebelumnya atas penguasaan jalur perdagangan. Melalui jalur sungai-sungai Siak, Kampar, dan Indragiri/Kuantan, Kesultanan Siak memegang kunci perdagangan ke pedalaman, ke daerah Minangkabau, yang jauh sebelumnya menjadi kunci kejayaan Malaka. Pada abad XVIII M Kesultanan Siak merupakan kekuatan utama di pesisir timur Sumatra --Tahun 1780 menaklukkan Langkat, pada tahun 1784 membantu VOC menyerang dan menundukkan Selangor, setelah sebelumnya ikut memadamkan pemberontakan Raja Haji Fisabilillah di Pulau Penyengat.

Dominasi Kesultanan Siak atas wilayah pesisir timur Sumatra dan Semenanjung Malaya cukup signifikan, menggantikan peran Johor sebelumnya atas penguasaan jalur pelayaran dan perdagangan. Kesultanan Siak menjadi pemegang kunci perdagangan ke dataran tinggi Minangkabau melalui tiga sungai utama, yakni Sungai Siak, Kampar, dan Sungai Kuantan, yang sebelumnya telah menjadi kunci kejayaan Malaka. Belakangan pihak Belanda mendirikan benteng di tepi Sungai Siak di Desa Benteng Hilir, Kecamatan Mempura. Dikenal sebagai Tangsi Belanda, kompleks bangunan itu terdiri atas 6 (enam) unit bangunan dalam lingkungannya, yang dahulu digunakan sebagai kantor residen, rumah tahanan, gudang peluru, serta barak pasukan Belanda.

Kompleks Istana Siak Indrapura yang berlokasi di Kota Tinggi atau Siak Sri Indrapura dibangun pada tahun 1889 oleh Sultan Siak XI, memiliki beberapa komponen bangunan dengan fungsi masing-masing. Selain tempat tinggal resmi penguasa, juga pusat pemerintahan, komponen bangunan yang ada difungsikan juga sebagai penjara dan sarana pertahanan berupa gardu/benteng silindris. Di beberapa tempat di kompleks ini juga masih dijumpai jejak bangunan-bangunan lama yang dahulu merupakan bangunan di atas tonggak-tonggak kayu.

Sebagai sebuah kerajaan dengan wilayah terluas berupa lahan basah (*wetland*) yang cenderung harus dicapai dengan moda transportasi air, maka penguasa Siak dahulu juga memiliki perahu-perahu untuk mendatangi wilayah kekuasaannya. Kapal Kato, berukuran panjang 15 m adalah kapal besi bermesin yang dahulu digunakan Sultan Siak untuk mengunjungi wilayah Kerajaan Siak yang terletak di hulu dan pinggiran Sungai Siak. Saat ini kelengkapan penguasa itu dimonumenkan di Kampung Dalam, Kecamatan Siak, Kabupaten Siak.

### **c. Candi Sintong dan Candi Sedinginan**

Candi Sintong berada di Dusun Candi, Desa Sintong, Kecamatan Tanah Putih, Kabupaten Rokan Hilir, berjarak sekitar 200 m di sebelah barat aliran Sungai Rokan. Areal sisa percandian berbahan bata ini dikelilingi

parit yang bermuara ke Sungai Rokan, dan temuan di situs itu juga ada yang berupa perhiasan emas seperti anting-anting dan cincin. Candi ini berlatar belakang agama Buddha Mahayana aliran Vajrayana, yang pada abad XII-XIII M sudah berkembang di sana. Dan berdasarkan keterangan dalam kitab *Negarakrtagama* yang disusun oleh Mpu Prapanca pada tahun 1365, diketahui bahwa di pertengahan abad XIV M ada kekuasaan/kerajaan di tepi aliran Sungai Rokan, yang berhulu di wilayah Kabupaten Pasaman, Sumatra Barat dan bermuara di sekitar Bagansiapi-api.

Candi Sintong menempati lahan di daerah berketinggi 13 m di atas permukaan laut. Beda tinggi permukaan sungai dengan lokasi kekunaan sekitar 10 m. Lahan itu berpagar kawat berduri dengan luas 60 m x 50 m, dan sisa bangunan peninggalan budaya Hindu-Buddha itu memiliki arah hadap ke timur, ke arah ruas Sungai Rokan. Kondisinya dipenuhi tumbuhan semak belukar. Candi tersebut hanya dapat dikesan dari bekas-bekasnya berupa struktur bangunan dengan bahan bata merah. Dahulu masyarakat setempat menamainya Candi Balik Bukit, dan belakangan disebut Candi Sintong.

Dari sisa ukuran strukturnya yang relatif kecil, hanya 5,20 m x 5,20 m dan berketinggi 0,90 m, dapat diduga bahwa ini merupakan candi perwara, walaupun indikasi candi induknya belum jelas. Adapun di sisi tenggara sisa bangunan candi itu terdapat kolam seluas 30 m x 20 m, yang dikenal sebagai kolam pemandian Puteri Hijau. Hal ini pula yang menyebabkan orang kerap menyebut peninggalan di sana sebagai Candi Puteri Hijau.

Adapun 200 m di arah barat daya Candi Sintong, berketinggi 13 m di atas permukaan laut, ada pertapakkan yang disebut Tapak Mahligai. Pada gundukan tanah dikelilingi parit berukuran lebar 2 m itu terdapat sebuah nisan berbahan batuan sedimen dengan bentuk dasar pipih, panjang 27 cm, tebal 9 cm dan tinggi 45 cm. Bentuk nisannya dikenal sebagai Batu Aceh.

Selanjutnya adalah Candi Sedingin yang juga berada di wilayah Kecamatan Tanah Putih, Kabupaten Rokan Hilir. Seperti halnya Candi Sintong, situs yang masih menyisakan sedikit sisa candi ini juga berada pada

sisi barat Sungai Rokan. Diperkirakan masa pembangunannya semasa dengan Candi Sintong, begitu pula latar belakang keagamaannya. Candi Sedinginan menempati bidang tanah milik Sdr. Affandi dan Sdr. Abdullah, di Lingkungan Makmur, Desa Sedinginan, Kecamatan Tanah Putih, Kabupaten Rokan Hilir, di ketinggian 22 m di atas permukaan laut. Struktur candi sudah tidak dapat dilihat secara utuh, hanya ditandai beberapa batu-bata merah di sekitar tapak dan bahkan di sumur serta dapur rumah. Pada tahun 1992, situs ini diteliti tim arkeologi dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Puslit Arkenas), Jakarta yang berhasil menjumpai struktur bangunan candi berbahan bata. Temuan sertanya adalah fragmen gerabah. Belum ada perkiraan usia candi tersebut.

Pada lokasi candi ini sekarang telah berdiri rumah Sdr. Affandi. Bagian struktur candi masih tampak di sebelah utara rumah tersebut. Di bagian belakang rumah, di sebelah timur, juga ada gundukan tanah serta struktur bata yang merupakan bagian candi. Arah hadap Candi Sintong dan Sedinginan sama, ke barat, ke arah aliran Sungai Rokan. Pendirian candi ini mungkin dihubungkan dengan konsep *siddayatra*, perjalanan suci dari candi ke candi. Tidak ada data historis terkait situs Candi Sedinginan. Namun dimungkinkan bahwa Candi Sedinginan adalah peninggalan dari masa Kerajaan Rokan Hindu-Buddha atau Kerajaan Kandis, yang eksis pada abad XIV M sebagaimana disebut dalam kitab Negarakretagama.

Kekuasaan politik di sekitar Sungai Rokan sudah dikenal sejak masa Kerajaan Majapahit, walau demikian, sampai saat ini lokasi pasti dari Kerajaan Rokan belum diketahui. Dalam Negarakrtagama yang ditulis Mpu Prapanca pada 1365 M, pupuh 13 bait pertama menyebutkan sejumlah nama daerah di pantai timur Sumatra yang merupakan wilayah kekuasaan Majapahit, antara lain Malayu, Jambi, Palembang, Kandis, Kahwas, Minangkabau, Siyak, Rekan, Kampar, Pane, Haru, Mandahiling, Tumihang, Parlak, dan Barat. Sebagai daerah yang dilindungi, maka daerah Rekan atau Rokan harus memberikan pajak/upeti kepada Majapahit dan untuk itu raja Majapahit mengirim utusan mengutip pajak tersebut. Data tersebut menunjukkan bahwa telah ada kerajaan di tepi

Sungai Rokan pada pertengahan abad XIV M. Oleh karena itu, kemungkinan nama Sintong dan Sedingin juga berasal dari masa-masa tersebut, yaitu sekitar abad XV M (Suhadi & Hakim 1994, 1-2).

#### **d. Situs Padang Candi**

Di Dusun III Botuang, Desa Sangau, Kecamatan Kuantan Mudik, Kabupaten Kuantan Singingi terdapat situs dengan kandungan sisa candi bata dan artefak lain, seperti gerabah dan keramik. Ketinggian lokasi ini adalah 76 m di atas permukaan laut. Di dekat gundukan tanah itu mengalir Sungai Batang Salo yang bermuara ke Sungai (Batang) Kuantan. Di dekatnya, pada ketinggian 84 m di atas permukaan laut, juga ada gundukan lain yang disebut Puncak Botuang. Dalam aktivitas kesehariannya, penduduk kerap menemukan benda-benda kuno (Koestoro *et al* 2011, 42--43).

Temuan menarik dan penting dari situs Padang Candi adalah 2 (dua) buah prasasti lempeng/lembar emas. Prasasti pendek itu ditemukan Sdr. Mat Nasir (warga Dusun IV) tahun 2002 saat membangun fondasi rumah. Penelitian situs Padang Candi dan objek temuan itu telah dilakukan pihak Balai Arkeologi Medan dan juga gabungan dengan tim Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Prasasti Padang Candi I berisikan mantra Buddha yang berkaitan dengan sisa bangunan kuno di sana yang merupakan sebuah situs permandian Buddha. Penemuan ini berasal dari abad IX-X M yang mengindikasikan keberadaan agama Buddha bermazhab Mahayana (Soedewo 2013, 27-28). Adapun prasasti lempeng/lembar emas kedua, kondisi tulisannya sudah sangat tidak jelas sehingga tidak dapat dibaca. Prasasti Padang Candi II ditemukan tidak jauh dari prasasti lempeng/lembar pertama (prasasti Padang Candi I), juga dalam kondisi tergulung (sama seperti prasasti pertama), dan seperti halnya dengan prasasti Padang Candi I di tengah gulungannya terdapat batu mulia (mirah?) yang sudah terbelah/pecah (Taim *et al.* 2020). Penelitian situs Padang Candi menemukan fragmen keramik China masa Dinasti Tang Akhir, sekitar abad IX-X M. Jenis dan bentuk keramik-



keramik tersebut juga banyak dijumpai pada situs-situs lain yang diketahui berasal dari masa Sriwijaya. Di situs Padang Candi juga dijumpai artefak berupa cincin, kalung, gelang, mata kail, bata, dan keramik. Adapun keramik dalam bentuk pecahan berbagai wadah itu didominasi keramik dinasti Song (XI-XII M), kemudian Tang (IX-X M), Yuan (XIII-XIV M), Ming (XVI-XVII M), dan keramik-keramik Vietnam dan Thailand abad XV-XVI M.

Temuan di sepanjang Sungai Indragiri —Sungai Kuantan adalah bagian hulunya menunjukkan bahwa dataran di hulu sungai serta bagian hilir hingga pantai dekat muara secara berturut-turut dihuni kelompok masyarakat yang berbeda dan relatif majemuk. Mereka memiliki akses ke jaringan-jaringan pertukaran jarak jauh. Situs-situs pesisir mungkin menyediakan produk terpenting garam serta tekstil bagi situs-situs hulu, dan mungkin juga menguasai perdagangan emas serta produk-produk kehutanan yang dihasilkan di hulu. Karena terletak di wilayah yang sampai beberapa dekade lalu masih berlimpah dengan komoditas alam seperti cula badak, gading gajah, cangkang penyu, tanduk rusa, kulit harimau, kayu berharga dan lainnya, permukiman-permukiman di hilir barangkali ikut menyediakan produk lokal kepada jaringan-jaringan pertukaran. Dapat diasumsikan bahwa penduduk pesisir berperan sebagai perantara bagi kelompok-kelompok yang hidup di dataran tinggi/pedalaman dan dunia luar.

Sementara itu temuan prasasti pendek berisikan *mantra* di sana menjadi menarik karena *mantra* dalam bahasa Sanskerta berkenaan dengan kekuatan kata yang menyatakan suatu konsep, untuk menggambarkan dewata, untuk menguraikan prosedur mental-spiritual dalam “menghadirkan” dewata atau yang dipersamakan dengan itu. Ini mengingatkan bahwa dahulu situs Padang Candi adalah juga tempat persinggahan bagi para pelayar dan pedagang pengguna alur sungai dari Selat Melaka ke pedalaman Pulau Sumatra. Sungai/Batang Kuantan adalah bagian hulu Sungai Indragiri yang bermuara ke Selat Malaka. Pelayar dan pedagang penganut agama Buddha tentu juga menggunakan kesempatan singgah di lokasi dengan sisa bangunan

yang ada hubungannya dengan peribadatan itu untuk melaksanakan ritual keagamaannya, dan *mantra* ada di bagian dalam ritual-ritual yang dilakukan.

#### **e. Benteng Tujuh Lapis Dalu-dalu**

Pada areal seluas lebih dari 4 ha di tepi barat aliran Sungai Batang Sosa di wilayah Desa Dalu-dalu, Kecamatan Tambusai Utara, Kabupaten Rokan Hulu, benteng tanah setinggi sekitar 3 m yang terdiri dari 7 (tujuh) lapis itu memang sangat strategis. Pertama untuk mengawasi lalu lintas hulu-hilir Sungai Batang Sosa, dan tentunya juga mempermudah arus pengiriman pasokan logistik. Dipercaya mulai dibangun sejak tahun 1784, ini adalah benteng terakhir Tuanku Tambusai, salah satu panglima dalam Perang Paderi yang bertempur habis-habisan menghadapi pihak Belanda. Beberapa pucuk meriam masih ada di tempat ini.

#### **f. Pulau Jemur**

Gugusan Kepulauan Arwah di wilayah Kecamatan Pasirlimaukapas, Kabupaten Rokan Hilir, adalah kumpulan pulau, yakni Pulau Tokong Mas, Tokong Simbang, Pulau Labuhan Bilik, dan lainnya yang bagian tengahnya membentuk laut tenang yang menjadi tempat perlindungan perahu-perahu saat badai menerjang. Di Pulau Jemur ada 2 (dua) bunker Jepang dan bangunan mercusuar. Bunker Jepang di bagian selatan pulau itu merupakan bangunan berdenah persegi yang masing-masing berukuran sekitar 3 m x 3 m, dan bertembok tebal berukuran sekitar 90 cm. Di sana juga terdapat sebuah sumur tua yang selalu berisi air tawar. Pulau Jemur merupakan tempat strategis yang berbatasan dengan wilayah perairan Malaysia.

## **2. Provinsi Kepulauan Riau**

Berikut adalah kilasan situs yang terdapat di wilayah Riau Kepulauan, baik yang berada di daratan/pulau-pulau maupun yang berada di bawah permukaan air.

### **a. Prasasti Pasir Panjang**

Prasasti Pasir Panjang dijumpai di bagian barat laut Pulau Karimun Besar di wilayah Dusun Pasir Panjang, Kelurahan Pasir panjang, Kecamatan Meral Barat, Kabupaten Karimun, Provinsi Kepulauan Riau, di lingkungan areal pertambangan PT Karimun Granite yang beroperasi sejak tahun 1971. Pulau besar di wilayah Kabupaten Karimun ini berada di antara Bengkalis (Provinsi Riau) dan Singapura, di pertemuan perairan Selat Malaka dan Laut China Selatan.

Prasasti diguratkan tidak terlalu dalam di dinding sebuah bukit batu granit pada bidang berukuran panjang 137 cm dan lebar 93 cm. Menurut JLA Brandes, tulisan itu menggunakan aksara Nagari, aksara yang masih digunakan sebagai aksara resmi di India. Prasasti ini juga dibaca para ahli lain yang menyatakan bahwa itu merupakan sebuah *yantra*, yang isinya adalah... *Mahāyānika golayanṛīta śrī gautama śrīpādāh.....* Adapun L.C. Damais (1995, 93) menyampaikan bahwa prasasti berbahasa Sanskerta itu sulit ditentukan tarikhnya, namun dapat dipastikan sebelum abad X M. Saat ini lokasi tersebut masih menjadi objek kunjungan masyarakat, dan sebagian mengeramatkannya.

Dalam konteks ini, munculnya pendapat bahwa prasasti Pasir Panjang dikaitkan dengan lokasi prasasti dituliskan, merupakan wilayah perairan yang cukup ganas pada musim-musim tertentu, perairan yang merupakan pertemuan arus Selat Malaka dan Laut China Selatan itu berbahaya. Sejak lama Pulau Karimun Besar tentu menjadi salah satu titik persinggahan bagi para pelaku pelayaran dan perdagangan yang mengalami kondisi tertentu.

### **b. Kamp Pengungsi Vietnam di Pulau Galang, Batam**

Pada tahun 1975 Perang Vietnam berakhir dengan kekalahan Vietnam Selatan yang didukung oleh Amerika. Kekalahan ini menimbulkan kegoncangan pada masyarakat Vietnam --terutama di kalangan warga Vietnam keturunan China-- yang merasa ketakutan bila hidup di bawah rezim komunis. Mereka

berupaya meninggalkan Vietnam untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik di negara lain. Para pencari suaka itu menggunakan berbagai sarana angkutan laut berupa perahu milik rakyat. Arus pengungsi mengarah ke negara-negara Asia Tenggara dan mereka dikenal sebagai *boat people* (manusia perahu). Rombongan pertama berjumlah 25 orang mendarat pada 22 Mei 1975 di Pulau Laut, di bagian utara Kepulauan Natuna. Selanjutnya berjalanlah mereka dalam perahu-perahu yang digunakan. Banyak kematian saat pelayaran pengungsian itu berlangsung. Para pencari suaka itu makin banyak jumlahnya memasuki perairan Indonesia, mendarat di berbagai pulau yang ada di Kepulauan Riau. Kelak pihak Indonesia menyediakan sebuah pulau untuk keperluan *Refugee Processing Centre (RPC)*, pusat pemrosesan dan pemeliharaan pengungsi yang berada di wilayah Indonesia. Demikianlah pada tahun 1979 pembangunan pusat penampungan dan proses pengungsi di Pulau Galang dilakukan. Berbagai aktivitas dilakukan pengungsi dalam mengisi kehidupan selama menunggu penempatan di negara-negara penerima, di antaranya adalah mengikuti kursus bahasa dan keterampilan yang diperlukan untuk menunjang kehidupannya di negara ketiga (Ismayati 2013).

Di Desa Sijantung, Kecamatan Galang, Kota Batam, sekitar 50 km di selatan kota Batam, pada areal seluas sekitar 80 ha, terdapat sisa tempat tinggal penampungan pengungsi Vietnam —yang mencapai jumlah 250.000 orang— sejak tahun 1975 hingga 1996. Sebuah tragedi kemanusiaan kedatangan pengungsi Vietnam yang penanganannya di Pulau Galang hingga tahun 1996, yang awalnya ditempatkan di Kepulauan Natuna dan Tanjung Pinang sejak tahun 1975. Bersama dengan lembaga internasional yang mengurus pengungsi, di pulau itu disiapkan sarana dan prasarana sebuah permukiman sementara yang memadai. Belakangan, setelah kamp pengungsian itu dikosongkan, sebagian bentuk asli peninggalan di sana mulai punah karena lapuk dan tertutup semak belukar. Itu meliputi bangunan tempat tinggal, gereja, pagoda dan vihara, rumah sakit, permakaman, dan juga perahu kayu yang digunakan para pengungsi dahulu. Juga ada lokasi tempat bermain, perkantoran, penjara

serta lahan pertanian untuk bertanam sayuran. Harus disepakati bahwa semua menjadi bukti kepada dunia bahwa Indonesia secara nyata, bukan hanya politis, menghormati Hak Asasi Manusia (HAM) (Nasution 2001, 40, 41, 43). Oleh karena itu, walaupun belum mencapai usia 50 tahun, situs ini tetap layak untuk dijadikan cagar budaya dan dilestarikan mengingat nilai-nilai penting yang dikandungnya.

### **c. Pulau Natuna**

Kepulauan Anambas dan Natuna merupakan pulau-pulau terluar di Riau Kepulauan yang berhadapan langsung dengan Laut China Selatan, dahulu dikenal dengan sebutan Pulau Tujuh. Siapa pun yang berlayar dari arah utara menuju Nusantara pasti akan menemui pulau-pulau terluar Kepulauan Riau utara ini, yang tersebar dari Kepulauan Natuna, Anambas, sampai Pulau Bintan. Demikianlah Kepulauan Natuna menjadi sebuah titik penting bagi pelayaran dan pedagang di Laut China Selatan yang membutuhkan air tawar, perlindungan dari badai yang menerpa, dan logistik yang dimungkinkan pemenuhannya di sana. Namun pada kenyataannya, karang yang terdapat di sana juga menjadi ancaman yang tidak sedikit menyebabkan kandasnya perahu-perahu yang digunakan. Tidak mengherankan bila hampir di seluruh pantai pesisir dan juga di dasar laut tidak jauh dari pantai Pulau Natuna banyak ditemukan keramik dan juga barang berharga lainnya yang merupakan komoditas/muatan perahu.

Aktivitas arkeologi maritim di Pulau Natuna dan perairan sekitarnya merupakan upaya untuk merekonstruksi jaringan pelayaran dan perdagangan kuno yang pernah terjadi di Nusantara. Balai Arkeologi Medan pada tahun 2005 melakukan eksplorasi arkeologis di Kepulauan Natuna. Kemudian *Penelitian Arkeologi Jalur Perdagangan Jarak Jauh pada Masa Islam – Kolonial di Kepulauan Natuna* diselenggarakan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional sejak 2012 hingga 2015. Selanjutnya kegiatan yang dilakukan adalah *Survei dan Pemetaan Cagar Budaya Bawah Air di wilayah Desa Teluk Buton,*

*Kecamatan Bunguran Utara, Kabupaten Natuna* yang dilakukan tahun 2015 oleh Direktorat Pelestarian Cagar Budaya Depdikbud.

Eksplorasi di perairan di bagian utara Pulau Natuna ini memperkenalkan kita pada keberadaan beberapa situs bawah air. Demikianlah di perairan bagian utara Pulau Natuna, di wilayah Kecamatan Bunguran Utara ditemukan keberadaan Situs Selancuk pada kedalaman 13 meter, dengan temuan berupa berupa fragmen keramik. Berikutnya adalah situs Karang Cina yang pada kedalaman sekitar 2 (dua) meter juga diketahui mengandung fragmen keramik. Informasi tempatan menyebutkan adanya batu pemberat perahu (*ballast stones*) di sana namun pencarian belum didapatkannya. Selanjutnya adalah Situs Setahas, dengan temuan berupa sisa kapal besi berukuran panjang 138 m dan lebar 22 m. Pada bagian ujung buritan terdapat baling-baling dengan bilah berukuran hampir 2 m. Informasi tempatan menyebutkan bahwa lokasi itu dinamakan penduduk dengan Setahas, dan kapal yang karam di tempat itu adalah kapal Rusia yang ditembak pasukan Jepang. Tampaknya ini merupakan tongkang yang memiliki mesin penggerak.

Sementara itu hasil pemetaan dan persebaran situs memperlihatkan konsentrasi hunian dan aktivitas lain terkait dengan pelayaran berada pada daratan pantai timur Pulau Natuna. Ini jelas memperlihatkan keterikatannya dengan jaringan pelayaran dan perdagangan yang melalui/menggunakan wilayah perairan timur. Komoditas impor berupa keramik yang ada di Natuna, berdasarkan penelitian-penelitian arkeologis yang telah dilakukan, memperlihatkan bahwa sebagian besar berasal dari China (IX-XX M), masing-masing dari dinasti Song, Yuan, dan dinasti Qing. Kemudian dari Vietnam (XIV-XV M), dari Thailand (XV-XVI M), Eropa/Belanda (XIX-XX M), Jepang (XIX-XX M), Inggris (XX M), dan Singkawang (XX M). Semua membuktikan bahwa Pulau Natuna merupakan salah satu pusat dan perlintasan niaga yang berkesinambungan setidaknya sejak abad XIX-XX M. Beberapa lokasi tempat penemuan keramik-keramik itu mengindikasikan keberadaannya sebagai tempat singgah perahu (Harkantiningasih 2015, 42).

#### **d. Situs Tanjung Renggung I dan Situs Tanjung Renggung V**

Aktivitas arkeologi maritim di wilayah Kecamatan Mantang, Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau memberlakukan survei bawah permukaan air sebagai sarana penjarangan data. Pilihan tempat survei didasarkan atas informasi masyarakat. Lokasinya adalah Perairan Tanjung Renggung dan sekitarnya. Berikut di bawah ini adalah kilasannya (Koestoro 2014).

Aktivitas observasi bawah muka air dilakukan di perairan Tanjung Renggung di sebelah tenggara Pelabuhan Kijang. Perairan ini berada di sebelah selatan ujung barat Pulau Mantang; di sebelah barat ujung selatan Pulau Telang; dan di sebelah barat daya Selat Telang yang merupakan salah satu jalur keluar-masuk moda transportasi air yang menghubungkan Pelabuhan dan Pelabuhan Kijang. Adapun di bagian sebelah barat perairan ini adalah Pulau Galang yang membentang barat laut-tenggara bersama-sama Pulau Rempang dan Pulau Galang Baru. Informasi tempatan menyebutkan bahwa kadang-kadang nelayan mendapatkan objek berupa keramik dalam jaringnya. Ada pula yang menyebutkan keberadaan bangkai perahu dan kapal besi di sana. Tidak mengherankan bila sudah beberapa waktu lamanya perairan itu menjadi ajang perburuan keramik yang dilakukan secara ilegal oleh beberapa kelompok dari daerah sekitar dan luar, yang antara lain berasal dari Pulau Dendun.

Situs Tanjung Renggung I adalah areal seluas 15 x 35 m<sup>2</sup> dengan gundukan (bagian dasar perairan yang agak meninggi) di bagian tengahnya seluas 6 x 12 m<sup>2</sup>. Kedalamannya sekitar 23. Kondisi arus lemah hingga sedang. Morfologi dasar perairan berkontur cenderung datar dengan sedimen berupa pasir dan lumpur. Jarak pandang horizontal sekitar 1–5 m. Lingkungan di titik itu berupa pasir dan lumpur halus yang cukup liat. Pasir di permukaan dasar perairan tampak dipenuhi pecahan karang. Mungkin itu disebabkan adanya cara penangkapan ikan dengan menggunakan bom yang dilakukan beberapa waktu berselang yang mengakibatkan kerusakan terumbu karang. Pada gundukan setinggi 1–1,5 di bagian tengah areal itu terkonsentrasi keramik dan kayu sisa perahu. Sebagian keramik masih dalam susunan melingkar dan

bertumpuk, lainnya sudah dalam kondisi berpecah dan pecah. Sebagian besar keramik dan pecahan keramik telah terkoneksi. Selain mangkok, piring, dan cawan, keramik lain berupa fragmen *mercury jar* (?) dan guci/tempayan. Sebuah tempayan yang terpisah dari gundukan itu sudah ditumbuhi biota laut.

Pengamatan atas sampel yang diperoleh dari lokasi tersebut setidaknya memperlihatkan keberadaan dua bentuk potongan kayu, yang pertama berupa papan perahu dengan lubang untuk memasukkan pasak yang masing-masing berjarak antara 15–16 cm dengan diameter lubang 1,2-1,4 cm dengan kedalaman 3 cm. Papan perahu itu memiliki tambuku di salah satu sisinya dengan dua lubang untuk menempatkan ikatan tali ijuk. Ukuran papan perahu yang dijadikan sampel dalam kegiatan ini sekitar 76 cm dan lebar 11 cm dengan tebal tanpa tambuku 2,5–3 cm. Tambuku pada papan itu panjangnya 32 cm, lebar 4-5 cm, dan tebal 3 cm. Jarak lubang berisi tali ijuk di tambuku berdiameter 1 cm. Bentuk lain kayu yang diperoleh berupa potongan batang kayu yang masih bulat. Pada potongan batang kayu/kayu agak membulat itu menempel sisa tali ijuk yang masih membentuk ikatan. Kayu sepanjang 32 cm itu berdiameter sekitar 10 cm.

Konfirmasi atas papan dan kayu yang dijadikan sampel dalam kegiatan ini memperlihatkan keberadaan perahu yang dibangun dengan teknik pasak dan ikat. Untuk menyambung papan satu dengan papan lainnya digunakan pasak yang jelas berbahan kayu sapang/sepang (*Caesalpinia sappan*). Adapun penggunaan teknik ikat adalah untuk menyatukan papan lambung dan gading-gading, sebagaimana tampak pada penggunaan tali berbahan ijuk (*Arenga pinnata*) di lubang tambuku serta pada sisa gading-gading. Kemungkinan besar papan lambung perahu itu menggunakan kayu cengal/cengal, atau kayu sangal (*Hopea sangal*) yang termasuk suku *Dipterocarpaceae* atau meranti-merantian. Tinggi jenis pohon ini dapat mencapai 40 m, dan tumbuh di Semenanjung Malaya, Sumatra, Kalimantan. Kontribusi ilmiah dan konfirmasi para ahli biologi/kehutanan diperlukan untuk kepastiannya. Begitu pula dengan upaya pentarikhan perahu melalui analisis *radiocarbon*



*dating* atas sampel kayu yang didapat. Sementara dapat diduga bahwa berdasarkan analisis tipologinya, perahu yang terdapat sisanya di lokasi ini, yang kemungkinan merupakan moda transportasi keramik itu adalah perahu-perahu bertradisi nusantara. Melalui sisa kayu/papan itu pula, dapat diduga bahwa moda transportasi yang digunakan bukan jung/wangkang China.

Situs ini berada pada jalur pelayaran yang sudah berlangsung sejak dahulu, katastrofi atas moda transportasi air itu menyebabkan adanya situs bangkai perahu/kapal tenggelam. Keramik-keramik yang terdapat di sana adalah objek buatan China dari masa dinasti Song (XX-XIII M), dan kemungkinan besar adalah produk masa dinasti Song abad XII-XIII M.

Selanjutnya adalah situs Tanjung Renggung V, yang kandungan arkeologisnya memungkinkan pengenalan akan keberadaan sebuah bangkai kapal besi. Kedalaman lokasi ini antara 16-19 m dengan kondisi arus lemah hingga sedang. Morfologi dasar berupa kontur yang cenderung datar dengan sedimentasi berupa pasir dan lumpur. Jarak pandang horizontal antara 1-3 m. Lingkungan sekitar merupakan landaian pasir dan lumpur tipis telah dipenuhi tumbuhan dengan beragam ikan. Pada sisa bagian kapal itu telah tumbuh karang halus (akar bahar di antaranya) dan tanaman lain yang menyebabkan bangkai kapal itu menjadi terumbu. Ikan cukup banyak dan tidak heran bila karang kapal itu menjadi rumpun yang selalu dikunjungi nelayan untuk memancing.

Di dasar perairan berkedalaman sekitar 19 m itu terdapat sisa kerangka kapal besi yang tampak telah terpotong, namun masih terlihat sisa bagian buritan kapal selebar 7 m dan tinggi sekitar 4 m. Memanjang sekitar 9 m ke arah timur laut adalah bagian lambung buritan setinggi 3,50 m. Di bagian ini masih tampak lubang jendela di ketinggian sekitar 2,5 m dari dasar perairan. Selanjutnya ke arah haluan masih dijumpai bagian lambung yang telah patah sehingga ada celah selebar sekitar 3 m yang menyebabkan bagian kedua kapal itu terpisah. Bagian yang masih tampak tersisa dari bagian ini sekitar 17 m.

Berkenaan dengan bangkai kapal besi di situs Tanjung Renggung V, kepastian tentang keberadaannya masih memerlukan tindak lanjut. Sementara ini hanya informasi tentang kapal barang yang tenggelam pada masa penjajahan Jepang di Indonesia yang diterima dari masyarakat, dan melihat pada kondisi fisiknya mungkin dapat diterima.

Penemuan bangkai perahu dengan kargo dalam kondisi cukup baik merupakan sebuah keuntungan yang harus disikapi dengan bijak. Situs Tanjung Renggung I dengan kandungan keramik serta sisa bangkai perahunya, demikian pula dengan sisa kapal besi di Situs Renggung V merupakan benda cagar budaya yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat di daerah tersebut setidaknya-tidaknya sejak abad XII-XIII M hingga pertengahan abad XX M. Saat banyak pelaut dan pedagang berbagai negeri dan bangsa menyemarakkan kehidupan perekonomian dan menumbuhkan kehidupan multietnis yang kelak melahirkan masyarakat Provinsi Kepulauan Riau saat ini. Di dalamnya dapat dilihat bagaimana masyarakat masa itu menyikapi alam lingkungannya. Sumber alam yang kaya dengan berbagai mineral telah dimanfaatkan bagi upaya mempertinggi kualitas kehidupannya.

#### **e. Situs Sembulang Tanjung**

Kegiatan arkeologis di lokasi penemuan bangkai perahu kuno dan muatan keramik di perairan Sembulang Tanjung di wilayah Kelurahan Sembulang, Kecamatan Galang, Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau dilaksanakan Balai Pelestarian Cagar Budaya Batusangkar tahun 2017 bekerjasama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batam. Ini merupakan tindak lanjut atas kegiatan sejenis yang telah dilaksanakan tahun 2016 oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Batusangkar.

Lokasi yang menjadi tempat temuan bangkai perahu dan serakan muatannya berjarak sekitar 300 m dari garis pantai. Pada kedalaman sekitar 10--13 m, arus di tempat ini berkategori sedang. *Visibility*-nya sekitar 1-3 m.

Di lokasi ini banyak dijumpai ikan-ikan berukuran kecil dan tampak mulai ada terumbu. Lumpur halus menyelimuti bagian dasar perairan ini.

Berkenaan dengan sisa bangkai perahu dan serakan muatannya, di lokasi ini terdapat cukup banyak pecahan keramik, dan juga potongan-potongan kayu. Sayang sekali belum dijumpai kayu yang masih dalam struktur/tersusun. Temuan berupa pecahan keramik memperlihatkan cirinya sebagai keramik dari masa dinasti Ching.

Seotong kayu yang dijumpai di lokasi dengan ukuran panjang sekitar satu meter, lebar 40 cm dan tebal sekitar 3 cm adalah kayu pinus. Tampaknya potongan kayu ini merupakan bagian dari sekat yang membatasi ruang pada bagian badan perahu yang terbentuk berbatasan gading-gading. Sekat dimaksud berupa papan yang disusun secara vertikal. Potongan kayu ini juga membawa kita pada dugaan bahwa penampang perahunya tidak berbentuk huruf V melainkan semi-silindris. Selain itu dijumpai potongan kayu yang merupakan bagian papan badan perahu. Sekilas dapat diduga bahwa papan tersebut adalah kayu pinus. Pada papan itu masih terlihat adanya paku besi persegi. Paku persegi tersebut menjadi sarana pemersatu dengan papan lain.

Seotong kayu lain yang juga dijumpai di lokasi penyelaman berukuran 2 m. Ukuran lebar dan tebalnya masing-masing 30 cm. Bahannya jelas kayu pinus. Bentuknya mengacu pada bagian lunas atau perpanjangan lunas (linggi). Tidak terlihat adanya lubang/bekas lubang pasak pada potongan kayu ini. Begitupun dengan pasaknya. Belum didapat data yang lebih lengkap, belum dijumpai kayu atau struktur kayu yang dapat membantu pengenalan akan bentuk, jenis, dan ukuran perahu.

Terkait penemuan situs bangkai perahu dan serakan muatannya di Perairan Sembulang Tanjung, perbandingan dapat dilakukan dengan penemuan sejenis yang ada di Thailand. Itu berkenaan dengan situs bangkai perahu Samed Ngam yang berada di tebing timur Sungai Chantaburi, di wilayah Kampung Samed Ngam, subdistrik Nong Bua, Distrik Muang, sekitar 8 km dari pusat kota Chanthaburi. Bangkai perahu itu terbenam di

lumpur sedalam 2 m. Panjang bangkai perahu 24 m dan lebar 8 m. Sebagian papan badan perahu dan dudukan tiang layar masih pada tempatnya, namun bagian haluan dan buritan sudah sangat rusak.

Temuan berupa fragmen keramik dijumpai di sana. Sebagian merupakan porselen biru-putih berkualitas tinggi dan lainnya berkualitas rendah yang berasal dari *Fujian kiln site* di China Selatan dari abad XVII-XIX M. Juga *stonewares* biru-putih berglasir (Swatow) berkualitas rendah yang juga diproduksi di Provinsi Fujian, China Selatan yang berasal dari sekitar abad XVII-XIX M.

Struktur perahu masih dijumpai *insitu*, khususnya papan lambung, lunas, dan landasan tiang layar. Lunas berbahan kayu keras berukuran lebar 31,5 cm dan tebal 23 cm. Gading-gadingnya juga berbahan kayu keras yang saat ditemukan sebagian telah bergeser dari tempat aslinya. Papan lambung/badan perahu merupakan kayu yang lebih lunak, yakni kayu pinus, berukuran lebar antara 32-40 cm dan tebal sekitar 10 cm. Teknik pembangunannya menggunakan cara penyambungan dan papan-papan itu diperkuat dengan paku besi. Sekilas berdasarkan teknik pembangunan dan material yang digunakan (kayu pinus), dapat diduga bahwa ini adalah bangkai perahu China, yang merupakan tipe jung Fujien (Prishanchit 1990).

Selain penemuan bangkai perahu yang menggunakan kayu pinus di Thailand, yang berasal dari sekitar XVII-XIX M, pembangunan perahu dengan menggunakan kayu pinus sudah diketahui sejak dahulu. Pada sebuah situs bangkai perahu di pantai barat Teluk Luoyang, di sebelah barat daya Houzu, sekitar 10 km di timur Quanzhou di Provinsi Fujian, China ditemukan perahu yang menggunakan kayu pinus sebagai lunasnya. Lunas perahu itu terbentuk dari 2 (dua) potong kayu pinus yang panjangnya sekitar 17 m dengan lebar 42 cm dan tebal 27 cm. Perahu dengan tiang layar itu diperkirakan tenggelam pada sekitar akhir XIII M. Muatan yang dibawa, yang ditempatkan dalam petak-petak perahu, merupakan barang dagangan dari Asia seperti kayu gaharu, kayu cendana, rempah-rempah, dan juga keramik China (Salmon & Lombard 1979; Green 1983).

Demikianlah sementara ini dapat diduga bahwa sisa bangkai perahu yang membawa muatan berupa keramik Ching yang dijumpai di Perairan Sembulang Tanjung adalah sebuah perahu yang merupakan jung China dari sekitar XVII-XVIII M. Bentuk penampangnya adalah semi-silindris. Untuk menyambung papan-papan pembentuknya, badannya digunakan paku besi persegi. Namun sebagaimana halnya pelabuhan yang dituju, tidak diketahui pelabuhan terakhir atau pelabuhan yang disinggahi sebelumnya.

#### **f. Situs Bukit Kerang Kawal Darat**

Situs Bukit Kerang Kawal Darat di wilayah Kelurahan Kawal, Kecamatan Gunung Kijang, Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau merupakan salah satu situs bukit kerang di pesisir timur Sumatra yang relatif masih utuh kondisinya. Temuan artefaktualnya tualnya berbahan batu, tanah, cangkang moluska, dan tulang, diperoleh dalam ekskavasi oleh Balai Arkeologi Medan pada tahun 2009 hingga 2018.

Bukit Kerang Kawal Darat memberikan gambaran akan adanya budaya mesolitik dan neolitik. Juga menggambarkan sebaran situs-situs bukit kerang sebagai bukti aktivitas masa prasejarah di pesisir timur Sumatra, dari wilayah Provinsi Kepulauan Riau hingga ke wilayah Provinsi Aceh. Dijumpainya fragmen gerabah pada situs ini mengasumsikan bahwa setidaknya pada akhir hunian situs tersebut, kelompok orang di sana telah mengenal teknologi pembuatan gerabah. Produk teknologi ini sangat umum dijumpai pada permukaan situs-situs bukit kerang, artinya pada penghunian terakhir situs-situs dimaksud. Artefak yang dijumpai dalam penelitian menunjukkan bahwa penggunaan peralatan batu, kulit kerang, tulang, dan tanah liat memperlihatkan keberadaan kelompok manusia berbudaya prasejarah yang mendiami bukit kerang tersebut. Kapak batu menunjukkan bahwa aktivitas yang berlangsung dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidupnya masih sangat sederhana. Membandingkan morfologi dan teknologinya, mereka dapat digolongkan sebagai manusia pendukung budaya mesolitik. Adapun melalui

fragmen gerabah yang juga ditemukan di sana, diasumsikan bahwa budaya yang berkembang pada babakan mesolitik akhir (neolitik) (Wiradnyana 2012, 105).

Keberadaan bukit kerang ini memberikan gambaran yang lebih baik akan sebaran bukit kerang sebagai sebuah sisa aktivitas manusia dengan ciri prasejarahnya, sekaligus memperlihatkan keberadaan masyarakat yang memanfaatkan sumber alam lingkungan berupa perairan tepi pantai. Berbagai jenis kerang dan hasil laut lainnya menjadi bahan utama pemenuhan nutrisi sehari-hari. Tampaknya model aktivitas prasejarah itu masih berlanjut hingga beberapa ratus tahun yang lalu. Hal ini terbukti dari hasil analisis *radiocarbon* terhadap sampel arang yang menghasilkan tarikh  $1.680 \pm 110$  BP. Bila pentarikhan itu (III-V M) dibandingkan dengan kondisi kesejarahan Indonesia, dapat dikemukakan bahwa secara umum pada tahun-tahun itu Nusantara telah memasuki masa klasik Indonesia, yakni masa di mana pengaruh kebudayaan Hindu-Buddha telah berperan dalam kehidupan (Wiradnyana 2012, 105).

#### **g. Situs Kota Rebah/Kota Lama**

Situs ini berada di wilayah Kampung Sungai Timun, Kelurahan Kota Piring, Kecamatan Tanjungpinang Timur, menempati lahan datar tepi/bibir utara Sungai Carang. Tanaman bakau menutupi sebagian besar tepian sungai dan tanahnya didominasi kerikil bauksit, bahkan di bagian sebelah utara dan timur areal situs berbatasan langsung dengan penambangan bauksit. Catatan tentang situs Kota Rebah atau yang juga disebut Kota Lama adalah sebagai berikut (Koestoro 2015, 131-146).

Topografinya yang relatif landai merupakan zona hijau dengan tanaman yang cukup padat. Kondisi ini berpengaruh terhadap lingkungan, dan berperan bagi penyediaan air tawar dalam kapasitas kecil. Selain itu hijauan di lokasi ini berperan pula dalam menjaga dari bahaya erosi dan penggerusan tanah. Sebagai wilayah pesisir, kondisi Perairan Kota Rebah dipengaruhi oleh pasang-

surut dan pasang-naik air laut. Dari aspek hidrologi, wilayah ini memiliki kandungan air tawar yang cukup tinggi sejak lama. Hingga kini sumur air tawar yang ada di sekitar situs ini masih dimanfaatkan sebagai sumber air.

Jejak aktivitas masa lalu yang masih dijumpai di situs ini berupa sisa bangunan dan sejumlah makam serta fragmen keramik dan gerabah yang tersebar mulai garis pantai hingga ke bagian dalam situs. Pecahan lantai terakota dan pecahan genteng serta bata juga mewarnai permukaan situs seluas sekitar 10 ha ini. Sisa bangunan yang terdapat di sana, yang oleh masyarakat dikatakan sebagai sisa bangunan istana, sudah tidak utuh lagi dan tidak banyak membantu upaya penggambaran kembali bentuk semula kompleks bangunan itu. Bagian yang tersisa adalah tembok dinding yang berada di sisi selatan dan sisi utara. Tembok dimaksud berupa coran kerikil kapur tanpa tulangan. Bagian atap, pagar, pintu keluar/masuk atau gapura, sudah tidak ada. Sementara melihat pada sisa bangunan tersisa, bangunan-bangunan yang terdapat di sana dulu mungkin hanya berupa bangunan berlantai satu, namun ada pula yang kemungkinan merupakan bangunan bertingkat.

Temuan artefaktual belum memberikan gambaran lebih jelas mengenai fungsi khas situs Kota Rebah. Walaupun masyarakat menyebutkan bahwa situs itu merupakan sisa istana Raja Melayu, indikator yang muncul sebagai hasil penelitian masih samar-samar menggambarkan fungsinya, apalagi bentuk fisiknya dahulu. Tentu dapat dibayangkan berdasarkan bukti arkeologis yang ada, bahwa setidaknya di situs Kota Rebah pernah terjadi aktivitas yang berlangsung dalam jangka waktu yang relatif lama, sekurangnya sejak XIII-XIX M. Ini berkenaan juga dengan peran besar Sungai Carang bagi kehidupan masyarakat Kerajaan Melayu Riau.

Adapun pada bagian dengan struktur bangunan tembok berekel bauksit terlihat adanya indikasi bahwa itu berhubungan dengan kebutuhan akan ruang yang cukup besar. Tembok yang dibangun tidak terlalu tebal. Genteng tanah dijumpai dalam jumlah yang cukup besar, begitupun lantai terakota.

Ini dapat dijadikan penguat bahwa semua berhubungan dengan ruang-ruang penyimpanan barang dagangan dan keperluan sehari-hari, tempat tinggal, serta ruang kerja. Memungkinkan pula munculnya dugaan bahwa itu berkenaan dengan adanya sisa loji di sana. Bila loji dikaitkan hanya dengan keberadaan sisa bangunan, jawabannya sudah jelas berdasarkan temuan yang ada.

Sejumlah artefak hasil temuan survei terdahulu dan kegiatan ekskavasi yang baru berlangsung setidaknya telah membantu upaya rekonstruksian beberapa aspek kehidupan di situs Kota Rebah masa lalu. Temuan-temuan dimaksud memberikan beberapa kemungkinan mengenai pemanfaatan serta fungsi Kota Rebah pada masanya. Bahwa ada bangunan di atasnya, berkaitan dengan pemanfaatannya tidak saja sebagai tempat penyimpanan barang, juga untuk tempat bernaung dengan lantai yang memadai. Adapun yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan makanan sehari-hari, tentu berhubungan dengan temuan berupa barang-barang pecah-belah (tembikar dan keramik).

Pemanfaatan situs Kota Rebah sebagai tempat persinggahan dan hunian, dipertegas pula dengan adanya sumur yang cukup besar di sana (yang belakangan telah dijadikan kolam yang cukup besar) di sebelah utara lokasi/ tapak – yang dipercaya sebagian orang– bekas bangunan masjid, juga sumur yang berada di sebelah baratnya. Sumur tersebut jelas dibuat untuk suatu keperluan yang khas – yakni pemenuhan akan air tawar untuk jangka waktu yang panjang – dan diupayakan keawetannya.

Temuan lain juga menunjukkan adanya aktivitas dagang/tukar-menukar pada masyarakat yang menghuni atau singgah di tempat itu. Beberapa keping mata uang logam yang pernah ditemukan di sana berasal dari abad XVIII-XIX M. Selain digunakan sebagai artefak penunjuk masa, koin itu merupakan salah satu indikator adanya aktivitas perekonomian di Kota Rebah dan kawasan sekitarnya.

Temuan berupa fragmen keramik dan gerabah juga merupakan bagian yang berkenaan dengan tanah galian kolam yang ditimbulkan ke lokasi “bekas masjid”. Sebagian besar fragmen keramik yang dijumpai dalam kotak



ekskavasi diketahui berasal dari China dari periode dinasti Ching abad XVIII M. Sebagian lainnya juga berasal dari China tetapi diproduksi kemungkinan pada masa dinasti Ching abad XVII-XVIII M.

Cerita bahwa situs Kota Rebah dahulu merupakan istana Kerajaan Melayu belum memperoleh bukti arkeologis. Apalagi hingga saat ini belum dijumpai sumber lama yang menyebutkan tentang hal itu. Ini berbeda misalnya dengan situs Kota Piring yang berada di dekat situs Kota Rebah.

Kemolekan istana Kota Piring —yang letaknya tidak jauh dari situs Kota Rebah/Kota Lama— diceritakan dalam kitab *Tuhfat al-Nafis* (Persembahan Indah) karya Raja Ali bin Raja Ahmad dari Riau, cucu Raja Haji Ali, yang berada di garis langsung dari sejarah Bugis dan Riau. Karya yang merupakan salah satu sumber sejarah Melayu yang bermanfaat itu adalah naskah Jawi bernilai kesusasteraan tinggi yang mulai ditulis pada tahun 1865 dan mengikhtisarkan sejarah lama Singapura, Malaka, dan Johor. Bagi pengenalan sejarah Riau dan Tanah Melayu Selatan, nilai utamanya adalah tentang masa dari akhir abad XVII M sampai sesaat sebelum waktu penulisan. Membandingkannya dengan sumber-sumber lain, kitab *Tuhfat al-Nafis* yang melahirkan patokan baru dalam historiografi Melayu ini memang layak dikatakan paling dapat diandalkan (Bottoms 1995,146).

Demikianlah dengan melihat kondisi sisa struktur bangunan dari komponen pembentuk kompleks situs Kota Rebah, muncul pemikiran apakah situs itu justru merupakan sisa kompleks bangunan lain yang komponen pembentuknya mengarah kepada bentuk sebuah loji. Pengertian loji, awalnya dikaitkan dengan Portugis, adalah tempat tinggal, gudang, dan kantor pada daerah-daerah di seberang lautan di mana mereka berdagang. Dalam konteks Indonesia, pengertian loji lebih bermakna bangunan yang digunakan sebagai kantor/gudang atau benteng pada masa VOC/kolonial Belanda. Ujud loji memang dapat berupa benteng atau kubu pertahanan, atau hanya bangunan biasa.

Di beberapa tempat di Indonesia, loji kerap dibangun oleh kelompok bangsa asing yang memiliki kegiatan dagang. Unsur pengamanan memang

menjadi bagian yang tidak dapat ditinggalkan. Untuk itu, hal yang biasa dilakukan adalah dengan membangunnya di lokasi yang berdekatan dengan pertapakan bangunan istana penguasa lokal atau pusat pemerintahan setempat. Kita tahu bahwa situs Kota Rebah berada tidak jauh dari situs Kota Piring, yang sumber sejarahnya jelas menyangkut keberadaannya sebagai istana Kerajaan Melayu. Sebagai sebuah perbandingan, yang tertulis dalam sumber lama tentang Malaka dan pergudangannya dapat diacu untuk memperjelas posisi dan peran Kota Rebah dalam kaitannya dengan Kota Piring.

#### **h. Situs Bukit Jakas/Bangkai Perahu Nakhoda Ragam**

Lokasinya sekitar 2 km dari muara Sungai Bintan, pada jarak sekitar 30 m dari alur sungai di lingkungan hutan bakau di kaki Bukit Bintan Besar di wilayah Desa Bintan Buyu, Kecamatan Teluk Bintan, Kabupaten Bintan. Awalnya, ketika dilakukan penelitian atas situs itu pada tahun 1988, bangkai perahu yang terbenam dalam lumpur yang tergenang air saat pasang naik itu masih cukup baik kondisinya —kayu-kayunya masih belum mengalami pelapukan yang berarti, sementara konstruksinya masih tersusun rapi— namun saat ini materialnya telah banyak yang hilang. Ini adalah bangkai perahu bertiang tiga, yakni jenis perahu dagang berukuran panjang sekitar 30-32 m. Badan perahu terbagi atas beberapa kompartemen. Beberapa *ballast-stone* (batu pemberat) didapat di bagian dasar kompartemen tersebut. Analisis *radiocarbon-dating* terhadap sampel kayu komponen perahu itu adalah 1400-1460 M. Temuan lain yang juga menandai kronologinya adalah fragmen tempayan *stoneware* Thailand yang berasal dari XV-XVI M, juga dua buah koin China yang salah satu di antaranya berasal dari masa pemerintahan Yung Lo dari dinasti Ming (1400-1424). Ini adalah bangkai perahu yang dibangun dengan tradisi *hybrid* Laut China Selatan (Manguin 1989).

Hal menarik pada keberadaan objek arkeologi maritim itu adalah pengenalan akan perahu yang telah mengalami dua kali penambalan besar-besaran. Ketika penambalan terakhir dilakukan, tampaknya perahu tersebut justru menjadi tidak laik layar lagi. Mungkin penambalan kedua —yang akhirnya menghasilkan

tiga lapis badan/lambung perahu-- justru membuat jauh berkurangnya daya apung perahu karena beban berat badan perahu yang dimiliki. Selanjutnya ada kesenjangan meninggalkannya di lokasinya sekarang, yang berdasarkan bukti arkeologis lain sekaligus menjadi tempat perbaikan perahu. Perahu ditinggalkan kosong, dan tampak ada upaya pemanfaatan tiang layar di waktu belakangan. Itulah sekilas tentang perahu yang berasal dari pertengahan abad XV-XVI M.

Bangkai perahu yang dihubungkan dengan legenda Nakhoda Ragam itu sekarang hanya tersisa sekitar panjang 13 m dan lebar 6 m. Kayu-kayu komponen pembentuk perahu tua itu sudah banyak yang hilang, karena sebagian memang diambil para pengunjung yang percaya akan khasiatnya sebagai obat. Selain itu, belakangan pelapukan berjalan demikian cepat. Bila pada saat penelitian tahun 1988 kayu-kayu bangkai perahu itu ditemukan dalam kondisi jauh lebih baik karena posisinya yang terendam dalam lumpur yang tergenang air --yang secara empiris diketahui merupakan lingkungan pengawet bagi kayu--sehingga pelapukan berjalan lebih lambat, tidak demikian halnya sekarang.

### **i. Pulau Lingga**

Mengingat tingginya tingkat konflik di Selat Malaka, penguasa Kerajaan Lingga membangun pos-pos keamanan. Fasilitas pengamanan itu dibangun untuk menjaga akses masuk ke wilayah kerajaan, bentuknya berupa bidang lahan yang dibatasi/diperkuat dengan tanggul/tembok tanah dan dilengkapi dengan meriam. Benteng-benteng itu berada misalnya di Pulau Mepar, Kuala Daik, Bukit Cening, dan di Pabean. Semua berada di bagian selatan Pulau Lingga, seolah membentengi pusat kekuasaan, Istana Damnah. Berikut di bawah ini kilasannya (Koestoro et al 2001; Oetomo 2003).



Benteng Bukit Cening  
(Dok. Balai Arkeologi Medan, 2009)

Benteng Pulau Mepar berada di Pulau Mepar, sekitar 1 mil dari Tanjung Buton, ujung pantai selatan kota Daik. Ada lima buah benteng tanah yang dibangun di seputar pulau tersebut. Masing-masing benteng itu dibangun berbahan tanah yang dikeraskan/dicampur dengan kerikil. Masing-masing struktur itu ada yang berdenah persegi berukuran sekitar  $25 \times 23 \text{ m}^2$ , dengan tebal dinding tanah antara 2,5–3 m dan tinggi tersisa antara 1-1,5 m; dan ada pula yang berdenah segitiga dengan luas sekitar  $150 \text{ m}^2$ . Benteng-benteng itu dikelilingi parit yang cukup dalam, menempati lahan berjarak sekitar 20 m dari garis pantai, pada ketinggian sekitar 3-6 m di atas permukaan laut. Kemudian Benteng Tanah Bukit Cening sekitar 3 km di sebelah selatan kota Daik. Denahnya persegi empat berukuran  $32 \times 30 \text{ m}^2$  dengan tebal dinding mencapai 4 meter dan tinggi mencapai 1,5 m. Di keempat sisi luar benteng itu terdapat parit. Ada 19 pucuk meriam, masing-masing berukuran 2–2,8 m dengan lubang laras berdiameter 8–12 cm dan angka tahun tertera adalah 1783 dan 1797. Juga ada huruf-huruf P.HB.X.O.F dan VOC.

Berikutnya adalah Benteng Tanah Kuala Daik, di bagian tenggara kota Daik, pada tepi muara Sungai Daik. Lokasi ini juga disebut Tanjung Meriam yang merupakan pintu masuk melalui sungai ke kota Daik. Juga Benteng Tanah di Pabean di pusat kota Daik, tidak jauh dari belokan Sungai Daik. Di tempat ini dahulu orang membayar bea atas barang-barang yang dibawa/diangkut. Beberapa meriam dari tempat ini dibawa ke alun-alun kota Daik.

Sekilas dapat diduga bahwa bangunan pertahanan itu lebih untuk kepentingan pihak Belanda dalam upayanya melakukan pengawasan atas kerajaan Lingga. Sebagaimana diketahui, beberapa kesempatan digunakan pihak Belanda untuk mendapatkan keuntungan berupa hak-hak tertentu terkait — misalnya— pendirian benteng di suatu daerah untuk melindungi pelayaran, perdagangan, maupun pencegahan perompakan di tengah perairan. Contohnya, Sultan Said Muhayatsyah usai menerima bantuan Belanda dalam mengalahkan Raja Muda Jumahat harus menandatangani *Traktaat van Vrede en Vriendshap* yang salah satu isinya adalah hak pendirian benteng/pos-pos pertahanan di Inderagiri.

Selain itu, di Daik juga dijumpai situs sisa pelabuhan kerajaan. Di tepian Sungai Daik itu masih dijumpai jangkar besi berukuran panjang 145 cm dan lebar 75 cm dengan mata jangkar berukuran 25 cm x 25 cm. Juga meriam, serta sisa cerobong asap sebuah kapal besar bermesin uap. Kapal yang dinamai *Srilanjut* tersebut milik Kerajaan Riau-Lingga, yang dahulu digunakan melayari wilayah selat dengan membawa berbagai komoditas (Koestoro 2011).

#### **j. Pulau Singkep**

Sejak masa pemerintahan Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah II (1857--1883), Sultan Riau-Lingga pertama yang diangkat pemerintah Hindia Belanda, penambangan timah di Pulau Singkep digalakkan. Kemudian pada tahun 1857 dilaksanakan perjanjian dengan Belanda tentang perizinan pengusaha Belanda untuk membuka tambang timah. Selanjutnya Pulau Singkep dibuka sebagai penghasil logam ketiga di masa modern Nusantara setelah Bangka dan Belitung. Ini diikuti dengan kedatangan para pekerja dalam jumlah besar.

Terkait dengan itu maka di Pulau Singkep juga dibangun pelabuhan yang cukup besar, serta beberapa fasilitas lain untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang semakin meningkat jumlahnya. Pertama adalah pelabuhan/dermaga Dabo. Di wilayah Kelurahan Dabo, Kecamatan Singkep terdapat pelantar pelabuhan yang dahulu digunakan sebagai tempat berlabuh tongkang untuk memuat pasir timah ke kapal besar yang menunggu/berlabuh sekitar 4 mil dari daratan. Berikutnya adalah landasan *tower* di persimpangan Jalan Tiram--Jalan Karang Tengah dan Jalan Nangka -- Jalan Sekop Laut, Kecamatan Singkep. Landasan *tower* dimaksud adalah struktur di atas lahan menggunduk setinggi sekitar 2,5 m. Struktur bangunan ini bekas landasan menara lampu suar berbahan semen dan berbentuk bulat berdiameter sekitar 16 m. Dasar bangunan yang tampak dikerjakan secara rapi itu berasal dari masa pemerintahan Hindia Belanda, dan dibangun untuk melengkapi navigasi di perairan yang cukup padat lalu lintasnya.

Situs lain yang menarik di Pulau Singkep, dapat dikaitkan dengan tradisi kelautan bangsa Melayu. Itu adalah Perigi Hang Tuah yang berada di tepi Sungai Duyung di wilayah Desa Bakong, Kecamatan Singkep Barat. Lingkungan sekitarnya adalah kebun karet dan bakau. Masyarakat percaya bahwa perigi/sumur itu merupakan komponen pelengkap rumah tinggal orang tua Hang Tuah, tempat kelahiran Hang Tuah, tokoh yang sangat terkenal di dunia Melayu, yang oleh sebagian orang dikatakan meninggal dan dimakamkan di Malaka.



Perigi Hang Tuah  
(Dok. Balai Arkeologi Medan, 2009)

#### **k. Pulau Basing**

Pulau Basing berada di sebelah tenggara Pulau Penyengat, di wilayah Kelurahan Dompok, Kecamatan Bukit Bestari, Kota Tanjungpinang. Situs di Pulau Basing menempati lahan di bagian utara pulau, yang terbagi atas dua bidang tanah, masing-masing yang melandai di sebelah utara, serta bidang tanah yang membukit di sebelah selatan. Di bagian pertama peninggalan monumentalnya berupa struktur bangunan tembok yang membatasi daratan dengan perairan, sumur, dan temuan permukaan berupa fragmen keramik, bata, dan lantai tanah bakar, serta tembikar. Adapun pada bagian selatan, peninggalan kepurbakalaannya adalah struktur bangunan berupa tembok yang menjadi talud penguat sekaligus pembatas bagian lahan yang landai dengan bagian lahan yang membukit. Di bagian selatan ini juga terdapat talud yang membentuk persegi, bangunan dengan satu ruang cukup besar, tangga, sumur dan temuan permukaan berupa fragmen keramik, bata, dan tembikar.

Demikianlah dapat dikatakan bahwa struktur bangunan kuno di Pulau Basing terdiri atas tiga bagian, yakni bagian yang langsung berhadapan dengan pantai, bangunan sisi barat, dan timur. Dinding yang terletak di tepi pantai, merupakan sarana untuk menahan empasan gelombang yang akan menggerus bagian pantai, sekaligus dimanfaatkan sebagai tempat pendaratan/sandar perahu.

Selanjutnya adalah sisa bangunan dinding yang dibangun cukup panjang di bagian depan areal datar di pulau ini. Bangunan dinding sisi barat terbentuk dari batuan bauksit yang disusun rapi berselang-seling demi alasan kekuatan. Dibanding dengan dinding sisi timur, dinding struktur sisi barat lebih berfungsi sebagai bangunan penahan longsoran tanah di bagian atasnya yang lebih tinggi. Bangunan dinding tersebut relatif rendah karena menyesuaikan dengan kontur tanah di bagian atasnya. Sebagian bangunan benteng itu telah rusak/terpendam dalam tanah. Adapun struktur bangunan di sebelah timurnya, sama seperti yang ada di bagian barat, terdiri dari susunan batuan bauksit yang berselang-seling. Bangunan ini berada di bagian atas bangunan di bagian barat. Di kompleks struktur bangunan di Pulau Basing ini terdapat sisa bagian bangunan yang lantainya terbuat dari terakota.

Bagian bangunan lain adalah pos penjagaan yang dibangun di bawah tangga untuk memasuki areal bagian dalam/atas. Bangunan pos penjagaan menjorok ke depan sepanjang 4,37 m dan lebar 4 m dengan tinggi 2,7 m. Pada bagian depannya terdapat pintu masuk berukuran 2,1 x 21 m<sup>2</sup> dengan bagian ambang/atas berbentuk lengkung. Ukuran ruang bagian dalam adalah 3,34 x 4 m<sup>2</sup> dengan tinggi 2,3 m. Bangunan tersebut tersusun atas bata yang direkatkan dengan jarak perekatnya sangat tipis, sehingga sekilas tampak bata tersebut tidak berspasi. Bangunan pos penjagaan tersebut juga diplester/dilepa dengan semen. Bangunan pos penjagaan tampaknya ditempelkan pada dinding tembok benteng, hal ini diketahui dari lapisan dalam pos penjagaan yang menggunakan bahan yang sama dengan dinding benteng, yaitu batuan. Hal ini berbeda dengan dinding yang lain dari benteng yang menggunakan



bahan bata. Di samping bangunan tersebut terdapat tangga naik menuju areal dalam benteng. Tangga masuk berbahan bata disusun dengan ukuran lebar 2 m, dengan panjang tangga 3,5 m. Fasilitas lain yang ditemukan di sini adalah adanya 3 buah sumur. Sumur tersebut tersusun dari batuan karang berwarna merah, berdiameter antara 90-210 cm.

Pembangunan di pulau ini tampaknya tidak diperuntukkan sebagai benteng pertahanan, sehingga tidak ditemukan bagian-bagian struktur/bangunan yang menjadi komponen benteng, seperti *bastion*, *rampart*, *glacis*, *curtine*, *parapet*, *flank*, *raveline*, dan *turret*. Data yang ada justru menunjukkan bahwa bagian lahan di sana dibagi dalam dua undakan yang masing-masing undakan memiliki bidang yang tampaknya dahulu dilengkapi dengan jenis-jenis tanaman tertentu yang lebih mengedepankan unsur keteduhan dan keindahan terhadap seluruh bagian Pulau Basing. Pohon mangga yang masih dijumpai di tempat itu tampaknya memang sengaja ditanam dengan rapi. Semuanya memperlihatkan kesan bahwa pembangunan yang pernah dilakukan di Pulau Basing dimaksudkan untuk menjadikannya sebagai sebuah tempat rekreasi. Demikianlah tempat itu dijadikan tapak pembangunan dengan kelengkapan berupa talud pantai yang sekaligus berfungsi sebagai dermaga/tempat sandar perahu, talud penahan tanah yang sekaligus berfungsi sebagai pembatas bidang tanah, sumur, rumah jaga, dan bangunan beratap genteng. Di sekelilingnya, pada bagian-bagian bidang tanah yang telah diratakan masih didapati pohon mangga dan jenis tanaman keras lainnya. Keseluruhannya memperlihatkan kesan kemegahan yang rapi sekaligus menyejukkan, dan tidak menggambarkan kesan keras dan seram sebagaimana yang dapat dirasakan pada sebuah bangunan benteng pertahanan.

Informasi tempatan menyebutkan bahwa penamaan Pulau Basing berhubungan dengan permainan tradisional. Dahulu pulau tersebut menjadi salah satu ajang permainan *gasing/basing* bagi anak-anak raja dan para bangsawan Kerajaan Melayu. Permainan *basing* yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu itu sekaligus menjadi wadah sosialisasi keluarga petinggi

kerajaan. Lama-kelamaan orang menyebut pulau tersebut sebagai Pulau Basing.

Struktur bangunan bersejarah di tempat ini, yang kemungkinan berasal dari abad XIX M sebagian masih dalam kondisi utuh. Adapun artefak yang dijumpai di permukaan lahan yang dikelilingi struktur bangunan sudah dalam keadaan fragmentaris. Sebagian besar artefaktual itu menunjukkan asalnya dari abad XIX-XX M.

Hal lain yang juga patut dicatat sebagai hasil kegiatan arkeologis tahun 2013 di Pulau Basing adalah temuan dalam survei bawah air. Penyelaman di bagian timur pulau, di kedalaman sekitar 7-9 m, menemukan bangkai perahu pengangkut kayu bakau. Ukuran panjangnya sekitar 7 m dan lebar 1,75 m. Muatan berupa kayu bakau itu adalah bahan pembuatan arang. Hingga beberapa tahun berselang, sekitar tahun 2000-an, di Pulau Bintang usaha pembuatan arang dengan bahan baku kayu bakau mulai berkurang. Dapur arang mulai berhenti berproduksi.

## **I. Pulau Penyengat**

Pulau Penyengat berada di depan muara Sungai Carang, di sebelah barat --berjarak sekitar 1,5 mil-- Kota Tanjungpinang. Pulau kecil ini hanya berukuran panjang kurang dari 2 km dan lebar sekitar 0,85 km. Berawal dari perannya sebagai titik singgah perahu-perahu yang membutuhkan air tawar, kelak pulau ini menjadi bagian yang penting dalam perjalanan sejarah Kerajaan Melayu.

Pulau Penyengat merupakan tempat yang strategis bagi pertahanan Kerajaan Riau yang dahulu berpusat di Hulu Sungai Riau Lama. Sebagaimana diketahui ketika pada tahun 1719 terjadi perebutan takhta Kesultanan Johor antara keturunan Sultan Mahmud Syah yang dipimpin oleh anaknya, Raja Kecil, melawan keturunan Sultan Adil Jalil Riayatsyah yang dipimpin Tengku Sulaiman dibantu lima bangsawan Bugis. Raja Kecil memindahkan pusat pemerintahan dari Kota Tinggi di Johor ke hulu

Sungai Carang di Pulau Bintan. Dan menjadikan Pulau Penyengat sebagai pusat pertahanan. Namun kekalahan yang dideritanya menyebabkan Raja Kecil menyingkir menyusuri Sungai Siak dan mendirikan Kesultanan Siak.

Demikianlah karena keletakannya yang strategis, Pulau Penyengat diberlakukan sebagai kubu penting dan pertahanan utama bagi penguasanya. Pulau Penyengat berkali-kali menjadi ajang pertempuran, bahkan ketika berlangsung perang antara Kerajaan Riau dan pihak Belanda (1782--1784), Raja Haji Yang Dipertuan Muda Riau IV (kelak dikenal sebagai Raja Haji Syahid Fisabilillah Marhum Teluk Ketapang) sebagai pemimpin, mendirikan kubu pertahanan Kerajaan Riau di Pulau Penyengat. Perbentengan dengan sistem pertahanan gaya Portugis telah dikembangkan sebagaimana terlihat sisanya di Bukit Penggawa, Bukit Tengah, dan Bukit Kursi. Benteng-benteng dimaksud dilengkapi dengan meriam berbagai ukuran serta parit-parit sebagai tempat pertahanan dan persembunyian.

Pada masa Kerajaan Johor Riau Lingga, Pulau Penyengat yang berperan sebagai pusat pertahanan juga digunakan sebagai kediaman dan pusat pemerintahan Yang Dipertuan Agung Muda, sementara Yang Dipertuan Besar atau Sultan berkedudukan di Daik, Pulau Lingga. Di Pulau Penyengat inilah pemerintahan diatur untuk menangani berbagai hal terkait ekonomi, sosial, politik, dan keagamaan. Tidak mengherankan bila di Pulau Penyengat terdapat Masjid Raya Sultan Riau yang dibangun tahun 1803, Istana Kantor yang digunakan oleh Raja Ali (Yang Dipertuan Muda VIII, pada tahun 1844--1857), dan bangunan-bangunan lain --termasuk Gedung Mesiu di kaki Bukit Kursi-- yang saat ini masih dapat dilihat.

#### **m. Perahu di Pantai Lancang Kuning**

Berada di lingkungan pusat pariwisata Lagoi, di Pantai Lancang Kuning dalam lingkungan Nirwana Garden Ressor, situs ini menempati wilayah Desa Sebung Lagoi, Kecamatan Teluk Sebung, Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau. Letaknya di bagian utara Pulau Bintan, di areal

tepi/bibir pantai Lancang Kuning. Lokasinya merupakan pantai di bagian selatan sebuah teluk kecil. Memanjang dari barat ke timur, bagian pantai itu dipenuhi bangunan hotel (Hotel Mayangsari), areal Pantai Lancang Kuning dengan *water sport area*, *diving centre*, dan tempat parkir. Di sebelah barat laut lokasi bangkai perahu adalah ujung sebuah tanjung kecil (Tanjung Tondang), sedangkan di sebelah timur lautnya terdapat juga sebuah pulau kecil (Pulau Putus). Bangkai perahu itu tertanam dalam pasir sedalam satu hingga dua meter, tergenang air saat pasang naik, dan berada sekitar 30 dari bibir pantai.

Balai Arkeologi Sumatra Utara bekerjasama dengan Dinas Kebudayaan, Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Bintan melaksanakan ekskavasi di sana pada tahun 2017. Data yang diperoleh setidaknya berupa ukuran panjang perahu kuno itu yang tidak kurang dari 23,40 m dan lebar sekitar 7-7,50 m. Bangkai perahu itu sudah tidak memiliki bagian atas lagi. Adapun kedua ujungnya cenderung meruncing. Berdasarkan ukurannya dapat diduga bahwa ini adalah jenis perahu niaga yang cukup besar pada masanya yang mampu menjelajahi lautan lepas. Dalam pembangunannya, jenis kayu yang digunakan untuk pasak adalah kayu sepang/sapang (*Caesalpinia sappan*), sedangkan gading-gading diperkirakan adalah kayu bungur (*Lagerstroemia spp.*). Adapun bagian-bagian ujung perahu itu tampaknya menggunakan kayu ulin/belian atau unglan (*Eusideroxylon zwageri*). Ini semua masih memerlukan konfirmasi lebih detail.

Pemanfaatan analisis *radiocarbon dating* terhadap 2 (dua) sampel kayu yang masing-masing berasal dari bagian ujung perahu menghasilkan informasi kronologi antara pertengahan abad XIII-XV M. Sementara analisis *radiocarbon dating* terhadap sampel kayu papan badan/lambung perahu menghasilkan pentarikhan antara abad XVI-XVIII M. Ini memang sesuai dengan teknologi pembangunan perahunya yang menggunakan teknik pasak dalam penyambungan papan kayu dalam pembentukan lambung/badan perahu. Adapun penggunaan tambuku berbentuk persegi juga masih cukup menonjol yang berfungsi dalam penguatan ikatan badan perahu dan gading-

gadingnya. Tambuku sendiri merupakan tipikal Asia Tenggara/Nusantara. Selanjutnya, membandingkannya dengan pengenalan teknik pembangunan perahunya, dapat diduga bahwa sisa bangkai perahu di situs Pantai Lancang Kuning itu berasal dari antara abad XIV-XVII M.

#### **n. Pulau Malang Berdaun dan Pulau Wangkang**

Pada dua buah pulau kecil di bagian ujung timur laut Pulau Bintan, di wilayah Desa Berakit, Kecamatan Teluk Sebong, Kabupaten Bintan dijumpai lokasi yang mengandung banyak fragmen keramik. Lokasi dimaksud berada di perairan dangkal berkedalaman kurang dari 3, yang didominasi oleh hamparan pasir pantai dan tumbuhan lamun (*Alismateles*) --yang merupakan makanan utama mamalia dugong/duyung (*Dugong dugon*)-- serta sedikit terumbu karang. Kedua pulau itu masing-masing dinamai Pulau Malang Berdaun dan Pulau Wangkang. Pulau Malang Berdaun tersusun oleh batuan beku granit dan tumbuhan bakau, sementara Pulau Wangkang merupakan hamparan pasir pantai dan bakau.

Serakan fragmen keramik yang ada menunjukkan bentuk awal berupa mangkuk, piring, tempayan, dan guci. Jenis mangkuk dan piring berbahan porselin yang didominasi warna glasir biru-putih. Pola hias pada bagian dasar internal wadah didominasi oleh ornamen flora. Pada tepian dasar di bagian internal terdapat jejak lingkaran yang tidak terglasir. Pada tepian di bagian yang mendekati bibir (*rim*) terdapat ornamen flora yang masuk dalam bingkai-bingkai berlekuk menyerupai simbol bentuk keriting pada kartu remi dan pada bagian pemisah bingkai satu dengan bingkai lainnya disambung menggunakan motif hias garis dan awan sebagai penghubung antarbingkainya. Keramik ini merupakan ciri khas jenis *Kraak* dari masa Dinasti Ming era Raja Wanli 1573--1619. Selain itu ada juga jenis fragmen keramik yang di bagian dasar eksternalnya dijumpai fragmen pasir pantai yang menempel pada glasirnya, yang merupakan karakteristik khas dari keramik produksi *Swatouw* pada masa Dinasti Ming akhir era raja Tianqi dan Chongzhen 1621 hingga 1644 (Eriawaty 2013).

Adapun wadah guci dan tempayan berbahan *stoneware* dengan warna glasir yang didominasi warna hitam, jarang dijumpai ornamen hiasnya. Adapun motif hias yang dijumpai biasanya goresan garis melingkari bagian badan dan leher. Pada bagian leher yang cekung dan mendekati ke arah bagian badan, biasanya ditempel sejenis pegangan wadah. Bagian eksterior yang mendekati dasar (*foot*) tidak terglasir. Jenis keramik tersebut diproduksi dari daerah *Singburi* Thailand pada abad XVII M.

Walaupun jenis temuan yang dikandung di situs tersebut jelas, belum didapat keterangan lain menyangkut proses keberadaannya di sana. Belum diketahui apakah fragmen keramik itu merupakan hasil dari tenggelamnya sebuah perahu pengangkut komoditas yang mengalami sebuah katastrofi, atau fragmen-fragmen itu hanya buangan hasil pemilihan/sortiran dari muatan perahu pengangkut sebelum memasuki pelabuhan tujuan. Atau ada hal lain yang menyebabkan fragmen-fragmen keramik itu berada di sana untuk jangka waktu yang relatif lama?

## **PENUTUP**

Tujuan utama ilmu arkeologi adalah rekonstruksi cara hidup masyarakat masa lampau, rekonstruksi sejarah kebudayaan, dan penggambaran proses perubahan kebudayaan (Mundardjito 1990, 22). Untuk itu, terkait penanganan objek peninggalan masa lalu, tiga prinsip utama yang dilakukan dalam arkeologi adalah deskripsi bentuk, analisis fungsi, dan uraian tentang proses (Sharer & Ashmore 1979, 12). Terkait hal tersebut, kajian kali ini memperlihatkan bahwa Riau Daratan dan Riau Kepulauan kaya akan kandungan objek arkeologis dan historis. Di wilayahnya dijumpai tidak saja struktur bangunan tua berupa sisa pelabuhan, makam kuno, candi, bangunan kelenteng, juga perahu dan komponen perahu, serta objek-objek artefaktual di sekitarnya yang antara lain berupa prasasti, fragmen keramik/tembikar, koin/mata uang, perhiasan dan lainnya. Semua merupakan objek arkeologi maritim yang jelas terkait dengan aktivitas pelayaran dan perdagangan.

Melalui tinggalan budayanya, dapat diduga bahwa sejak awal abad Masehi Riau Daratan dan Riau Kepulauan merupakan bagian dari permukiman-permukiman di pesisir perairan strategis di pertemuan Selat Malaka dan Laut China Selatan yang dipenuhi dengan aktivitas perdagangan yang memungkinkan terjadinya pertukaran barang dari berbagai tempat di dunia. Aktivitas yang cukup ramai berlangsung terus tanpa henti.

Terkait dengan hal itu, peran penting yang dimiliki situs/kawasan ini, jelas diperlukan langkah untuk menjadikannya cagar budaya. Adapun langkah nyata dari upaya pelestarian cagar budaya yang sejalan dengan peraturan perundangan yang berlaku adalah kegiatan zonasi situs/kawasan di wilayah Provinsi Riau dan Provinsi Kepulauan Riau. Ke depan, zonasi atas lokasi/wilayah itu diharapkan menghasilkan suatu bentuk penataan dan pemanfaatan ruang di sana yang berorientasi pada pelestarian. Hasil kajian zonasi juga harus diuji publik dan disosialisasikan pada masyarakat sebagai salah satu media untuk mengakomodasikan kepentingan masyarakat. Selanjutnya, setelah sosialisasi diberlakukan, hasil zonasi segera ditetapkan sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku. Hal ini akan memungkinkan dipatuhinya zonasi tersebut oleh seluruh pihak dan diharapkan berdampak nyata pada pelestarian cagar budaya yang terdapat di berbagai pelosok wilayah Provinsi Riau dan Kepulauan Riau.

Tentunya sebagai sebuah tataran teoretis, pelaksanaan zonasi harus terencana dan sesuai dengan kaidah ilmu pengetahuan, serta mengacu pada landasan hukum, serta filosofi pelestarian cagar budaya, sehingga menghasilkan bentuk zonasi yang ideal. Artinya, zonasi akan berdampak nyata pada pelestarian cagar budaya serta memberikan manfaat langsung pada peningkatan wawasan dan kesejahteraan masyarakat.

Harus diingat bahwa upaya pencagarbudayaan situs/kawasan terpilih kelak akan berkaitan dengan perzonaan/pemintakatanya. Tentu bukan hal yang mudah. Zonasi diberlakukan sebagai sarana penentuan batas wilayah tertentu untuk kepentingan melindungi aspek-aspek yang memiliki nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Melalui pemintakatan diharapkan

ada rambu-rambu yang jelas dalam pengembangan dan pemanfaatan situs/kawasan cagar budaya sehingga dapat meminimalkan ancaman kerusakan. Namun kondisi yang ada selalu memperlihatkan bahwa pemintakatan situs/kawasan cagar budaya lebih memungkinkan diterapkan pada areal yang luas -- dan belum banyak aktivitas kehidupan di atasnya -- sehingga memungkinkan untuk dibagi ke dalam zona inti, penyangga, pengembang, dan zona penunjang. Kendala akan dijumpai pada situs/kawasan yang berada dalam permukiman yang padat atau situs/kawasan yang telah terlanjur dalam pengembangan tanpa mempertimbangkan pelestarian objek purbakala yang dikandungnya. Penerapan zonasi terhadap situs/kawasan semacam ini tentunya akan berbeda dengan lazimnya. Terkait hal itu maka diperlukan pedoman yang dapat mengakomodir berbagai kondisi situs/kawasan (Setianingsih 2011, 61).

Bila hal itu dilakukan, maka zonasi situs-situs terpilih dapat diterapkan secara berkesinambungan dan memiliki kekuatan hukum yang mengikat yang tujuannya berkenaan dengan:

- a. Melindungi, mengamankan, dan mencegah kerusakan yang dapat terjadi atas situs/kawasan terpilih
- b. Serta memfasilitasi, mengatur, dan mengendalikan berbagai kegiatan yang direncanakan pada bagian-bagian zona yang meliputi zona inti, zona penyangga, dan zona pengembangan secara bertanggung jawab, terarah, terpadu, dan bertahap untuk kemanfaatan yang lebih besar.

Pelestarian cagar budaya jelas merupakan sebuah upaya besar yang memerlukan banyak sumber daya, baik sumber daya manusia maupun biaya. Oleh karena itu, pemerintah daerah, dapat bekerja sama dengan instansi-instansi pemerintah terkait, baik di pusat dan di daerah, yang mempunyai tugas dan fungsi di bidang pelestarian (BPCB), penelitian (Balai Arkeologi), dan pendidikan (perguruan tinggi). Namun pemerintah juga tidak boleh melupakan masyarakat, yang sesungguhnya merupakan “pemilik” atau “pewaris” cagar budaya yang ada. Dengan demikian, salah satu tujuan akhir pelestarian cagar



budaya dapat tercapai, yaitu untuk menyejahterakan masyarakat.

Pada era globalisasi sekarang ini, dengan adanya kemajuan teknologi informasi dan transportasi yang demikian pesat, telah memunculkan kecenderungan baru berupa terjadinya kesamaan atau homogenitas budaya antara daerah atau negara yang satu dengan lainnya. Batas atau sekat-sekat antarnegara menjadi kabur. Masyarakat pun tidak ingin kehilangan jati diri, tidak ingin tercabut dari akar budaya yang dimilikinya. Masyarakat tidak ingin kehilangan identitasnya yang dapat ditelusuri dari tradisi yang dimilikinya. Terkait dengan hal itu maka pemahaman terhadap warisan budaya yang merupakan peninggalan masa lalu yang merefleksikan identitas suatu kelompok/etnis/bangsa menjadi penting.

Demikianlah selain sebagai penanda jati diri atau identitas suatu kelompok masyarakat, warisan budaya juga memiliki nilai dan makna informatif, simbolis, estetis, dan juga nilai ekonomis. Untuk daerah Riau Daratan dan Riau Kepulauan, warisan budaya dalam bentuk tinggalan maritim di wilayahnya menjadi penanda jati diri sebuah masyarakat maritim di bagian barat Indonesia.

Indonesia sebagai sebuah negara maritim, perkembangan terakhir atas situasi regional lebih mempertegas relevansi Deklarasi Djuanda yang pada tahun 1957 dideklarasikan oleh Perdana Menteri Republik Indonesia yang saat itu dijabat oleh Ir. Djuanda Kartawidjaja. Itu adalah pendeklarasian Indonesia sebagai negara kepulauan, artinya laut di antara pulau-pulau di Indonesia dinyatakan sebagai bagian tak terpisahkan dari wilayah negara. Laut di antara pulau-pulau Indonesia tidak begitu saja dapat diakui sebagai wilayah internasional. Belakangan, yakni pada tahun 1982, barulah Deklarasi Djuanda mendapat pengukuhan dunia internasional melalui terbentuknya Konvensi PBB tentang Hukum Laut (UNCLOS 1982, *United Nations Convention on the Law of the Sea*). Kita tahu bahwa melalui konvensi inilah dilakukan antara lain pengaturan zona wilayah laut yang menjadi hak pengelolaan tiap-tiap negara.

Tapi yang terjadi belakangan ini, lebih dari 60-an tahun sejak Deklarasi Djuanda, Indonesia merasakan tantangan yang menghadang. Semangat

kebaharian yang terkandung dalam deklarasi dihadapkan pada fakta bahwa China telah menjadi kekuatan yang sangat berpengaruh. Sejalan dengan kenaikan belanja militernya pada tahun 2011, China juga semakin lantang dalam menegaskan klaim di Laut China Timur dan Laut China Selatan. Gugus Kepulauan Spratly dan Kepulauan Paracel adalah sebagian wilayah yang diakui sebagai teritori militernya, sementara kita ketahui bahwa Vietnam, Filipina, Brunei Darussalam, Malaysia, dan Taiwan juga mengklaimnya. Sesuatu yang cukup menarik dari aspek kesejarahan tentunya, China mengatakan bahwa bersama dengan dua gugus kepulauan penting di Laut China Selatan itu hak mereka atas kawasan tersebut bermula sejak 2000 tahun yang lalu. Pihak China menyatakan bahwa klaim itu didasarkan fakta sejarah -- catatan kuno, di antaranya tentang gugusan Kepulauan Paracel serta bukti arkeologis-- berupa peninggalan kebudayaan di Kepulauan Spratly.

Pada tahun 1974 China dan Vietnam bentrok di Kepulauan Paracel yang menyebabkan korban jiwa dari keduanya. Kemudian pada tahun 1998 Vietnam terlibat pertempuran laut dengan China di salah satu terumbu karang di Laut China Selatan dengan korban 50 pelaut Vietnam tewas. Vietnam menolak klaim China dengan menyatakan Beijing tidak pernah mengklaim kedaulatan atas pulau itu hingga tahun 1940-an. Hanoi mengatakan bahwa Vietnam telah menguasai Pulau Paracel dan Spratly sejak abad XVII M serta memiliki bukti berupa dokumen sejarah, sementara klaim China tidak berdasar. Dan kemudian pada tahun 2012 China dan Filipina juga berada dalam pertentangan berkepanjangan menyangkut wilayah perairannya.

Klaim sembilan garis putus-putus (*nine-dash line*) China atas Laut China Selatan jelas menciptakan ketegangan yang tidak mudah diatasi. Anggota ASEAN yang bersengketa dengan China terkait klaim sembilan garis putus-putus itu adalah Malaysia, Filipina, Brunei Darussalam, dan Vietnam. Indonesia tidak termasuk sebagai pihak yang bersengketa. Namun Perairan Natuna ternyata dinyatakan oleh China sebagai wilayah tangkapan nelayan mereka. Hal ini jelas tidak sesuai dengan UNCLOS. Di area perairan Natuna

selama ini memang terjadi tumpang-tindih wilayah pengelolaan, dan itu terjadi antara Indonesia, Malaysia, dan Vietnam yang selama ini penyelesaiannya ditempuh secara bilateral. Demikianlah meskipun tidak termasuk dalam cakupan klaim sembilan garis putus-putus China, ketegangan tetap terjadi antara Indonesia dan China karena klaim Perairan Natuna sebagai tangkapan nelayan China. Pada tahun 2016 misalnya, dan beberapa waktu berselang, dibantu oleh kapal patroli China, para nelayan China mencari tangkapan hingga ke wilayah Perairan Natuna.

Demikianlah, akan lebih baik bila dalam kerangka pembangunan kemaritiman sebagaimana dicanangkan pemerintah sekarang, Indonesia harus lebih gigih di segala lini menghadapi ancaman dari luar yang hendak merusak kesatuan perairan Indonesia. Tidak dapat disangkal bahwa kemungkinan insiden yang melibatkan kapal asing di Perairan Natuna akan terulang pada waktu mendatang. Banyak hal yang harus dan dapat dilakukan, di antaranya adalah pembentukan rasa kesejarahan bangsa Indonesia, khususnya masyarakat yang berada di wilayah perbatasan. Pemanfaatan peninggalan budaya menjadi sarana ke arah pembentukan jati diri bangsa. Arkeologi maritim sebagai bagian dari arkeologi juga berperan dalam upaya reposisi sejarah Indonesia yang mengedepankan semangat kemaritiman. Semoga.

## DAFTAR PUSTAKA

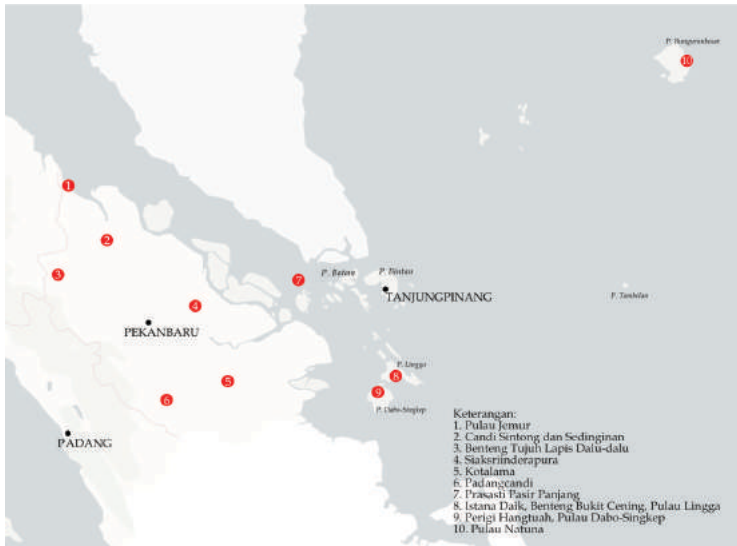
- Bottoms, JC, 1995. *Beberapa sumber sejarah Melayu. Sebuah catatan bibliografis*, dalam Soedjatmoko *et al.* (eds.) *Historiografi Indonesia. Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hal. 137-166.
- Damais, Louis-Charles, 1995. “Agama Buddha di Indonesia”, dalam *Epigrafi dan Sejarah Nusantara. Pilihan Karangan Louis-Charles Damais*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hal. 85—99.
- Deni Sutrisna, Ery Soedewo, dan Lucas Partanda Koestoro. 2006. “Situs dan Objek Arkeologi di Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau”, dalam *Berita Penelitian Arkeologi* No.15. Medan: Balai Arkeologi Medan.
- Edi Sedyawati. 2006. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Eka Asih Putrina Taim. 2012. “Situs Padang Candi, Sebuah Situs Masa Sriwijaya dan Prospeknya di Masa Datang”, dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi 2011*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Ery Soedewo. 2013. “Prasasti Padang Candi: Tinjauan Epigrafis Temuan Data Tertulis Dari Situs Padang Candi, Kabupaten Kuatan Singingi, Provinsi Riau”, dalam *Sangkhakala* Vol. 16. No. 1 Tahun 2013. Medan: Balai Arkeologi Medan, hal. 16-29.
- Green, J, 1983. “The Song Dynasty Shipwreck at Quanzhou, Fujian Province, People’s Republic of China”, dalam *International Journal of Nautical Archaeology*, 12 (3), hal. 253-261.
- Isye Ismayati. 2013. *Manusia Perahu. Tragedi Kemanusiaan di Pulau Galang*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Ketut Wiradnyana. 2012. “Indikasi Pembauran Budaya Hoabinh dan Austronesia di Pulau Sumatra bagian Utara”, dalam *Sangkhakala* Vol. XV No. 1. Medan: Balai Arkeologi Medan, hal. 99—118.
- Lucas Partanda Koestoro, Ery Soedewo & Ketut Wiradnyana, 2004. “Arkeologi Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau”, dalam

- Berita Penelitian Arkeologi* No. 11. Medan: Balai Arkeologi Medan.
- Lucas Partanda Koestoro, *et al.* 2001. *Penelitian Arkeologi di Pulau Lingga, Kabupaten Kepulauan Riau, Provinsi Riau*, dalam *Berita Penelitian Arkeologi* No. 5. Medan: Balai Arkeologi Medan.
- Lucas Partanda Koestoro, *et. al.*, 2015. *Di Balik Peradaban Keramik Natuna*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lucas Partanda Koestoro, Ketut Wiradnyana, Taufiqurrahman Setiawan. 2011. “Arkeologi Kuantan Singingi dan Prospek Penelitian Paleolitiknya”, dalam *Berita Penelitian Arkeologi* No. 26. Medan: Balai Arkeologi Medan, hal. 28—57
- Lucas Partanda Koestoro. 1995. “Penempatan Situs-situs Bangkai Perahu Indonesia dalam Sejarah Teknik Pembangunan Perahu di Asia Tenggara”, dalam Kirana, *Persembahan untuk Prof. Dr. Haryati Soebadio*. Jakarta: Intermasa, hal. 203—216.
- \_\_\_\_\_, 2011. “Dapur Gambir di Kebun Lama Cina, Jejak Kegiatan Perekonomian Masa Lalu sebagai Potensi Sumber Daya Arkeologi Pulau Lingga”, dalam *Berkala Arkeologi Sangkhakala* Vo. IV No. 27. Medan: Balai Arkeologi Medan.
- \_\_\_\_\_, 2014. “Pelestarian dan Pemanfaatan Situs Bangkai Perahu/Kapal di Perairan Tanjung Renggung, Kecamatan Mantang, Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau”, dalam *Varuna Jurnal Arkeologi Bawah Air* Vol. 8. Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, hal. 7-23.
- \_\_\_\_\_, 2015. “Situs Kota Rebah di Tanjung Pinang, Kepulauan Riau: Pertapakan Istana atau Bangunan Lain”, dalam *Sangkhakala Berkala Arkeologi* Vol. 18 No 2. Medan: Balai Arkeologi Medan, hal. 128—149.
- Machi Suhadi. 1989. “Mantra Buddha di Negara ASEAN”, dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Manguin, Pierre-Yves, 1989. “The trading ships of Insular Southeast Asia:

- new evidence from Indonesian archaeological sites”, dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V*, Yogyakarta, Vol. I. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, hal. 200—220.
- Naniek Harkantiningasih. 2015. “Natuna: Jalur Pelayaran dan Perdagangan Jarak Jauh”, dalam *Di Balik Peradaban Keramik Natuna*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, hal. 40-45.
- Prishanchit, Sayan. 1990. *Underwater Archaeology in Thailand III The Samed Ngam Shipyite. Report on the Survey-Excavation*. Thailand: Underwater Archaeology Section, Department of Fine Arts.
- RA Datoek Besar & R. Roolvink, 1953. *Hikajat Abdullah*. Djakarta, Amsterdam: Djambatan.
- Reid, Anthony, 1992. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680*, diterjemahkan oleh Mochtar Pabottingi. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Repelita Wahyu Oetomo, 2003. “Benteng Tanah di Pulau Lingga”, dalam *Sangkha kala* No. 11. Medan: Balai Arkeologi Medan, hal. 91-100.
- Rita Margaretha Setianingsih. 2011. *Model Ekomuseum dalam Kerangka Pemanfaatan Cagar Budaya di Kawasan Padanglawas, Sumatra Utara*. Disertasi pada Sekolah Pascasarjana.
- Salmon, C & D Lombard, 1979. “Un vaisseau du XIIIe siecles retrouve avec sa cargaison dans la rade de Zaitun”, dalam *Archipel*, 18. Paris: hal. 57—67.
- Sartono Kartodirdjo. 1987. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900. Dari Emporium Sampai Imperium*. Jilid I. Jakarta: Gramedia.
- Sharer, Robert J & Wendy Ashmore, 1979. *Fundamentals of Archaeology*. California: Benjamin Cummings Publishing Company.
- Stanov Purnawibowo & Baskoro Daru Tjahjono. 2016. “Transformasi Fragmen Tembikar dan Keramik di Situs Kota Lama, Indragiri Hulu, Riau”, dalam *Sangkha kala* Vol. 19 No. 2. Medan: Balai Arkeologi Medan, hal. 167—183.

Surya Makmur Nasution. 2001. *Batam. Jangan Sampai Arang Habis Besi Binasa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Vlekke, Bernard H.M., 2008. *Nusantara: Sejarah Indonesia*, diterjemahkan oleh Samsudin Berlian. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.



Situs-situs Arkeologi Maritim di Pulau Bintan dan Sekitarnya



# **DAS INDRAGIRI DAN TINGGALAN ARKEOLOGINYA**

Stanov Purnawibowo

## **PENDAHULUAN**

Daerah Aliran Sungai (DAS) Indragiri merupakan salah satu sungai besar yang terdapat di bagian timur dan selatan Provinsi Riau. DAS tersebut merupakan gabungan beberapa sungai yang berada di wilayah Provinsi Sumatra Barat dan Provinsi Riau yang ditetapkan oleh Keppres No. 12 Tahun 2012 tentang Penetapan Wilayah Sungai. Berdasarkan Keppres tersebut DAS Indragiri dinamakan Wilayah Sungai (WS) Indragiri-Akuaman yang termasuk kelompok wilayah sungai lintas provinsi. Alirannya meliputi empat kabupaten di Provinsi Riau dan 5 kabupaten/kota di Provinsi Sumatra Barat. Provinsi Riau wilayah Sungai Indragiri melewati Kabupaten Indragiri Hilir, Kabupaten Indragiri Hulu, Kabupaten Kuantan Singingi, dan Kabupaten Pelalawan (Fariza dan Nurrisati 2017, 306). Namun dalam penelitian ini, wilayah sungai tersebut akan disebut sebagai Daerah Aliran Sungai (DAS).

DAS Indragiri merupakan salah satu aliran sungai yang panjang. DAS tersebut berhulu dari Danau Singkarak Sumatra Barat yang aliran awalnya bercabang menjadi dua bagian. Pertama menjadi Sungai Darehdi Kabupaten Dharmasraya yang kemudian di bagian hilirnya menjadi Sungai Batanghari yang melewati Jambi. Aliran yang kedua adalah Sungai Batang Kuantan yang melewati Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau dan kemudian bergabung dengan sungai-sungai lainnya menjadi Sungai Indragiri yang bermuara ke Selat Malaka di Tembilahan.

Keberadaan peradaban masa lalu di DAS Indragiri tercatat dalam *Negarakertagama* yang ditulis tahun 1365 oleh Prapanca (2018, 55). Dalam Pupuh 13 *Negarakertagama* terdapat penyebutan lokasi *karitañ* sebagai wilayah Nusantara yang dikuasai oleh Majapahit. *Karitañ* selanjutnya diidentifikasi sebagai Keritang yang saat ini merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Indragiri Hilir. Pigeud (1960, 11) pun mengungkapkan hal serupa berkenaan dengan keberadaan Keritang yang ditulis *karitañ* sebagai salah satu wilayah kekuasaan Majapahit di Pulau Sumatra.

Reid (1999) merekonstruksi perdagangan global di Asia Tenggara dan membuat peta jalur perdagangan laut, sungai, dan darat di wilayah Asia Tenggara. Dalam peta tersebut DAS Indragiri disebut sebagai wilayah perairan yang bisa dilayari hingga ke bagian hulunya. Menurutnya, negeri-negeri sungai di Sumatra bagian timur --Palembang, Jambi, Indragiri, dan Siak-- membangun ibukotanya di dekat titik peralihan antara kapal samudera dan perahu sungai.

Berkenaan dengan uraian di atas, permasalahan yang akan diselesaikan dalam penelitian ini adalah bentuk tinggalan arkeologi di sekitar wilayah DAS Indragiri, serta peran sungai tersebut dalam dinamika peradaban manusianya. Dari permasalahan tersebut, dapat dirumuskan ke dalam dua pertanyaan. Pertama, terkait ragam tinggalan arkeologi di sepanjang DAS Indragiri, mulai dari bagian hulu ke hilir, yang masuk wilayah Provinsi Riau. Kemudian peran DAS Indragiri dst. Kedua, terkait peran DAS Indragiri dalam dinamika peradaban manusianya.

Penelitian bertujuan untuk mengetahui ragam tinggalan arkeologis di DAS Indragiri serta peran sungai dalam dinamika manusianya. Pada penelitian ini, bahasan berkenaan dengan tinggalan arkeologi di DAS Indragiri dan peran masyarakatnya dalam pelestarian akan difokuskan pada hasil penelitian arkeologi Balai Arkeologi Sumatra Utara tahun 2016 di Keritang dan hasil peninjauan di Kecamatan Cerenti; serta 2017 di Bukit Candi.

Berawal dari kajian pustaka serta rasa ingin tahu terkait keberadaan dinamika peradaban manusia masa lalu di DAS Indragiri. Data arkeologis didapatkan

melalui survei lapangan tahun 2000 hingga 2017 berdasarkan penyebutan wilayah yang masuk dalam aliran Sungai Indragiri dalam *Negarakertagama*.

Permasalahan dapat diselesaikan dengan menyintesis tinggalan arkeologis yang telah diteliti dengan peran DAS Indragiri dalam kaitannya dengan dinamika peradaban manusianya. Aspek waktu dan pola keruangannya, menjadi dasar interpretasi untuk mendapat kesimpulan yang bersifat umum.

## TINGGALAN MASA LALU DI DAS INDERAGIRI

Wilayah Sungai Indragiri tidak dapat dipisahkan dari eksistensi Selat Malaka sebagai salah satu jalur maritim teramai di dunia. Keberadaan Selat Malaka sebagai salah satu pusat aktivitas maritim di masa lalu telah dimanfaatkan sebagai jalur pelayaran dan perdagangan antarbenua dengan beragam komoditas. Selat Malaka sebagai sebuah jalur pelayaran dan perdagangan, tentunya akan berdampak pada berkembangnya beberapa bandar yang ada di sekitarnya.

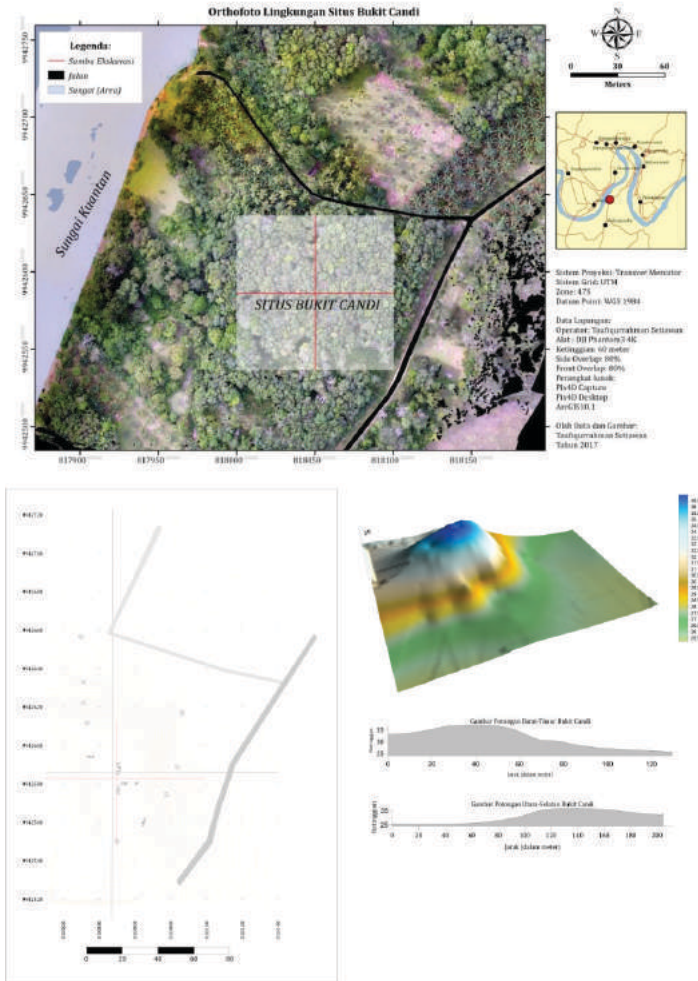


Gambar 1. Sebaran Situs Arkeologi di DAS Inderagiri  
(Sumber: *Maphub.net*, 2020, modifikasi oleh Taufiqurrahman Setiawan)

## **1. Hulu DAS Inderagiri**

Bagian hulu DAS Inderagiri telah diteliti pada tahun 2005 oleh oleh Balai Arkeologi Medan. Salah satu situs yang berada di bagian hulu DAS tersebut adalah situs Padang Candi, Kabupaten Kuantan Singingi. Hasil penelitian yang telah dilakukan menghasilkan data arkeologis berupa berupa tiga temuan sisa struktur bangunan bata yang diidentifikasi sebagai sebuah reruntuhan bangunan percdandian yang bersifat Buddha dari mazhab Mahayana. Selain reruntuhan bangunan candi, juga ditemukan sebuah prasasti berbentuk lempengan berbahan logam emas yang berisi mantra agama Buddha beraksara Jawa Kuno dan menggunakan bahasa Sanskerta. Prasasti tersebut diidentifikasi berdasarkan tipologi hurufnya berasal dari masa abad IX-X M (Soedewo 2013, 27-28).

Beralih ke bagian hilirnya, terdapat beberapa tinggalan arkeologis yang berada di Kecamatan Cerenti, Kabupaten Kuantan Singingi, terdapat situs Bukit Candi dan Kota Lama Siampo, yang berada di bagian Batang Kuantan, bagian akhir dari Batang Kuantan, dan awal dari Hulu Inderagiri yang berada di dua kabupaten, yaitu Kabupaten Kuansing dan Inhul. Ragam jenis tinggalan arkeologis yang didapat di dua lokasi tersebut menunjukkan adanya aktivitas hunian di suatu lahan datar yang mendekati sungai serta suatu gundukan tanah yang saat ini menjadi kebun karet warga (Purnawibowo, dkk, 2016 dan 2017). Situs Bukit Candi dan situs Kota Lama merupakan lokasi yang pernah dijadikan sebagai aktivitas permukiman pada abad XV-XVII M. Tinggalan arkeologis berupa fragmen-fragmen keramik, tembikar, arang, bata, dan logam yang terletak di lapisan pertama dan lapisan kedua mengindikasikan lokasi tersebut bekas tempat manusia masa lalu bermukim. Bila diinterpretasikan dengan keberadaan bangunan suci ataupun candi, data arkeologi yang dapat dijadikan acuan masih belum dijumpai.



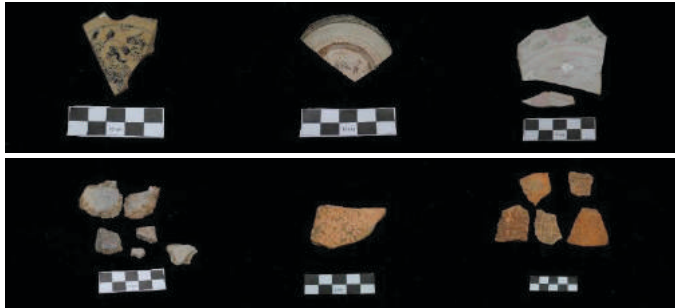
Gambar 2. Peta Lokasi situs Bukit Candi  
(Sumber: Purnawibowo dkk, 2017)

Struktur bangunan yang sering diceritakan penduduk setempat belum ditemukan di lokasi penelitian. Namun berkaitan dengan keberadaan bangunan suci yang dihipotesiskan pada awal penelitian yang dikaitkan dengan

keberadaan situs Padang Candi di bagian hulunya Bukit Candi serta temuan arca Buddha Akshobhya yang ditemukan tidak jauh dari lokasi Bukit Candi tahun 2016, ternyata belum mampu menjawab keberadaan jejak bangunan suci di lokasi Bukit Candi, tetapi jejak lokasi hunian masa lalu dibuktikan dengan sebaran fragmentaris keramik, gerabah, bata lama, logam, dan fitur susunan batu dan bekas tiang yang diduga bagian tiang rumah panggung.

Berdasarkan hasil analisis kontekstual, bagian hulu DAS Batang Kuantan dan DAS Indragiri memiliki periode budaya yang lebih tua, yaitu di situs Padang, yang berdata dari abad IX-X M. Adapun keberadaan situs Bukit Candi secara umum budayanya selevel dengan situs Kota Lama di Rengat, Inderagiri Hulu. Ragam jenis data yang didapat juga hampir serupa dengan situs Kota Lama. Berdasarkan uraian tersebut, sementara dapat dikatakan daerah hulu DAS Inderagiri memiliki umur budaya lebih tua yang diwakili oleh situs Padang Candi bila dibandingkan dengan umur budaya di situs Bukit Candi dan Kota Lama yang berasal dari abad XV-XVII M. Selain situs Bukit Candi, di Kecamatan Cerenti juga terdapat situs Kampung Lama Siampo yang memiliki tinggalan arkeologis dari masa yang lebih muda, yaitu abad XIX-XX M. Adapun temuan yang berada di situs Kampung Lamo Siampo berdasarkan hasil survei tahun 2016 merupakan sisa perkampungan lama berdasarkan temuan permukaannya berupa fragmen keramik, fragmen botol kaca, fragmen sisa struktur musala, dan tiga buah makam panjang diindikasikan berasal dari masa antara abad XIX-XX M.





Gambar 3. Fragmen keramik dan tembikar dari situs Kota Lama, Indragiri Hulu, Riau  
(Sumber: Tjahjono dkk, 2016)

Bagian akhir dari Hulu DAS Inderagiri yang terletak di Kabupaten Indragiri Hulu dan sebagian mendekati Kabupaten Kuantan Singingi memiliki beberapa situs yang telah diteliti. Hasil penelitian tahun 2016 dan 2017 di daerah tersebut menghasilkan data arkeologis monumental dan fragmentaris. Situs yang diteliti merupakan kompleks permakaman kerajaan Inderagiri masa Sultan Narasinga di Kabupaten Indragiri Hulu dan situs Bukit Candi di Kabupaten Kuantan Singingi. Masyarakat masa lalu di tempat tersebut berasal dari periode abad XV-XVII M. Dibuktikan keberadaannya dari sisa fragmen gerabah, keramik, dan logam di situs Kota Lama. Okupasi manusia masa lalu di situs Kota Lama telah memanfaatkan kawasan situs tersebut sebagai lokasi hunian dan beraktivitas sehari-hari memanfaatkan wadah berbahan tembikar, keramik, dan logam. Lokasi situs yang dilindungi oleh benteng dan parit keliling, juga dekat dengan sumber air. Pada penataan ruangnya, masyarakat masa lalu di situs tersebut telah memilah bagian sakral dan profan. Bagian sakral ditempatkan posisinya lebih tinggi dibandingkan dengan yang bagian profan yang difungsikan sebagai tempat bermukim. Intensitas hunian merata di sekitar bagian barat kompleks makam Raja Narasinga II. Kawasan situs diidentifikasi sebagai lokasi hunian sekaligus kompleks permakaman. Hunian masyarakat masa lalu diidentifikasi melalui data artefaktual yang telah disajikan di atas. Namun demikian, luasan areal yang dikelilingi benteng tanah keliling

belum bisa diketahui, karena keterbatasan waktu dan kesempatan. Demikian pula sisa-sisa struktur bangunan yang dicari dalam kegiatan penelitian ini juga belum berhasil ditemukan, namun adanya temuan berupa fragmen bata dan lantai terakota mengindikasikan bahwa di dalam areal benteng tanah itu pernah ada bangunan monumental.



Gambar 4. Situs makam yang bergaya Aceh berpadu dengan Eropa (kiri) dan pemetaan situs Kota Lama, Inderagiri Hulu, Riau (kanan)  
(sumber: Tjahjono dkk, 2016)

## **2. Hulu DAS Inderagiri**

Bagian hilir sungai tersebut berdasarkan hasil penelitian tahun 2000 dan 2016 di Kabupaten Inderagiri Hilir memiliki tinggalan arkeologis monumental, antara lain: benteng tanah di Kecamatan Reteh dan Kecamatan Mandah, Bangunan dan sisa bangunan masa kolonial, Masjid, Makam, dan Nisan. Tinggalan lepasnya antara lain: Keramik dan gerabah, meriam, dan surat berharga. Adapun hasil penetapan periodisasi terhadap temuan arkeologis tersebut berasal dari masa Islam dan Kolonial sekitar akhir abad XVIII M (Koestoro dan Wiradnyana 2000, 12-31). Tahun 2016 penelitian yang dilakukan di Keritang menghasilkan data arkeologis berupa data fragmen gerabah dan keramik di sekitar anak sungai Inderagiri bagian hilir, yaitu Sungai Reteh. Temuan wadah berbentuk guci cokelat yang masih digunakan masyarakat setempat sebagai wadah tampungan air hujan, mangkuk celadon, dan fragmen pecahan mangkuk bermotif hias flora berwarna hitam di bawah glasir yang berasal dari kegiatan ekskavasi tahun 2016. Data arkeologi yang ditemukan dari hasil penelitian tersebut berasal dari kisaran abad XIV-XVI M.



Data arkeologis yang ditemukan masyarakat di DAS Reteh menunjukkan bahwa, bagian tepian sisi timur dari DAS ini kerap ditemukan artefak. Hal tersebut menggambarkan bahwa hunian yang telah berlangsung di DAS ini berada di bagian timur. Hal tersebut juga tampak dari keberadaan perkampungan Lubuk Besar yang berada di timur Sungai Reteh. Di wilayah ini pernah ditemukan artefak berupa guci dan piring besar berbahan keramik. Dari informasi masyarakat setempat menunjukkan bahwa di wilayah yang sekarang menjadi areal hunian pernah menjadi areal hunian lama. Hunian lama kemudian berpindah ke tempat yang lebih baru yaitu di bagian selatan areal hunian sekarang, kemudian dari areal tersebut kembali ke areal hunian lama hingga sekarang ini. Perpindahan areal hunian kemungkinan dikaitkan dengan kondisi areal yang rata dengan permukaan Sungai Reteh, sehingga jika air sungai meluap maka areal permukiman akan digenangi dengan air sungai. Kondisi ini menjadikan bentuk arsitektur tempatan berupa rumah panggung. Keberadaan arsitektur tersebut belum menjamin amannya hunian, mengingat dapat saja luapan air menjadi lebih besar lagi sehingga sangat mengganggu permukiman, untuk itu permukiman berpindah ke arah selatan, dari permukiman sekarang ini. Perpindahan permukiman tersebut juga dibuktikan dengan adanya teman fragmen gerabah di areal permukiman tersebut. Jadi diduga perpindahan permukiman itu berkaitan dengan kondisi lahan yang mengalami banjir besar.

Menurut Koestoro dan Wiradnyana (2000, 1) beberapa lokasi di pesisir pantai timur Sumatra, berfungsi tidak hanya sebagai tempat persinggahan untuk pengisian perbekalan tetapi juga sebagai tempat transaksi. Oleh karena perannya yang vital dalam dunia pelayaran dan perdagangan, pada gilirannya membuat perkembangan bandar-bandar di sekitarnya. Di samping itu, keberadaan Selat Malaka juga dimanfaatkan oleh masyarakat kerajaan-kerajaan di sekitarnya sebagai alat pemersatu pusat-pusat perdagangan dan pusat-pusat produksi komoditas dari wilayah pesisir barat Sumatra dengan pesisir timur Sumatra.



Gambar 5. Tinggalan arkeologi dari wilayah Keritang (Sumber: Purnawibowo dkk, 2016)

Asnan (2007, 312-316) menggambarkan penguasaan Selat Malaka oleh dua kekuatan besar Eropa pada abad XIX M oleh Inggris dan Belanda. Inggris berdaulat di Semenanjung Malaya, sedangkan Belanda menguasai pesisir timur Sumatra. Secara perlahan Inggris mulai menanamkan pengaruh politik dan ekonominya di pesisir timur Sumatra, namun mendapat perlawanan Belanda. Belanda mengirim armada kapal perangnya melalui Sungai Inderagiri ke Pelalawan untuk mengusir Inggris yang saat itu bersekutu dengan Sultan Ismail untuk takhtanya di Kerajaan Pelalawan. Pada kajian berikutnya ia juga menguraikan kondisi sosial humaniora dan historiografi DAS Indragiri (2016, 163–183).

Berdasarkan hasil uraian di atas, bagian hulu DAS Inderagiri memiliki tinggalan arkeologis yang berasal dari periode lebih tua, yaitu dari abad IX-X M di situs Padang Candi. Adapun keberadaan situs Bukit Candi, Koto Lama, dan bekas permukiman lama di sekitar Kecamatan Cerenti serta beberapa tinggalan lama di Tembilahan dan bagian muaranya berasal dari masa XVIII-XX M masa pendudukan kolonial. Untuk periode abad XV-XVII M diwakili oleh situs Kota Lama di Rengat, Indragiri Hulu. Adapun wilayah Keritang berasal dari abad XIV-XVII M.

Uraian tersebut memberikan satu gambaran umum dinamika pemilihan lokasi aktivitas dan permukiman di sekitar DAS Indragiri. Mulai dari bagian hulu yang masih masuk dalam administrasi Provinsi Riau hingga ke wilayah

bagian hilirnya, di sekitar Tembilahan hasil penelitian tahun 2016-2017 oleh Balai Arkeologi Sumatra Utara. Hasil penelitian tahun sebelumnya yang dilakukan oleh Koestoro dan Wiradnyana (2000), serta ragam jenis data dari penelitian Gusti Asnan (2007 dan 2016) yang dapat dijadikan dasar generalisasi dinamika masa lalu DAS Inderagiri berdasarkan tinggalan arkeologinya.

Mulai dari wilayah bagian hulu sungai yang diwakili oleh bangunan suci kemudian beralih ke bagian tengah yang melanjutkan dinamika kehidupan manusia sebelumnya dengan berinteraksi dengan bangsa lain. Mendekati hilir, dimulai dari masa permukiman masyarakat lama Keritang masa Majapahit yang dilanjutkan era pembangunan kolonial di muara sungai Inderagiri.



Gambar 6. Fragmen guci (kiri) dan fragmen keramik (kanan) dari wilayah situs Keritang, Sungai Reteh, Inderagiri Hilir (Sumber: Purnawibowo dkk, 2016)

Kegunaan tinggalan arkeologis di DAS Inderagiri bagian hulu dikarenakan masyarakat masa abad IX-X M memilih penempatan bangunan suci keagamaan yang mendekati sumber air dan berada dekat dengan dataran tinggi, bagian hulu sungai identik dengan kejernihan air dan lokasi yang mendekati pegunungan sumber air keluar yang disesuaikan dengan konsep latar belakang religinya. Mantra-mantra Buddhis dari situs Padang Candi serta peninggalan sisa struktur bata, bukti keberadaan komponen aktivitas religi manusia masa itu, menempatkan simbol objek materi keagamaan yang dianutnya ditempatkan pada posisi yang lebih tinggi. Keberadaannya sebagai tempat suci berlangsung hingga masa abad XIV M.

Beralih ke bagian tengah, sisa aktivitas hunian manusia masa lalu yang berada di wilayah bagian tengah DAS Inderagiri berasal dari masa abad XV-XVII M di situs Bukit Candi, Kota Lama, dan Keritang yang mewakili bagian utara dan selatan DAS Inderagiri. Masyarakat yang mengokupasi wilayah bagian tengah DAS tersebut mendekati pusat kerajaan kala itu sebagai lokasi permukiman karena ramainya penggunaan DAS tersebut sebagai prasarana interaksi antara manusia penghuni Inderagiri dengan manusia dari luar.

Pada bagian hilirnya, banyak ditemukan sisa aktivitas manusia dari masa pengaruh Kolonial Belanda yang berasal dari abad XIX-XX M yang identik dengan penataan komponen pertahanan serta bangunan penunjang perdagangan jalur sungai di sekitar muaranya.

Mengapa tinggalan di hulu lebih tua, sedangkan di hilir lebih muda? Uraian di atas memberikan suatu gambaran latar belakang dinamika budaya manusia selama rentang abad IX-XX M di DAS Inderagiri. Fase awal okupasi wilayah sungai dipengaruhi topografi sungainya yang ternyata adaptif konsep religi manusia yang ada pada masa tersebut, serta konsep mandala pada masa akhir Kerajaan Sriwijaya. Aktivitas profan manusia terkait dengan pusat pemerintahan, hunian, dan perdagangan ditempatkan pada bagian tengah sungai. Adapun sistem pertahanan dan perekonomian ditempatkan di bagian muara sungai yang tinggalan arkeologisnya berasal dari masa yang lebih muda. Dinamika tersebut merupakan salah satu fakta dinamika manusia yang dipengaruhi oleh satuan geografis ruangnya, terutama para manusia penghuni DAS Inderagiri. Aktivitas manusia masa lalu hingga sekarang yang menempati DAS Inderagiri turut dipengaruhi oleh kondisi satuan morfologis bentang lahan setiap bagian DAS tersebut.

Masyarakat penghuni awal DAS Inderagiri yang didominasi oleh konsep latar belakang religi memilih bagian hulu yang dapat dicapai melalui darat dan air. Mereka membangun peradaban di bagian hulu yang terkait dengan peribadatan. Peribadatan sendiri tentunya ditopang oleh ketersediaan manusia dan benda pendukungnya. Kondisi ekonomi perdagangan dan

interaksi dengan dunia luar yang mulai berkembang setelah era Sriwijaya dilanjutkan pada masa Majapahit, tak heran, kerajaan tersebut memasukkan nama Keritang dalam *Negarakertagama*. Aktivitas budaya, sosial, ekonomi, kekuasaan, dan politik pada masa berikutnya dengan latar belakang masuknya budaya Islam dan Eropa turut membantu mengembangkan dinamika tersebut. Pusat okupasi yang berpindah dari bagian hulu ke bagian tengah dapat dikarenakan lokasi okupasi awal sudah tidak memungkinkan lagi dijangkau atau sepi, sehingga pelintas sungai lebih memilih bagian tengah DAS Inderagiri untuk beraktivitas, karena koneksi bagian tengah dengan hilir yang merupakan pintu masuk lebih dekat. Berkembangnya sistem pertahanan serta dikenalkannya konsep cukai pada masa era kolonial, menjadikan bagian hilir yang merupakan pintu gerbang, dianggap sebagai lokasi yang penting dipandang oleh pemerintahan kolonial dan kesultanan masa yang lebih berikutnya.

## **PENUTUP**

DAS Inderagiri merupakan salah satu sungai besar di wilayah Provinsi Riau. Jejak arkeologinya membuktikan sungai tersebut sudah dihuni oleh manusia sejak abad IX-XX M. ragam tinggalan arkeologisnya mulai dari sisa bangunan peribadatan, permukiman, bekas hunian manusia dan kompleks kerajaan, bekas tinggalan sistem pertahanan, jejak perdagangan, dan jejak interaksi dengan manusia lain di luar wilayah DAS tersebut. Selain, sebagai anugerah Yang Mahakuasa, DAS Inderagiri memiliki daya tarik tersendiri bagi para pendatang dari masa lalu dan masa kini. Satuan morfologi fisik DAS di bagian hulu, tengah, dan hilir turut serta memengaruhi dinamika manusia penghuni DAS Inderagiri tersebut. Posisi lokasi di sepanjang DAS tersebut dan konsep budaya yang ada pada setiap masa jenis budaya yang masuk ke DAS tersebut menjadi salah satu faktor adanya dinamika dan interaksi manusianya. Daerah aliran sungai yang memiliki berbagai macam ragam tinggalan budaya manusia mulai dari

bagian hulu hingga ke hilir serta dari masa yang lebih tua ke arah yang lebih muda menunjukkan adanya adaptasi manusia dengan lingkungannya untuk menetap dan berkembang.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kepada Asyhadi Muhsisadzali dari Universitas Jambi, Komunitas Peduli Sejarah Cerenti, Kecamatan Cerenti, Kabupaten Kuantan Singingi yang telah ikut membantu proses jalannya penelitian dan partisipasinya dalam menjagainggalan sejarah di Kabupaten Kuantan Singingi dan sekitarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asnan, Gusti. 2016. *Sungai dan Sejarah Sumatra*. Yogyakarta: Ombak.
- Eka Asih P. Taim. 2014. "Situs Padang Candi sebagai 'Mandala' di Masa Sriwijaya" dalam *Sangkhakala* Vol.17 No.2, hal. 140-155.
- Ery Soedewo. 2013. "Prasasti Padang Candi: Tinjauan Epigrafis Temuan Data Tertulis dari Situs Padang Candi, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau", dalam *Sangkhakala* Vol.16 No. 1, hal. 16 – 29.
- Gusti Asnan. 2007. *Dunia Maritim Pantai Barat Sumatra*. Yogyakarta: Ombak.
- Hodder, Ian. 2011. "Is a Shared Past Possible? The Ethics and Practice of Archaeology in The Twenty-First Century", in Akira Matsuda dan Katsuyuki Okamura (eds.), *New Perspectives in Global Public Archaeology*. New York: Springer, hal. 19-28.
- Lucas Partanda Koestoro dan Ketut Wiradnyana. 2000. "Penelitian Arkeologi Di Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau" dalam *Berita Penelitian Arkeologi* No. 4. Medan: Balai Arkeologi Medan.
- Nurul Fariza dan Nurrizati. 2017. "Pembuatan Direktori Informasi Sungai Indragiri-Akuaman di Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Direktorat Jenderal Tinggalan Air Balai Wilayah Sungai Sumatra V", dalam *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan* Vol. 6, No.1, September 2017, Seri D, hal. 302-313.
- Pigeaud, G. Th., 1960. *Java in The 14<sup>th</sup> Century Asia Study in Cultural History*. The Hague – Martinus Nijhoff.
- Prapanca, 2018 (terj. Damaika Saktiani, dkk). *Kakawin Negarakertagama. Diterjemahkan dari Naskah Lontar Negarakrtagama*. Yogyakarta: Narasi.
- Reid, Anthony. 1999. *Dari Ekspansi hingga Krisis: Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara 1450-1680 Jilid II*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Stanov Purnawibowo dan Baskoro Daru Tjahjono. 2016. *Tinggalan Kepurbakalaan di Kecamatan Cerenti, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau*. Laporan Peninjauan. Medan: Balai Arkeologi Sumatra Utara. Tidak diterbitkan.

Stanov Purnawibowo, Andri Restiyadi, Taufiqurrahman Setiawan, Repelita Wahyu Oetomo, Defri Elias Simatupang, Asyhadi Mufsisadzali Batubara. 2017. *Penelitian Arkeologi DAS Indragiri, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau*. Laporan Penelitian. Medan: Balai Arkeologi Sumatra Utara.

Stanov Purnawibowo, Ketut Wiradnyana, Repelita Wahyu Oetomo, Asyhadi Mufsisadzali Batubara. 2016. *Penelitian Arkeologi Maritim di DAS Indragiri, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau*. Laporan Penelitian. Medan: Balai Arkeologi Sumatra Utara.

## **LAMAN**

BPCB Batusangkar. 2007. "Daftar Cagar Budaya Tidak Bergerak di Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau". diunduh dari <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbsumbar/wp-content/uploads/sites/28/2018/08/Cagar-Budaya-Kuantan-Singingi-BPCB.pdf>



# MELIHAT KEMBALI NILAI PENTING BUKIT KERANG KAWAL DARAT

Taufiqurrahman Setiawan  
Defri Elias Simatupang

## PENDAHULUAN

Nilai penting cagar budaya merupakan salah satu pertanyaan yang sering muncul di masyarakat. Aspek ini jarang atau bahkan mungkin tidak pernah tersampaikan kepada masyarakat sehingga membuat kebingungan dalam upaya-upaya yang dapat dilakukan terhadap objek cagar budaya tersebut. Salah satu studi terhadap kasus tersebut ditemukan pada saat Balai Arkeologi Sumatra Utara melakukan kegiatan webinar tentang “*Robohnya Kjekkenmodinger (Bukit Kerang) Kami, Kajian Reflektif Arkeologi Publik Pasca-Pandemi*” pada hari Rabu, 1 Juli 2020. Pembicara dalam webinar tersebut adalah Defri Elias Simatupang dan Thompson Hs. Objek yang diangkat dalam webinar ini adalah Bukit Kerang Kawal Darat di Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau.

Dalam acara tersebut dipaparkan terkait keberadaan situs Bukit Kerang Kawal Darat, mengenai hasil penelitian, dan juga persepsi masyarakat terhadap keberadaan dan keinginannya terhadap situs tersebut. Namun demikian, pada sesi pertanyaan yang digelar pada acara tersebut masih terdapat satu permasalahan yang mungkin belum dapat terjawab pada saat itu, yaitu terkait nilai penting Situs Bukit Kerang Kawal Darat. Untuk itulah, tulisan ini diharapkan dapat memberikan sedikit jawaban dan sumbangan pemikiran terhadap kelangsungan situs satu-satunya yang ditemukan di wilayah kepulauan, tidak di wilayah pesisir timur Sumatra bagian utara. Kelangsungan hidup situs sangat bergantung pada nilai pentingnya bagi masyarakat sekarang dan di masa depan. Dengan menggali lebih dalam informasi yang terkandung dalam situs tersebut secara arkeologis,

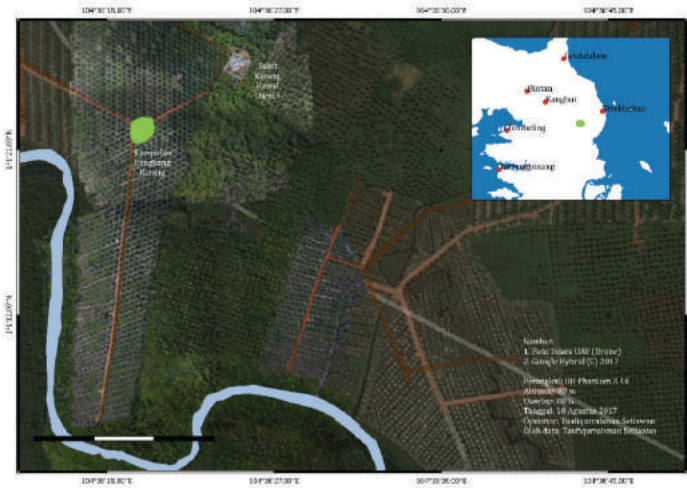
sosial, dan budaya mungkin nilai penting situs ini dapat diformulasikan sehingga dapat dijadikan acuan untuk kebijakan di masa mendatang.

## **GAMBARAN UMUM BUKIT KERANG KAWAL DARAT**

Bukit Kerang Kawal Darat merupakan salah satu situs arkeologi yang ditemukan di Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau. Tumpukan cangkang kerang yang tersusun menyerupai bukit ini berada di lingkungan Sungai Kawal dan sekarang berada di dalam perkebunan Sawit PT. Tasik Madu. Berdasarkan hasil peninjauan lapangan yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Medan (Sumatra Utara) tahun 2009, diperoleh informasi keberadaan tiga bukit kerang dan hanya satu yang masih relatif utuh. Hasil peninjauan kemudian ditindaklanjuti dengan penelitian lanjutan ini telah dilakukan juga pada tahun 2011-2018 yang dipimpin oleh Defri Elias Simatupang. Pokok kajian yang diangkat pada penelitian tersebut adalah “Persepsi Masyarakat dan Manajemen Sumber Daya Arkeologi Situs Bukit Kerang Kawal Darat” (Simatupang, *et.al* 2017, 13-23).



Gambar 1. Situs Bukit Kerang Kawal Darat dan Lingkungan sekitarnya  
Dok. Balai Arkeologi Sumatra Utara, 2017



Gambar 2. Lokasi Bukit Kerang Kawal Darat  
(Dok. Balai Arkeologi Sumatra Utara, 2017)

Situs Bukit Kerang Kawal Darat, seperti halnya situs bukit kerang lainnya, temuan utamanya adalah ekofak cangkang kerang. Namun demikian, ekofak cangkang kerang yang ditemukan pada setiap bukit kerang memiliki beberapa perbedaan jenis kerangnya. Hal ini sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang berbeda-beda yang kemudian berpengaruh juga pada habitat kerang pada jenis-jenis tertentu. Hasil analisis cangkang kerang dari situs-situs bukit kerang di Pesisir Timur Sumatra menunjukkan kelas *bivalvia/pelicyoda* dari empat famili, yaitu: *Dreissenidae*, *Scapharca Inaequalvis/Archidae*, *Ostreidae* (*kepah dan tiram*). Jenis kerang bercangkang ganda ini dapat ditemukan di air tawar, air payau, sampai laut dalam. Mereka hidup dengan cara melekatkan diri pada benda lain, seperti kayu, batu karang, dan tumbuhan. Mereka hidup dengan membenamkan diri di pasir dan lumpur, serta bergerak bebas pada perairan yang tenang. Jenis kerang yang lain yang ditemukan adalah gastropoda yang juga memiliki habitat yang sama dengan kerang-kerang bivalvia (Wiradnyana 1996). Temuan ekofak cangkang kerang

di Situs Bukit Kerang Kawal Darat teridentifikasi juga berasal dari dua kelas yaitu bivalvia dan gastropoda, namun terdapat beberapa perbedaan famili dengan yang ditemukan di situs bukit kerang di Sumatra, yaitu: *Placunidae*, *Arcidae*, *Arcitidae*, *Stromboidae*, *Turbinellidae*, *Melongidae*, *Telescopium telescopium*, *Stavelia horrida*(?) (Wiradnyana, 2011; Simatupang *et.al* 2017, 55-56).



Bukit Kerang Kampung Mesjid di Sungai Iyu, Aceh Tamiang  
(Dok. Balai Arkeologi Sumatra Utara, 2014)

Seluruh jenis kerang yang telah teridentifikasi di situs bukit kerang tersebut adalah berhabitat pada lahan *mangrove*. *Mangrove* merupakan vegetasi unik dengan kumpulan tanaman khusus yang tumbuh pada lokasi berlumpur dan berada pada jangkauan pasang-surut air laut. Vegetasi dapat dijumpai di tepi pantai sampai dengan beberapa meter ke arah daratan. Vegetasi *mangrove* tumbuh pada peralihan bentuk lahan asal fluvial dan marine, yaitu daerah pantai dengan ombak yang tidak terlalu besar, seperti di daerah teluk, delta, dan muara sungai. Selain itu, bentuk lahan ini juga dapat terjadi pada pantai berbatu karang yang terumbu karangnya telah mati dan kemudian tertutup oleh pasir atau lumpur. *Mangrove* berperan dalam kehidupan manusia dan bermanfaat bagi lingkungan.

Tanaman bakau yang ada pada bentuk lahan ini dapat menyerap bahan-bahan pencemar serta menyumbang nitrogen dan belerang yang cukup banyak dari proses dekomposisi, sehingga sangat membantu menyuburkan perairan pantai di sekitarnya. Hal ini kemudian memberikan ruang yang cukup baik untuk habitat berbagai macam biota dan lokasi berkembangnya ikan, udang, dan juga kerang-kerangan. Selain itu, pada lokasi ini juga sering dijumpai berbagai jenis burung (Anwar 1984 *et. al.*, 99).

Lingkungan *mangrove* memiliki sumber daya alam untuk pemenuhan kebutuhan pokok manusia, sehingga menarik manusia untuk bermukim di lokasi tersebut. Keterbatasan akan lokasi daratan kering yang dimiliki oleh wilayah ini mendorong manusia untuk mencoba membuat daratan sebagai lokasi beraktivitas. Penggunaan rumah panggung merupakan salah satu adaptasi yang dilakukan. Namun demikian, membangun daratan kering dengan bahan-bahan di sekitarnya sangat mungkin juga dilakukan. Keberadaan cangkang-cangkang kerang yang cukup melimpah dan memiliki daya tahan yang cukup kuat itulah yang kemudian dimanfaatkan sebagai bahan menimbun untuk mendapatkan daratan yang lebih tinggi dari muka air.

Salah satu contoh penggunaan cangkang kerang terkait dengan adaptasi lingkungan tersebut ditemukan pada pembuatan jalan yang dilakukan di Segara Anakan Cilacap yang menggunakan cangkang kerang untuk pengerasan jalan di lingkungan mangrove. Salah satu hasil penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak dan Abugau (2020) terkait penggunaan cangkang kerang untuk material pengerasan jalan ini memberikan gambaran bahwa cangkang kerang merupakan salah satu alternatif penggantian bahan pengisi untuk peningkatan durabilitas dan keawetan jalan beraspal. Genangan air pada permukaan jalan akan memengaruhi kinerja pengerasan jalan beraspal khususnya dalam masalah ketahanan atau keawetan jalan (durabilitas) apalagi jika genangan air hujan bersifat asam karena mempunyai nilai pH < 5,6. Pengaruh basah-kering pada jalan karena faktor iklim yang menyebabkan genangan air yang menjadi faktor kegagalan campuran beraspal. Penggunaan cangkang kerang

yang memiliki kandungan kapur ini ternyata dapat menambah durabilitas dan stabilitas aspal. (Simanjuntak dan Abugau 2020, 36)

Artefak batu yang ditemukan di Situs Bukit Kerang Kawal Darat terdiri atas fragmen beliung persegi, batu pukul, dan juga alat serpih. Satu buah fragmen beliung persegi berbahan batu pasir (*sandstone*) ditemukan di permukaan sebelah selatan gundukan kerang. Artefak batu tersebut diupam/diasah hanya pada bagian tanaman dan bagian sampingnya. Satu buah batu pukul dan satu buah alat serpih ditemukan pada kotak ekskavasi di bagian selatan bukit kerang pada dasar gundukan. Temuan-temuan tersebut berasosiasi dengan temuan fragmen gerabah polos dan berhias pola garis. Hal ini memberikan data tentang pemanfaatan lokasi situs pada periode neolitik atau mungkin periode selanjutnya.

Artefak lain yang ditemukan adalah spatula berbahan tulang binatang dan juga artefak cangkang kerang. Kedua artefak ini ditemukan pada kotak ekskavasi tahun 2009. Satu buah spatula tulang yang ditemukan tersebut merupakan fragmen tulang rusuk *bovidae* (?) yang kemudian diupam pada satu bagian ujungnya untuk memperoleh ketajamannya. Satu buah artefak kerang yang ditemukan terbuat dari cangkang kerang kelas *bivalvia* dan terdapat bekas pemakaian pada bagian *ventral margin*-nya. Artefak cangkang kerang ini sepertinya digunakan sebagai *scraper* (penyerut) (Wiradnyana, 2011).

Hasil pertanggalan radiokarbon yang dilakukan pada sampel kerang dari Situs Bukit Kerang Kawal Darat menunjukkan tarikh  $1680 \pm 110$  tahun yang lalu (tyl). Sampel tersebut dianalisis di Laboratorium Pusat Penelitian Geologi (PPG) Bandung pada tahun 2009. Hasil kalibrasi pertanggalan radiokarbon dengan sampel cangkang kerang laut (*marine*) memiliki sedikit kelemahan karena akan menghasilkan tarikh yang lebih tua bergantung pada habitat kerang yang dijadikan sampel. Hasil pertanggalan dari Situs Bukit Kerang Kawal Darat dan kemudian dikalibrasi dengan perangkat lunak *Calib 7.0.2* dengan set data kalibrasi *marine13.14c* menunjukkan

hasil pentarikhan 482—964 *cal. AD* atau antara abad V—X M Masehi (Simatupang, *et.al*, 2017: 57-58).

Bukit Kerang Kawal Darat

*Description*

*Radiocarbon Age* 1.680±110

*Delta R* = 0±0

*Calibration data set:* marine13.14c

# Reimer *et al.* 2013

*One Sigma Ranges:* [start:end] relative area

[cal AD 607: cal AD 836] 1.

*Two Sigma Ranges:* [start:end] relative area

[cal AD 482: cal AD 964] 1. (tarikh hasil kalibrasi)

Tarikh yang dihasilkan tersebut menunjukkan bahwa situs ini dihuni pada kurun waktu awal Masehi. Hal ini sangat jauh berbeda dengan hasil pertanggalan situs-situs bukit kerang di Pesisir Timur Sumatra yang berada pada kisaran 12.000—3.000 tahun yang lalu (tyl) yang masuk dalam kronologi masa praneolitik (Wiradnyana, 2011). Jika dibandingkan dengan fenomena global yang terjadi di Asia Tenggara Daratan dan Kepulauan menunjukkan bahwa situs ini dihuni pada periode paleometalik (logam awal; 3.000—1.500-an tahun yang lalu) hingga periode sejarah Indonesia (sejak 1.800-an tahun yang lalu). Data artefaktual yang ditemukan di Situs Bukit Kerang seperti fragmen beliung persegi dan juga gerabah tampaknya mempertegas bahwa Situs Bukit Kerang Kawal Darat dimanfaatkan pada periode neolitik atau paleometalik yang memiliki kronologi awal abad Masehi. Hal ini tentunya sangat berbeda dengan konteks hunian yang ditemukan di situs-situs bukit kerang yang ditemukan di Pesisir Timur Sumatra dan dihuni pada periode Preneolitik.

## NILAI PENTING CAGAR BUDAYA

Upaya untuk menemukan nilai penting (*significance assessment*) menjadi bagian penting dalam proses pengelolaan cagar budaya (CB), karena nilai-nilai penting yang dihasilkan dapat menjadi dasar (*baseline*) dalam pengukuran kualitas warisan budaya yang bersangkutan. Dengan berdasarkan pada hal ini maka nasib CB akan tetap dipertahankan atau tidak tergantung pada hasil pengukuran nilai pentingnya yang kemudian bermuara pada kebijakan, strategi, dan tata cara pengelolaan dan pelestarian warisan budaya tersebut. Apalagi ketika warisan budaya harus berhadapan dengan berbagai kepentingan, yang kadang-kadang bertentangan dengan upaya pelestarian. Nilai penting objek CB sangat menentukan keberlanjutan keberadaannya. Nilai penting suatu objek cagar budaya tak lepas dari kajian Manajemen Sumberdaya Arkeologi (MSA) yang meliputi lima tahap utama, yaitu: identifikasi sumber daya arkeologi (studi kelayakan); penetapan nilai-nilai penting; merancang dan melaksanakan kebijakan pelestarian; merancang dan melaksanakan strategi pelestarian; dan merancang dan melaksanakan mekanisme pemantauan dan evaluasi. Tujuan MSA adalah: mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam sumber daya arkeologi; menetapkan strategi untuk pelestarian jangka panjang, baik melalui upaya-upaya hukum maupun perlindungan serta pengawetan secara fisik; menerapkan sistem manajemen yang dapat menjamin agar nilai-nilai sumber daya budaya tidak menurun; mengurangi kemungkinan kerusakan, atau mengusahakan mitigasi yang sebaik-baiknya jika kerusakan tidak dapat dihindari; pada batas-batas yang memungkinkan, menyajikan nilai-nilai sumber daya arkeologi kepada masyarakat luas melalui kemudahan akses dan interpretasi (Tanudirjo, 2004).

Cara pandang dalam menentukan nilai penting CB juga terdapat beberapa pendapat. Schiffer dan Gummerman (1977) melihat nilai penting dari sudut pandang ilmu pengetahuan, sejarah, etnis, publik, dan pendanaan; sedangkan Fowler (1982), nilai penting warisan budaya dari dua segi, yaitu untuk kepentingan kemanusiaan dan ilmu pengetahuan. Pendapat Darvill



(1995), membedakan nilai penting CB itu menjadi tiga, yaitu: nilai kegunaan (*use value*), nilai pilihan (*option value*), dan nilai keberadaan (*existence value*). Nilai kegunaan (*use-value*) lebih menekankan pada aspek pemanfaatannya pada masa kini, sedangkan nilai pilihan (*option value*) lebih menekankan pada tekad untuk menyelamatkan CB sebagai simpanan untuk generasi mendatang walaupun tidak tahu kebutuhannya pada masa mendatang. Prinsipnya adalah menjaga stabilitas CB agar tidak mengalami perubahan sama sekali. Nilai keberadaan (*existence value*) berkaitan erat dengan perasaan puas atau senang jika CB itu dipastikan masih tetap ada, walaupun kegunaannya tidak dirasakan sama sekali. Pendukung nilai ini merasa puas kalau bisa mendapatkan kepastian bahwa sumber daya itu akan bertahan (*survive*) atau tetap eksis (*inexistence*) (Tanudirjo, 2004a).

Pada bagian selanjutnya, Tanudirjo (2004b) juga mengemukakan bahwa nilai penting warisan budaya dapat ditentukan dengan tiga nilai penting yang terukur, yaitu: (1) nilai penting sejarah; (2) nilai penting ilmu pengetahuan; dan (3) nilai penting kebudayaan. Nilai penting sejarah dapat ditentukan jika warisan budaya tersebut menjadi bukti peristiwa yang terjadi pada masa prasejarah dan sejarah, berkaitan dengan tokoh-tokoh sejarah, atau menjadi bukti perkembangan penting dalam bidang tertentu. Nilai penting ilmu pengetahuan dapat ditentukan jika warisan budaya memiliki potensi untuk diteliti lebih lanjut dalam rangka menjawab masalah-masalah keilmuan. Nilai penting terakhir adalah nilai penting kebudayaan, dapat diukur jika warisan budaya tersebut dapat mewakili hasil pencapaian budaya tertentu, mendorong proses penciptaan budaya, atau menjadi jati diri bangsa atau komunitas. Hal ini sejalan dengan yang ditemukan pada UU no 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, nilai penting merupakan salah satu bagian kriteria cagar budaya seperti yang yang disebutkan pada Bab III UU Cagar Budaya tentang Kriteria Cagar Budaya, Bagian Kesatu Benda, Bangunan, dan Struktur.

Pasal 5

Benda, bangunan, atau struktur dapat diusulkan sebagai Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, atau Struktur Cagar Budaya apabila memenuhi kriteria:

- a. Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih;
- b. Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun;
- c. Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan; dan
- d. Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

## **NILAI PENTING BUKIT KERANG KAWAL DARAT**

Dengan berpedoman pada hal di atas, Bukit Kerang Kawal Darat mempunyai nilai penting ilmu pengetahuan dan nilai penting kebudayaan. Nilai penting ilmu pengetahuan yang dimiliki adalah memiliki potensi untuk diteliti terutama pada studi permukiman masyarakat pada masa prasejarah di Sumatra bagian utara. Selain itu, Bukit Kerang Kawal Darat merupakan salah satu situs yang berpotensi memberikan gambaran tentang proses migrasi manusia yang berasal dari Asia Daratan terutama pada kala Holosen. Selain itu, pemilihan permukiman di bukit kerang yang berlangsung pada periode awal Masehi merupakan hal yang cukup menarik mengingat kronologi hunian di situs bukit kerang di Pesisir Timur Sumatra berasal dari periode yang jauh lebih tua dan budaya di Asia Tenggara telah memasuki periode logam dan masuknya pengaruh budaya India.

Selain aspek tersebut, situs Bukit Kerang Kawal Darat juga dapat memberikan gambaran tentang aspek adaptasi manusia terhadap lingkungan. Keberadaan tiga buah bukit kerang di sekitar Sungai Kawal ini mungkin dapat memberikan gambaran akan hal itu. Rekonstruksi kehidupan masa lalu pada lahan mangrove yang terpengaruh oleh pasang-surut air laut inilah yang menjadi salah satu bagian nilai penting ilmu pengetahuan situs ini.

Adaptasi terhadap lingkungan untuk lokasi pemukiman dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berhubungan dengan kondisi lingkungan, antara

lain tersedianya kebutuhan akan air, kondisi tanah, ketersediaan sumber daya makanan baik berupa flora-fauna, dan aksesibilitas (Subroto 1995, 133--138). Suatu lokasi yang mempunyai sumber daya lingkungan seperti air dan juga bahan makanan yang melimpah, sangat mudah dijangkau, serta memiliki tanah yang subur dan relatif kering tentunya akan menjadi pilihan utama untuk dijadikan sebagai lokasi permukiman. Walau demikian, kadang-kadang ditemukan juga lokasi permukiman yang berada pada lokasi yang sulit dijangkau atau kurang layak dan jauh dari lokasi sumber daya. Hal itu kemungkinan disebabkan karena adanya alasan-alasan khusus yang dihubungkan dengan konsep-konsep tertentu dari masyarakat yang menghuni permukiman tersebut.

Pada sisi lain, dengan memperhatikan prinsip yang dikemukakan oleh Darvill, Bukit Kerang Kawal Darat memiliki nilai kegunaan sebagai lokasi yang dapat dijadikan lokasi wisata minat khusus yang dapat dikaitkan dengan keberadaan *mangrove*. Keberadaan situs BKKD yang berada dekat dengan Sungai Kawal tentunya memberikan kemungkinan pendukung akses menuju lokasi. Akses sungai inilah yang mungkin paling singkat untuk mencapainya, hanya berjarak 7-8 km dari Jalan Raya Kawal.

Jika situs yang berada di dalam kebun kelapa sawit PT Tasikmadu ini dikembangkan menjadi tempat wisata dengan segala aspek pendukungnya dan akses menuju lokasi juga melewati jalan perkebunan tersebut maka akan muncul beberapa permasalahan baru. Hal ini terkait dengan akses penggunaan jalan untuk akses keluar-masuk pengunjung yang mungkin dapat mengganggu aktivitas atau mungkin keamanan perkebunan dan dampak lain yang muncul dari penggunaan jalan.

Pada aspek nilai pilihan, Bukit Kerang Kawal Darat sebagai objek yang merupakan bukti aktivitas masa lalu dapat diselamatkan dari kerusakan dengan menetapkannya sebagai struktur cagar budaya. Kelestarian situs ini yang menjadi prioritas utama walaupun mungkin 'nilai jual' objek ini dirasa kurang sebagai objek daya tarik wisata. Pembebasan tanah dan pembatasan lokasi situs memang sudah dilakukan oleh pemerintah daerah

untuk upaya perlindungan. Namun demikian, masih perlu dilakukan upaya lanjutan mengingat komponen bahan penyusun bukit kerang dan strukturnya yang relatif mudah rusak.

## **PENUTUP**

Bukit Kerang Kawal Darat secara umum memiliki nilai penting bagi ilmu pengetahuan. Salah satunya adalah sebagai lokasi penelitian yang dapat mengungkap pola adaptasi dan peranannya dalam konteks budaya awal Masehi di wilayah Kepulauan Riau yang sangat dekat dengan Asia Tenggara Daratan (Semenanjung Malaka). Situs ini juga memiliki nilai penting kegunaan dan juga nilai pilihan baik sebagai cagar budaya maupun sebagai objek daya tarik wisata.

Langkah awal yang mungkin dapat dilakukan adalah dengan melakukan penelitian lebih mendalam terkait potensi kandungan arkeologis yang berada di fitur bukit kerang. Perlindungan awal dengan melakukan pemagaran merupakan salah satu langkah yang dapat dilakukan. Namun, rambu-rambu dan panduan kunjungan juga dapat digunakan untuk memperlambat tingkat kerusakan situs ini. Rambu-rambu tersebut tentunya disesuaikan juga dengan arah pelestarian dan pemanfaatan situs pada saat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Darvill, T. 1995. "Value Systems in Archaeology", dalam Malcolm, A. Cooper *et al.* (eds.). *Managing Archaeology*. London: Routledge, hal. 40-50.
- Daud A. Tanudirjo. 2003. "Warisan Budaya untuk Semua Arah Kebijakan Pengelolaan Warisan Budaya Indonesia di Masa Mendatang". Makalah disampaikan dalam Kongres Kebudayaan V di Bukittinggi, Sumatra Barat 19—23 Oktober 2003.
- Daud Aris Tanudirjo. 2004. "Manajemen Sumberdaya Budaya Kepurbakalaan". Makalah Penataran Tenaga Teknis Pelestarian Benda Cagar Budaya, Asdep Urusan Kepurbakalaan dan Permuseuman, di Bogor 18 – 28 Agustus 2004, hal. 5.
- Defri Elias Simatupang, Dyah Hidayati, Nengghih Susilowati, Taufiqurrahman Setiawan, dan Ariananta. 2017. Ekskavasi dan Kajian Manajemen Arkeologi Situs Bukit Kerang Kawal Darat di Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau. *Berita Penelitian Arkeologi* No. 32. Medan: Balai Arkeologi Sumatra Utara.
- Fowler, D.D. 1982. "Cultural resource management", dalam M.B. Schiffer. *Advances in archaeological methods and theories*, vol. 5. New York: Academic Press, hal. 1-50.
- J. Anwar, S.J. Damanik, N. Hisyam dan A.J. Whitten. 1984. *Ekologi Ekosistem Sumatra*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ketut Wiradnyana. 2011. *Prasejarah Sumatra Bagian Utara dan Kontribusinya*.
- Ph. Subroto. 1995. "Pola Zonal Situs-Situs Arkeologi, Manusia dalam Ruang: Studi Kawasan dalam Arkeologi", dalam *Berkala Arkeologi Tahun XV-Edisi Khusus*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, hal. 133—138.
- Risma Masniari Simanjuntak dan Gatto Kijo Abugau. 2020. "Pemanfaatan Filler Kapur Cangkang Kerang sebagai Pengganti Filler Abu Batu untuk Meningkatkan Durabilitas Beton Aspal terhadap Perendaman" dalam

*Taufiqurrahman Setiawan, Defri Elias Simatupang*

*e-Journal CENTECH 2020* Vol. 1 No.1 April 2020: hlm 35-43. ISSN  
2722-0230 (Online)

Schiffer, M.B. dan G.J. Gumerman (eds.) 1977. *Conservation archaeology*.  
New York: Academic Press.

# DHARĀNĪ DARI RIAU DAN KEPULAUAN RIAU, SEBUAH CATATAN TENTANG PRASASTI PASIR PANJANG DAN PADANG CANDI

Rita Margaretha Setianingsih

## PENDAHULUAN

Melalui ilmu epigrafi sebagai ilmu tentang penulisan kuno, kajian aksara maupun isi teksnya dapat memberikan petunjuk berkenaan dengan waktu dan makna, baik dari medium teks itu sendiri, yang juga merupakan artefak arkeologis, maupun mengenai tinggalan-tinggalan kuno lainnya yang berasosiasi dengannya. Oleh karena itu dapat dikenali bahwa dalam tradisi arkeologi Indonesia, epigrafi merupakan bagian dari arkeologi, dan hal itu semata-mata karena asosiasinya yang amat dekat dengan tinggalan-tinggalan kuno lainnya seperti arca, relief, maupun karya arsitektur lainnya (Sedyawati 2006, 19).

Prasasti yang banyak dijumpai di berbagai lokasi/situs adalah objek arkeologis yang merupakan salah satu sumber tertulis bagi penulisan sejarah. Di Indonesia, prasasti sebagai objek arkeologis dapat beraksara Pallawa, Devanagari, Prenagari, Kawi/Jawa Kuno, Bali Kuno, Batak, Arab, Latin, dan lainnya. Begitupun dengan bahasa yang digunakan, seperti bahasa Sanskerta, Jawa Kuno, Bali, Batak, Arab, Melayu Kuno, maupun bahasa lokal/tempatan. Adapun kata prasasti itu berasal dari bahasa Sanskerta, *praçāsti* (feminin), yang artinya adalah: memuja, pujian, kemenangan, arah, pedoman, atau bimbingan. Kata *praçāsti* juga memiliki arti piagam dan surat keputusan (Wojowasito 1977, 204). Bahan yang digunakan untuk membuat prasasti cukup beragam, dan itu berupa logam (emas, perunggu dan perak),

batu (andesit, batu kapur, batu putih, marmer), kayu, juga tulang binatang, dan tanah liat yang dikeringkan/dibakar.

Berkenaan dengan isi yang disampaikan pada prasasti itu ada yang panjang dan ada pula yang pendek. Isi yang utuh dan lengkap pada sebuah prasasti panjang umumnya meliputi bagian-bagian: *manggala*, yakni angka tahun, nama bulan, kondisi bulan, nama hari, nama bintang, dan nama dewa mata angin, misalnya ... *om namaççiwāya namo buddhāya || 0 || swathā çrī sañjaya warsā 694 posya māsa titih krsṇa paksa tu u bu wāra irikā ....* Kemudian diikuti dengan bagian nama raja/penguasa yang memerintahkan pembuatan prasasti dan tujuan pembuatannya, misalnya ...*banua ni taji gunung sinusuk sīma dai rakryan mahāmantri muang rakryan gurunwangi ....* Selanjutnya bagian penyebutan nama pejabat yang mengikuti peresmian dan hadiah yang diberikan, misalnya ... *wadhati pu dinakara winaih mā 1 wdihan yuga 1 sowang-sowang... Kadang juga dicantumkan adanya bagian upacara peresmian, misalnya ... sang hyang praçasti tumut ta sang wadhati lumkas sang makudur manetek ning hayam linandesaken ing seseban... Dalam prasasti itu juga disebutkan adanya *sapatha* (kutukan), misalnya ... *yan para ning alas, pangane ning mong, singa barong, sabuten ing ula mandi pulirakna ning dewa manyuh, yan para ning tgal sambiren ing glap tanpa hudan, sempalena ning wuhaya ...* Berikutnya disampaikan pula bahwa upacara peresmian diikuti dengan ramah tamah, makan, minum, hiburan berupa tarian, lawak, wayang, misalnya ... *maglar kawung sgo paripurnna hara, sangkab, wulu, kandari, kadiwa, deng hasin.....awayang ki lungasuh grawana winaih ma 4 sowang abañol siliwuhan ...* Juga bagian yang menyebutkan nama *likhita* atau penulis prasasti, misalnya... *likhita dang acaryya ambritta ...**

Demikianlah sebagian dari prasasti yang dijumpai di Indonesia merupakan sebuah produk hukum dari masa pemerintahan raja tertentu pada sebuah kerajaan. Guratan tulisan berisikan hal-hal tentang tujuan pembuatan/penerbitan prasasti, penghargaan atas jasa, pemberian hadiah berupa –misalnya-- pembebasan pajak, dan ancaman hukuman bagi yang



melanggar, memperjelas tentang fungsi sebuah prasasti sebagai produk hukum pada masanya.

Di Jawa terutama, cukup banyak daerah yang belakangan masih disebut/dikenali sebagai daerah *perdikan*, daerah dengan status tertentu, seperti bebas dari pajak bumi, yang merupakan sisa dari sistem pemerintahan kerajaan masa lalu yang memberikan beberapa fasilitas/kemurahan dari raja mengingat jasa yang telah diperbuat oleh seseorang atau masyarakat di suatu tempat.

Temuan prasasti di Riau dan Kepulauan Riau --yang menjadi perhatian utama kajian kali ini-- masing-masing merupakan prasasti pendek. Pada prasasti Padang Candi yang beraksara Jawa Kuno dan berbahasa Sanskerta, penulisannya hanya terdiri dari tiga baris yang diguratkan pada lempengan emas. Adapun prasasti Pasir Panjang dipahatkan pada sebuah bidang batu granit dengan tiga baris aksara Nagari berukuran besar.

Ketertarikan atas keberadaan prasasti-prasasti itu dikarenakan sama-sama memperlihatkan kandungan unsur agama Buddha yang ketika itu tumbuh dan berkembang di daerah Riau dan Kepulauan Riau. Oleh karena itu dalam tulisan ini dicoba untuk menguraikan kaitan antara prasasti-prasasti tersebut dengan keberadaan agama Buddha Mahayana yang pernah berkembang di daerah temuan prasasti. Sehingga tulisan ini bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing prasasti tersebut merupakan *yantra*, *mantra*, atau *dharānī*.

Kajian-kajian terdahulu yang dilakukan para ahli menyimpulkan bahwa agama Buddha mulai berkembang di India sejak abad V SM yang kemudian menyebar, tumbuh, dan berkembang di Nepal, Tibet, Burma, Laos, Thailand, Kamboja, Vietnam, Malaysia, Srilanka, dan Indonesia. Sumber-sumber yang digunakan juga berupa penulisan/prasasti yang dijumpai di berbagai situs/lokasi di Asia. Di Thailand misalnya, agama Budha --beraliran Mahayana-- sudah masuk sejak abad VI M, sebagaimana diketahui dari penulisan pada *votive tablet* (tablet tanah liat atau inskripsi stempel) yang dijumpai di Nakhon Pathom (O'Connor 1964, 80--81 dalam Suhadi 1989, 107--108). Kemudian

di Malaysia agama Buddha juga ada pada sekitar abad V. Adapun keberadaan agama Buddha di Indonesia tampak jelas sejak abad V-VI M di situs Batujaya dan abad VII M sebagaimana dapat diketahui melalui prasasti-prasasti dari masa Kerajaan Sriwijaya, institusi kekuasaan yang dapat dikatakan memiliki hegemoni atas daerah strategis seputar Selat Malaka untuk jangka waktu yang cukup panjang.

## **PRASASTI DARI RIAU DAN KEPULAUAN RIAU**

Saat ini, secara administratif dikenal adanya wilayah Provinsi Riau dan wilayah Provinsi Kepulauan Riau, di kawasan pesisir yang merupakan bagian pertemuan Selat Malaka dan Laut China Selatan. Pembentukan keduanya berawal dari terbitnya Surat Keputusan Delegasi Republik Indonesia No.9/ Dept tanggal 18 Mei 1956, yang berisikan ketentuan bahwa wilayah Provinsi Sumatra Tengah menggabungkan diri ke dalam Republik Indonesia. Di dalamnya Kepulauan Riau diberi status sebagai Daerah Otonom Tingkat II yang dikepalai oleh Bupati sebagai kepala daerah dan membawahi empat kewedanan, di antaranya adalah Kewedanan Karimun yang meliputi wilayah Kecamatan Karimun, Kundur, dan Moro.

Selanjutnya berdasarkan Undang-Undang Darurat Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 1957 Provinsi Sumatra Tengah dimekarkan menjadi tiga wilayah Provinsi, yakni Riau, Jambi, dan Sumatra Barat. Kemudian berdasarkan Surat Keputusan No.26/K/1965 dengan berpedoman pada Instruksi Gubernur Riau tanggal 10 Februari 1964 No. 524/A/1964 dan Instruksi No. 16/V/1964, serta berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Riau tanggal 9 Agustus 1965 No. UP/247/5/1965 dan tanggal 15 November 1965 No. UP/256/1965 ditetapkan bahwa terhitung mulai 1 Januari 1966 semua daerah administratif kewedanan dalam Kabupaten Kepulauan Riau dihapuskan. Adapun Provinsi Kepulauan Riau terbentuk sebagai Provinsi ke-32 di Indonesia berdasarkan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2002 sebagai pemekaran dari Provinsi Riau.

Wilayah Kabupaten Karimun berhadapan langsung dengan jalur pelayaran internasional Selat Malaka dan Singapura, berbatasan langsung dengan Malaysia dan Singapura. Sejak dahulu wilayah ini sudah merupakan bagian dari alur pelayaran dan perdagangan yang menghubungkan Barat – Timur. Wilayah perairannya merupakan bagian ujung tenggara Selat Malaka dan sekaligus menjadi alur pertemuan dengan bagian barat daya Laut China Selatan. Di wilayah Kabupaten yang terdiri atas beberapa pulau ini, Pulau Karimun Besar merupakan pulau besar yang berada di bagian paling utara, yang dapat dikatakan merupakan sumber air bagi daerah itu karena memiliki daerah tangkapan hujan berupa bukit-bukit hingga ketinggian sekitar 400 mdpal.

Adapun dasar keberadaan wilayah Kabupaten Kuantan Singingi di wilayah Provinsi Riau dan wilayah Kabupaten Karimun di wilayah Provinsi Kepulauan Riau adalah terbitnya Undang-Undang Nomor 53 Tahun 1999 Tentang Pembentukan Kabupaten Pelalawan, Kabupaten Rokan Hulu, Kabupaten Rokan Hilir, Kabupaten Siak, Kabupaten Karimun, Kabupaten Natuna, Kabupaten Kuantan Singingi, dan Kota Batam. Kabupaten Kuantan Singingi merupakan pemekaran dari Kabupaten Inderagiri Hulu. Wilayahnya berada di perbatasan tiga wilayah Provinsi, yakni Provinsi Riau, Jambi, dan Provinsi Sumatra Barat. Sungai besar yang melintasi wilayah Kabupaten Kuantan Singingi adalah Sungai Kuantan dan Sungai Singingi yang berperan penting sebagai sarana transportasi sejak dahulu. Sungai Kuantan merupakan bagian hulu dari Sungai Inderagiri yang bermuara ke pesisir timur Sumatra, di Selat Malaka. Wilayah kabupaten ini meliputi dataran rendah dan dataran tinggi. Dataran tinggi berbukit-bukit di wilayah ini yang merupakan bagian dari jajaran Bukit Barisan berketinggian 400--800 mdpal.

## **1. Prasasti Padang Candi I dan II**

Temuan menarik dan penting dari situs Padang Candi di Desa Sangau, Kecamatan Kuantan Mudik, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau

adalah 2 (dua) buah prasasti lempengan/lembar emas. Prasasti pendek itu ditemukan oleh Mat Nasir (warga Dusun IV) pada tahun 2002 saat membangun fondasi rumah. Selanjutnya penelitian terhadap situs Padang Candi dan objek temuan itu telah dilakukan oleh pihak Balai Arkeologi Medan dan juga gabungan dengan tim dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Saat ditemukan, prasasti pertama dalam keadaan tergulung dan dalam gulungan itu terdapat sebuah batu akik/mulia berwarna merah. Prasasti Padang Candi I ini berukuran panjang 8 cm, lebar 3 cm, tebal 1 mm bertulisan aksara Jawa Kuno dan berbahasa Sanskerta. Berdasarkan hasil pembacaan oleh penulis, prasasti tersebut berisikan mantra agama Buddha yang dari segi paleografinya, bentuk tulisannya, berasal dari abad VIII-IX M (Taim, 2012).



Gambar 1. Prasasti Padang Candi I  
(Dok. Penulis, 2002)

Adapun keseluruhan isi tiga baris per tulisan beraksara Jawa Kuno dan berbahasa Sanskerta itu adalah:

1. *Ye dar(p/m)mā hetu pra(nalbā)wāh hetu teshā*
2. *Tathāga(te/to) hyawadda (ta/ka) teshā(n/c)ca yo*
3. *Nirodha pra(wal/ba) wādi mahāçramanah.*

Prasasti Padang Candi I ini adalah sebuah mantra Buddha yang berkaitan dengan sisa bangunan kuno di sana yang merupakan sebuah situs percandian Buddha (Soedewo 2013, 27). Penemuan ini berasal dari

abad IX-X M yang mengindikasikan keberadaan agama Buddha bermazhab Mahayana (Soedewo 2013, 28).

Kemudian prasasti lempeng/lembar emas kedua, sayang sekali kondisi tulisannya sudah sangat tidak jelas sehingga tidak dapat dibaca. Prasasti Padang Candi II ditemukan tidak jauh dari prasasti lempeng/lembar pertama (prasasti Padang Candi I), juga dalam kondisi tergulung (sama seperti prasasti pertama), dan seperti halnya dengan prasasti Padang Candi I di tengah gulungannya terdapat batu mulia (mirah?) yang sudah terbelah/pecah (Taim et al. 2020).



Gambar 2. Prasasti Padang Candi II  
(Dok. Penulis 2002)

Dalam aktivitas penelitian arkeologis, di situs Padang Candi juga ditemukan keramik China dari masa Dinasti Tang Akhir, sekitar abad IX-X M. Jenis dan bentuk keramik-keramik tersebut juga banyak dijumpai pada situs-situs lain yang diketahui berasal dari masa Sriwijaya. Catatan yang ada menunjukkan temuan-temuan lain oleh penduduk berupa cincin, kalung, gelang, mata kail, bata, dan keramik. Sementara hasil penelitian arkeologi memperlihatkan urutan besarnya populasi keramik yang didominasi oleh temuan dari masa dinasti Song (abad XI-XII M), kemudian Tang (abad IX-X M), Yuan (abad XIII-XIV M) dan dinasti Ming (abad XVI-XVII M). Selain itu juga ditemukan keramik dari Vietnam dan Thailand (abad XV-XVI M).

## 2. Prasasti Pasir Panjang

Prasasti Pasir Panjang ditemukan di sekitar jalan raya Meral, Dusun/*Jorong* Pasir Panjang, Kelurahan/*Nagari* Pasir Panjang, Kecamatan Meral Barat, Kabupaten Karimun, Provinsi Kepulauan Riau. Objek ini memiliki Nomor Inventaris Cagar Budaya 01/BCB-TB/C/05/2007. Secara astronomis, situs terletak di  $01^{\circ} 07' 23,2''$  LU, E  $103^{\circ} 20' 41,3''$  BT. Berada di lingkungan areal pertambangan PT Karimun Granite yang beroperasi sejak tahun 1971, di bagian barat laut Pulau Karimun Besar. Pulau besar di wilayah Kabupaten Karimun ini berada di antara wilayah Bengkalis (Provinsi Riau) dan Singapura di pertengahan perairan Selat Malaka dan Laut China Selatan.



मस्रा द्यातिका  
शौल्यष्टितश्री  
शौतमश्रीयाद

Gambar 3. Prasasti Pasir Panjang

Prasasti itu berupa tiga baris goresan tidak terlalu dalam di dinding sebuah bukit batu granit pada bidang berukuran panjang 137 cm dan lebar 93 cm. Menurut Brandes (1887), tulisan itu menggunakan aksara Nagari, yakni jenis aksara yang hingga kini masih digunakan sebagai aksara resmi di India. Prasasti ini juga dibaca para ahli lain yang menyatakan bahwa itu merupakan sebuah *yantra*, yang isinya adalah... *Mahāyānika golayaṅṅṛta śrī gautama śrīpādāh...*

Tentang kondisi bagian barat laut Pulau Karimun Besar ini diceritakan dalam *Hikayat Abdullah* yang disampaikan oleh Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi (1849) bahwa pada suatu kunjungan ke Karimun, Kornil Farquhar --yang menggantikan Mayor Cook sebagai penguasa Malaka setelah diambil dari tangan Belanda-- mendapati bahwa semuanya karang dan batu. Tiada tempat yang layak dijadikan pelabuhan. Dan diduga pula sekeliling Pulau Karimun terlalu dalam airnya, dan tiada tempat bagi perahu untuk berlindung kalau terjadi angin ribut. Banyaknya karang akan membuat perahu mudah kandas. Hal ini menyebabkan pihak Inggris membatalkan rencana membuat pelabuhan, membangun kota di sana (Besar & Rollvink, 1953, 165). William Farquhar sebagai residen Inggris di Malaka pada tahun 1818 menjalin perjanjian dagang dengan Kesultanan Johor sebagai penguasa Kepulauan Riau. Selanjutnya William Farquhar menjadi residen pertama Singapura yang diresmikan oleh Raffles sebagai pelabuhan terbuka Inggris pada tahun 1819.

## **INTERPRETASI PRASASTI DARI RIAU DAN KEPULAUAN RIAU**

### **1. Pasir Panjang**

Prasasti Pasir Panjang pertama kali ditemukan oleh KF Holle pada tahun 1873 (Notulen, 1873: 97 dan Notulen 1874: 1107). Kemudian Juni 1887, Letnan Ashwath membuat sketsa dan dokumentasi prasasti ini untuk kemudian dikirim ke British Museum dan *Bataviaasch Genootschap* di Batavia melalui Natalan, Konsul Jenderal Belanda di Singapura. Kemudian oleh Jan Laurens

Andries Brandes, prasasti itu ditranskripsikan dan diterjemahkan pada tahun 1887, dimuat dalam *Notulen van de Algemeene en Directievergaderingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Hasil bacaannya adalah “*Mahāyānika golayanṅāṅāta śī gautama śīpādāb*” dan Brandes menerjemahkannya ke dalam bahasa Belanda dengan ‘*De luisterrijke voeten van den luisterrijken Gautama, the Mahāyānist, die in het bezit was van een armillarium*’ (Brandes 1887, 155). Oleh Kern diterjemahkan ,kaki Sang Buddha yang mulia, yang direnungkan oleh Mahayanika sebagai *golayantra*“, yang berarti bahwa Buddha diidentifikasi dengan *golayantra* (Kern 1913, 136). Bila Kern menyatakan bahwa Buddha diidentifikasi dengan *golayantra*, maka Pott berpendapat bahwa *golayantra* berarti sebuah objek meditasi, yaitu sebagai sebuah *yantra* (Pott 1966, 54).

Kemudian pada tahun 1933, Bijan Raj Chatterjee membahasnya juga dalam *India and Java*, Edisi II halaman 85 yang menyatakan apa yang telah dibaca oleh Brandes dan Kern. Chatterjee menyebutkan bahwa dalam *Pali kanon* (naskah Pali dalam naskah utama tradisi Buddhis Theravada) ditemukan kata Gautamaśrī sebagai nama seorang biarawati, dimungkinkan sama dengan yang ada dalam prasasti Prasasti... *In the Pali Canon we find Gautami as the name of a nun, but here probably the name was Gautamasri* (Chatterjee 1933, 85).

Prasasti Pasir Panjang juga disinggung oleh J.N. Miksic tahun 1985 dalam *Archaeological Research on the “Forbidden Hill” of Singapore: Excavations at Fort Canning*. Disebutkannya bahwa nama Gautama, yang secara historis anonim, mungkin telah menjadi kepala Orang Laut Karimun pada periode akhir kekuasaan Sriwijaya, yang mengakui otoritas Sriwijaya dan sebagai imbalannya menerima lingkup *armillary* sebagai bagian dari pemberian hadiah yang menjadi ciri khas hubungan antara penguasa dan pengikut Melayu. Dalam kebanggaannya yang sederhana dengan perolehannya, dia mendirikan prasasti yang dengannya kita ketahui eksistensinya. Profesi Gautama tentang kepercayaan Mahayana sangat cocok dengan anggapan ini, karena ini adalah agama umum baik untuk kerajaan Srivijaya dan Malayu. Selain pengakuannya atas otoritas spiritual



Srivijayan, Gautama mungkin juga memberikan layanan lain; beberapa penulis telah mencatat bahwa ada banyak bukti yang menunjukkan bahwa populasi Orang Laut penghuni perahu membentuk jantung militer Sriwijaya, terutama kekuatan angkatan laut. Kesetiaan penghuni perahu di Karimun akan sangat berharga bagi penguasa mana pun yang berharap dapat mempertahankan kendali atas pengiriman di Selat Malaka, atas pelabuhan-pelabuhan lain yang dapat bersaing dengannya sebagai fokus perdagangan transit, dan juga atas pembajakan (Miksic 1985, 12). Identifikasi oleh Miksic selanjutnya mengharuskan kita untuk menerima interpretasi Brandes yang dipertanyakan tentang *golayantrita* sebagai *‘armillary sphere’*, yang artinya hadiah yang, menurut Miksic, adalah motif untuk mendirikan prasasti.

Selanjutnya pada tahun 1984, Virginia Hooker (Matheson 1985) melakukan kunjungan ke Karimun, namun tidak dapat mencapai puncak tebing, dan merasa tidak dapat mengatakan dengan pasti apakah *‘kaki-kaki termasyhur’* yang disebutkan dalam prasasti itu adalah lekukan yang berjalan secara vertikal di atasnya, atau apakah lekukan-lekukan yang belum teridentifikasi di rerumputan yang menjorok ke tepi jurang. Usai kunjungannya, Hooker menulis kepada epigraf terkenal J.G. de Casparis, dan jawabannya bahwa... teka-teki dari prasasti dan jejak kaki tidak dapat diselesaikan sampai kita berhasil mengidentifikasi jejak kaki dan menemukan apakah mereka dapat digunakan untuk pengamatan astronomi atau astrologi ... (Caldwell 1999, 469).

Kelak tahun 1994, Ian Caldwell dan Ann Appleby Hazlewood menulis tentang prasasti Pasir Panjang melalui judul *The Holy Footprints of the Venerable Gautama’ A New Translation of the Pasir Panjang Inscription’ A New Translation of the Pasir Panjang Inscription* dalam BKI No. 150. Prasasti diterjemahkan dengan *The holy footprints The Venerable Gautama, The pundit from Bengal, The Mayayanist...* Disebutkannya bahwa kata golapandita itu dapat dibaca dengan gaudapandita, jadi artinya... the pundit from Bengal... atau cendekiawan dari Bengal. Ini sebagai hasil komunikasi langsung dengan J.G. de Casparis (Caldwell

1999, 475). Caldwell menyebut sebagai... guru dari Bengal... (Caldwell 1999, 479). Oleh Caldwell diuraikan bahwa prasasti itu dibuat selama fase akhir dari keberadaan Srivijaya oleh sarjana agama lokal yang mungkin pernah belajar di Bengal dan adalah seorang penganut aliran Tantra yang dipengaruhi oleh Bengali yang populer di Selat dan di Jawa pada waktu itu. Itu di depan muka batu di Pasir Panjang secara berurutan untuk meningkatkan kekeramatan yang berpusat di sumur air tawar dan mengacu pada lekukan alami mengalir di atas batu sebagai jejak kaki Sang Buddha. Rekonstruksi ini, walaupun spekulatif, memiliki keutamaan yang masuk akal, tulisan dan lokasinya cocok dengan sejarah wilayah Selat Malaka abad X-XIII M.

Pada tahun 2019, Ian Sinclair membahas tentang Prasasti Pasir Panjang dengan menulis *New Light on the Karimun Besar Inscription (Prasasti Pasir Panjang) and the Learned Man from Gaur*, di Nalanda Sriwijaya Centre (NSC) (Sinclair 2019, 16). Disebutkannya tentang nama Gautamaśrī yang berdasarkan analisis Chatterjee merupakan seorang biarawati yang berasal dari Bengal. Pertanyaan Sinclair, mengapa Gautamaśrī yang berasal dari Gaur di Bengal menuju ke Riau, dan siapa sebenarnya Gautamaśrī itu?

Disampaikannya bahwa berdasarkan dokumen dari Tibet, Gautamaśrī sebagai ahli dalam lebih dari selusin teks dan praktik tantra, banyak di antaranya diteruskan ke tradisi Sakyapa Tibet, tradisi yang masih dipelajari sampai sekarang. Ia juga membantu menerjemahkan teks berbahasa Sanskerta ke dalam bahasa Tibet. Berdasarkan salah satu terjemahan, Gautamaśrī telah mengunjungi biara Sakyapa di Tibet. Pada tahun 1253 seorang Lama muda dari Sakyapa, bernama Dampa Künga Drak (1230-1303), disarankan melakukan perjalanan untuk bertemu dan belajar kepada Gautamaśrī.

Gautamaśrī juga terlibat dengan kompleks biara kuno Guitah di Lembah Kathmandu di Nepal. Guitah, yang masih berfungsi sebagai biara bagi komunitas Newar, melestarikan dua prasasti batu yang menyebutkan Gautamaśrī. Satu prasasti, diukir di atas alas patung Buddha yang berdiri

di tempat suci utama, tertanggal tahun ke-339 era Nepal, sama dengan 1279 M. Bahasa puitis dari prasasti tersebut memberi kesaksian pada tingkat pencapaian sastra tertentu di Guitah; ia menyebut Gautamaśrī sebagai “dewa di antara para petapa,” sebuah *yātindra*.

Prasasti lain di Guitah, yang terletak di dasar sebuah stupa di halaman utama, memuji Gautamaśrī karena telah membangun bagian dari biara. Alas stupa ditorehkan pada tahun 144 (Vajrācārya 1999, 60). Jika tahun ini ditafsirkan dalam sistem penanggalan Gaur-Lakshman Samvat --itu memberikan tanggal yang sesuai dengan 1250 M, dan dengan demikian akan ditulis dalam masa hidup Gautamaśrī. Prasasti mengacu pada *paṇḍita* yang disebut Śrīgautamaśrī-- kata-kata yang sama dengan prasasti Karimun. Kesamaan ini meninggalkan sedikit keraguan bahwa prasasti di Nepal dan di Karimun merujuk pada orang yang sama.

Sinclair (2019, 17) juga mempertanyakan, apa yang dapat mendorong seorang cendekiawan Buddha dari Bengal tidak hanya ke Himalaya, tetapi juga jauh ke Selat Singapura? Abad XIII M adalah masa pergolakan besar, saat invasi Turki ke Asia Selatan berbenturan dengan ekspansi Mongol ke Asia Timur dan Tengah, menyebabkan perubahan demografis yang masif. Rute laut yang dibuka kembali setelah runtuhnya Sena akan menawarkan jalan keluar dari kekacauan ini ke perdamaian relatif di Asia Tenggara. Kehadiran Gautama di Kepulauan Riau bertepatan dengan perkembangan terakhir dari budaya Sanskerta di Jawa dan Sumatra, seperti yang terlihat dalam prasasti Singasari dan Adityavarman, yang sekarang dapat diperiksa kembali dengan merujuk pada keahlian Gautama. Sebagai kesimpulan, bertulisan di Karimun Besar sekarang harus dihargai sebagai tonggak utama pada Jalur Sutra Maritim, dan karenanya perhatian harus diberikan pada konservasi dan studi lebih lanjut.

Saat ini, jauh sejak prasasti dibuat, penduduk di sekitar lokasi Prasasti Pasir Panjang, yaitu di Teluk Paku dan Teluk Setimbul, penduduk Teluk Paku memeluk agama Islam, dan penduduk Teluk Setimbul memeluk agama

Kristen dan Buddhis. Hal yang menarik bahwa sebagian dari mereka masih menyelenggarakan upacara untuk awal bulan dan lunar, mereka masih mengunjungi Prasasti Pasir Panjang pada saat bulan gelap/mati dan terang bulan, mereka berdoa di seputar prasasti. Itu dianggap sebagai tempat keramat. Upacara yang utama adalah mengambil air dari sumur untuk dibawa pulang dan digunakan bagi segala tujuan upacara, misalnya memandikan bayi, anak-anak, dan orang yang sakit (Caldwell 1999, 477).

## 2. Prasasti Pasir Padang Candi I dan II

Selanjutnya terkait dengan isi Prasasti Padang Candi yang menurut beberapa ahli merupakan sebuah *mantra*, temuan prasasti di Candi Kalasan, Sleman, Yogyakarta, yang berjumlah 11 (sebelas) lempengan/lembar emas dan perak jelas dapat dijadikan bandingan. Ukuran rata-rata prasasti pendek itu panjang 17 cm dan lebar 2 cm dengan bekas-bekas tertekuk menjadi beberapa bagian. Tulisannya menggunakan aksara Jawa Kuno dan berbahasa Sanskerta, dan masing-masing dibuat hanya pada satu sisi dengan dua baris tulisan, yakni...*ye dharmmā hetu prabhavā hetu tesān tathāgato hy avadat teṣām ca yo nirodha evam vādī mahāśramaṇaḥ*... (Boechari 1985, 215--219).

Selain itu ada pula temuan dari Desa Kunti, Sampung, Ponorogo, Jawa Timur berupa lembaran emas berukuran panjang 16 cm dan lebar 2,5 cm dengan beberapa bekas tekukan. Tulisan juga hanya pada satu sisi dalam dua baris tulisan. Prasasti pendek ini beraksara Jawa Kuno dan berbahasa Sanskerta. Isi tulisannya adalah...*ye dharmmā hetu prabhavā hetu tesān tathāgato hy avadat teṣām ca yo nirodha evam vādī mahāśramaṇaḥ*... (Boechari 1985, 194-195). Di sana juga dijumpai lembaran perak berukuran panjang 17,5 cm dengan lebar 2,5 cm, dan ada bekas tekukan. Tulisannya...*ye dharmmā hetu prabhavā hetu tesān tathāgato hy avadat teṣām ca yo nirodha om*... (Boechari 1985, 195).

Ternyata tulisan...*ye dharmmā hetu prabhavā hetu tesān tathāgato hy avadat teṣām ca yo nirodha evam vādī mahāśramaṇaḥ* .... tidak hanya

dituliskan pada prasasti pendek berbahan emas dari Desa Kunti, Jawa Timur saja melainkan juga ada pada prasasti yang berisi lengkap, yaitu di prasasti emas dan berisi teks Buddhis yang berjumlah 11 buah yang ditemukan di Candi Kalasan (Casparis 1956, 47).

Pada lempeng c.A.2 terdapat tulisan //ye dharmmā hetuprabhavā hetun= teṣān tathāgata uvacā teṣān ca yo nirodhah evamvādī mahāśramaṇaḥ// (Casparis 1956, 114). Terjemahan Casparis... *the Buddha has the causes told of all things springing from a cause, and also how things cease to be, this is the Mighty Monk proclaims...* (De Casparis 1956, 140). Kemudian pada lempeng/lembar i dan j juga ada tulisan...//ye dharmmā hetuprabhavā hetun= teṣān tathāgata uvacā teṣān ca yo nirodhah evamvādī mahāśramaṇaḥ//... (Casparis 1956, 123--124). Oleh Casparis disebutkan bahwa...*this appears from the pre-nagari inscription dated about 778 AD and discussed lately in Pras Ind I no. I. Among the scarce buddhist remains discovered on the Ratu Boko plateau, this is a small gold plate with the buddhist formula ye te svaha, undoubtedly the initial syllables of the two main parts of the buddhist formula ye dharma hetuprabhava etc...* (...muncul dari prasasti beraksara Nagari bertanggal sekitar 778 AD dan dibahas akhir-akhir ini di Prasasti Indonesia I no. I. di antara sisa-sisa Buddha yang langka ditemukan di dataran Ratu Boko, yakni lempengan emas kecil dengan rumus/formula Buddha *ye te svaha*, tidak diragukan suku kata awal dari dua bagian utama rumus Buddha *ye dharmmā hetuprabhavā* dan seterusnya...). Selanjutnya Casparis menyebutkan bahwa ... *the archaic script, especially the form of the -e, makes probable that the inscription should be assigned to a considerably earlier period than our liṅga inscription...* (skrip kuno, terutama bentuk *-e*, membuat kemungkinan bahwa prasasti tersebut harus ditetapkan pada periode yang jauh lebih awal daripada prasasti lingga kita (Casparis 1956, 259).

Selain itu juga ada temuan dari bagian utara Candi Plaosan Lor, Klaten, Jawa Tengah yang menyebutkan formula *ye dharmmah*. Prasasti berupa lempengan emas berukuran panjang 39 cm dan lebar 3,7-- 4.0 cm itu beratnya

15,2 gram. Bacaan bertulisan itu adalah... (1) [*ye dharmmā*] *hetuprabhavā hetun tesā n tathāgato hy avadat. tesāmi ca yo nirodha °evamvādī mahāśramaṇaḥ* || *namaḥ saptānām* (2) *samyaksamivuddhakotīnām tadyathā cala cula cunde svāhā* || *namo bhagavate ratnaśikhine tathāgatāyārhate samyaksamivuddhāya* (3) *tadyathā °omī ratna ratna ratnasambhave svāhā* || *namo bhagavate mañjuśriye kumāra kumāra(bhū)tāya tadyathā amala amala amalame* (4) *trāya svā(hā)*... Menurut Griffith ini merupakan formula *ye dharmāḥ* yang diikuti oleh *dhāraṇī* disebut *Saptasaptatisamyaksaṅbuddhakotibhiruktā* (Griffith 2014, 164).



Gambar 4. Temuan prasasti lempengan emas di sisi utara Candi Plaosan Lor  
(Sumber: Griffiths 2014,164).

Juga ada temuan prasasti lain berbahan perak yang diikuti dengan *Saptasaptatisamyaksaṅbuddhakotibhiruktā* memiliki ukuran panjang 56,5 cm dengan lebar 3,6 cm dan berat 15,2 gram. Tulisannya adalah... (1) [*ye dharmmā*] *hetuprabhavā hetun tesā n tathāgato hy avadat. tesā nī ca yo nirodha °evamvādī mahāśramaṇaḥ* || *namaḥ saptānām samyaksamivuddhakotīnām tadyathā cale cule cunde svāhā* || *namo* (2) [*ta*](*thāga*)*tāyārhate samyaksamivuddhāya tadyathā °aksa 2,98°aksa- yapuṇyajñānasambhāropacite svāhā* || *namo bhagavate ratnaśikhine tathāgatāyārhate samyaksamivuddhāya* (3) [*ra*](*tnameya*)*ratnasambhave svāhā*... (Griffith 2014, 164).



Gambar 5. Temuan prasasti lempengan perak di sisi utara Candi Plaosan Lor  
Dokumen : Griffiths (2014: 167).

Selanjutnya adalah Dodrupchen Rinpoche keempat, yang merupakan salah satu dari guru Nyingma terbesar yang masih hidup, telah mengatakan bahwa jika para pengikut Gyalwang Karmapa ke-17 Ogyen Trinley Dorje mengumpulkan kumpulan bacaan *dhārani* (mantra panjang) ini, maka Yang Mulia akan hidup lama dan kegiatannya akan bermanfaat bagi seorang sejumlah besar makhluk. Bentuk mantra ini digunakan oleh semua aliran agama Buddha, dan ayat ini khususnya mengandung esensi dari keseluruhan ajaran Buddha, jadi ini adalah mantra utama dari ajaran Buddha. Awalnya bait sederhana itu dibacakan sebagai *dhārani* atau mantra dengan penambahan *OM* di awal, dan *SVAHA* di akhir. *Dhārani* atau mantra sering ditulis dan ditempatkan di dalam stupa dan patung suci.

*Dhārani* dengan aksara Devanagari:

येधर्माहेतुप्रभवाहेतुं  
तेषांतथागतःह्यवदत्  
तेषांचयोनरौध  
एवंवादीमहाश्रमण

*Dhārani* bahasa Sanskerta:

...*Om Ye dharma hetu-prabahava hetum tesham tathagatho hyavadat tesham cha yo nirodha evam vadi mahashramanah svaha...* Bahkan dalam karangan *Essence of Dependent Origination* disebutkan bahwa *dhārani* ini dinyanyikan oleh Ringu Tulku Rinpoche (Wangdu, 2016). *Ye dharmma dhārani* ini menurut Ringu Tulku, ketika kita melafalkan mantra atau *dhārani* untuk diri kita sendiri, manfaatnya tidak akan sebesar jika kita membacanya untuk kebaikan orang lain. Namun, jika pembacaan kita adalah untuk kepentingan seseorang yang memiliki kekuatan untuk memberi manfaat kepada lebih banyak orang --seseorang seperti Yang Mulia Karmapa yang telah diprediksi akan melakukan kegiatan semua Buddha-- maka berkah atau manfaat bagi semua akan menjadi lebih jauh lagi.

*Dhārani* bahasa Inggris:

..... All dharmas originate from causes.  
The Tathagata has taught these causes,  
And also that which puts a stop to these causes—  
This too has been taught by the Great Shramana .....

*Dhārani* bahasa Indonesia:

..... Semua dharma berasal dari sebab.  
Sang Tathagata telah mengajarkan sebab-sebab ini,  
Dan juga apa yang menghentikan penyebab ini—  
Ini juga telah diajarkan oleh Shramana Agung.....

### 3. Yantra, Mantra, dan Dhārani

Demikianlah beberapa hal terkait upaya mengenal lebih dalam lagi akan objek arkeologis yang sekaligus obyek epigrafis, khususnya prasasti-prasasti pendek dari Provinsi Riau dan Provinsi Kepulauan Riau. Upaya untuk menjawab pertanyaan atas keberadaannya, tentu harus dengan lebih dahulu mengenal arti kata-kata *yantra*, *mantra*, dan *dhārani*.

Pengertian kata *yantra* berkenaan dengan alat untuk melakukan konsentrasi selama *samadhi*. Semadi sendiri adalah segenap pikiran dengan meniadakan segala hasrat jasmaniah. *Yantra* merupakan diagram geometris yang mengekspresikan prinsip-prinsip kosmis yang biasa digunakan dalam semadi/meditasi. Dalam konteks ini, munculnya pendapat bahwa prasasti Pasir Panjang merupakan sebuah *yantra* juga dapat dikaitkan dengan lokasi yang digunakan untuk menuliskannya. Sebagai wilayah di perairan yang cukup ganas pada musim-musim tertentu, perairan yang merupakan pertemuan arus Selat Malaka dan Laut China Selatan yang berbahaya, Sejak lama Pulau Karimun Besar tentu menjadi salah satu titik persinggahan bagi para pelaku pelayaran dan perdagangan. Mereka yang menganut agama Buddha yang menjadi bagian dari aktivitas pelayaran dan perdagangan masa itu sekaligus



juga memanfaatkannya sebagai tempat untuk melaksanakan peribadatan. *Yantra* diperlukan untuk berlangsungnya pendekatan diri kepada kebaikan.

Kemudian terkait kata *mantra*, ini berasal dari kata *mantra* dalam bahasa Sanskerta yang maknanya cukup luas. Ini berkenaan dengan kekuatan kata yang menyatakan suatu konsep, untuk menggambarkan dewata, untuk menguraikan prosedur mental-spiritual untuk “menghadirkan” dewata atau yang dipersamakan dengan itu. Pendapat yang menyebutkan bahwa prasasti pendek yang dijumpai di Padang Candi merupakan *mantra* Buddha juga bukan sesuatu yang keliru. Situs Padang Candi juga merupakan daerah yang menjadi tempat persinggahan bagi para pelayar dan pedagang yang menggunakan alur sungai dari Selat Melaka ke pedalaman Pulau Sumatra. Sebagaimana diketahui Sungai/Batang Kuantan adalah bagian hulu Sungai Inderagiri yang bermuara di Selat Malaka. Sungai itu merupakan jalur maritim yang sangat dikenal sehingga merupakan jalur lalu lintas yang padat. Para penganut Buddha tentu juga menggunakan kesempatan singgah di lokasi dengan banyak sisa bangunan yang ada hubungannya dengan peribadatan, untuk melaksanakan ritual keagamaannya. *Mantra* ada di bagian dalam ritual-ritual yang dilakukan.

Snellgrove (1959, 136) menyampaikan bahwa *mantra* adalah sebuah formula atau ejaan mistik, yang memperoleh kekuatannya dari asosiasi tradisional dengan sebuah keilahian tertentu atau sebuah hasil yang diinginkan. Ini menjadi efektif melalui pelafalan berulang (*japa*) dikombinasikan dengan meditasi (*dhyana*).

Selanjutnya adalah *dhārani*, yang secara umum adalah *mantra* keagamaan. Biasa digoreskan sebagai prasasti pendek pada lempengan emas atau perak. *Dhārani* atau *mantra* sering ditulis dan ditempatkan di dalam stupa dan patung suci. Ada pula *dhārani* yang dicetak di atas tablet tanah liat. Tablet tanah liat bertulisan adalah prasasti berisi *mantra* keagamaan yang dicetak pada tanah liat yang dikeringkan dengan cara diangin-anginkan dan kemudian dijemur di bawah terik matahari atau

dibakar. Tablet biasanya dimasukkan ke dalam stupika tanah liat dan dijadikan benda pujaan.

Melalui bacaan *dhārani* (mantra panjang) ini, maka Yang Mulia akan hidup lama dan kegiatannya akan bermanfaat bagi sejumlah besar makhluk. Bentuk *mantra* ini digunakan oleh semua aliran agama Buddha, dan ayat ini khususnya mengandung esensi dari keseluruhan ajaran Buddha, jadi ini adalah *mantra* utama dari ajaran Buddha. Awalnya bait sederhana itu dibacakan sebagai *dhārani* atau *mantra* dengan penambahan *OM* di awal, dan *SVAHA* di akhir. *Dhārani* atau *mantra* sering ditulis dan ditempatkan di dalam stupa dan patung suci.

Dalam keseharian, menyangkut sistem metafisika Buddha Mahayana ada keyakinan akan kegunaan suara (sabda, *nāda*) sebagai sumber kekuatan atau justru sebagai kekuatan itu sendiri, yang memiliki pengaruh kuat terhadap organisme manusia dan alam semesta. Suara dipersamakan dengan kekuatan di belakang kosmos, sementara manusia dipandang sebagai miniatur alam semesta. Demikianlah alam semesta merupakan makrokosmos dan manusia merupakan mikrokosmos. Namun kekuatan pembawaan dalam keduanya adalah sama. Jika kekuatan itu dipersamakan dengan suara, yakni aksara dan suku kata yang merupakan simbol-simbol kekuatan itu, dan jika kekuatan itu dipahami dalam bentuk sifat-sifat ketuhanan maka akan mempermudah pengenalan akan sifat ketuhanan itu. Penghayatan akan tujuan agung dalam kehidupan akan lebih mudah dijalani.

Terkait hal tersebut ada tahapan dalam pengembangan bentuk tradisi *mantra*. Pada awalnya sebuah *sūtra* (kitab yang memuat kata-kata Buddha Gautama) yang berkalimat panjang diringkas menjadi beberapa bait kalimat yang dikenal dengan sebutan *hṛdaya* (ikhtisar). Selanjutnya *hṛdaya* diringkas menjadi *dhārani* yang hanya terdiri dari satu atau dua baris kalimat. Kemudian *dhārani* diringkas lagi menjadi bentuk *mantra* yang hanya terdiri atas beberapa suku kata saja. Terakhir, mantra diringkas menjadi *bijamantra* (benih mantra) yang hanya terdiri atas satu suku kata tunggal (Dutavira 1985, 105).

Kekuatan mantra harus dibangkitkan dalam kesadaran seseorang melalui integrasi psikofisik, melalui meditasi yang mendalam. Kesadaran adalah kekuatan *mantra* yang merupakan alat, untuk membangkitkan kesadaran tersebut. Sementara itu kesadaran seseorang, kekuatan kosmis, dan kekuatan *mantra* adalah sama. Demikianlah, tanpa konsentrasi mendalam dan meditasi, mantra tidak memiliki kekuatan. *Mantra* bukan bersifat magi belaka, melainkan ajaran pembudidayaan-diri yang membantu pencapaian objek pemujaan dan merasa satu dengannya. Demikianlah *mantra* efektif dalam membawa ke Pencerahan batin bila digunakan secara tepat.

Adapun *dhārani* dalam rumusan kemaantraan penting sebagai sarana meditasi yang menjadikannya lebih jelas. Secara harfiah, *dhārani* berarti...apa yang melaluinya suatu hal dipertahankan..., dan hal ini kerap mengacu pada arti... penyimpanan dalam ingatan...Oleh karena itu, *dhārani* digunakan untuk tujuan-tujuan berikut (Dutavira 1985, 107): Pertama, berkenaan dengan *dharma*, *dhārani* membantu *mengingat ujaran-ujaran yang terdapat dalam sūtra-sūtra*. Berikutnya, berkenaan dengan arti, *dhārani* membantu agar tidak melupakan arti ujaran-ujaran tersebut. Ketiga, berkenaan dengan tujuan magis, *dhārani* membantu membangkitkan kekuatan-kekuatan magis melalui semadi untuk menolong makhluk-makhluk dari kesengsaraan. Dan keempat, berkaitan dengan peran sebagai pembantu pencapaian Pencerahan, *dhārani* mengenali hakikat sebenarnya segala sesuatu.

## **KESIMPULAN**

Demikianlah suatu benda budaya yang bersifat *tangible* (berwujud) itu, karena sifat budayanya tentu mempunyai juga sesuatu aspek *intangibile* (tak berwujud) yang melekat padanya. Adapun menyangkut peninggalan berupa tulisan-tulisan singkat dari Riau dan Kepulauan Riau, aspek *intangibile*-nya berkenaan dengan isi pesan yang terkandung di dalamnya.

Beberapa hal dapat dikenali dari objek yang ditemukan di Riau dan Kepulauan Riau, seperti berikut ini:

Pertama, konsep mengenai objek arkeologis dan epigrafis yang ditemukan. Keberadaan prasasti sebagai objek arkeologis dan epigrafis memberikan kita pengenalan akan adanya penggunaan aksara *Early Nagari* di Indonesia yang sangat terbatas. Juga ada prasasti beraksara Nagari (Casparis menyebutnya *Late Nagari*) dari masa itu, misalnya prasasti Sanur (914 M) di Bali; Pasir Panjang di Pulau Karimun Besar; dua prasasti di bagian belakang arca perunggu Amoghapasa, Jawa Timur; dan prasasti dari arca Buddha Candi Jago masa Raja Kertanegara (1267--1292).

Kedua, perlambangan yang diwujudkan melalui objek-objek itu. Berkenaan dengan karakter atau identitas suatu kepercayaan/agama, dapat diketahui bahwa prasasti Pasir Panjang dan Prasasti Padang Candi melambangkan karakter-karakter Buddha Mahayana.

Ketiga, kebermaknaan (signifikansi) dalam kaitan dengan fungsi atau kegunaannya. Jelas bahwa isi tulisan dari prasasti-prasasti di atas merupakan/digunakan sebagai *dhārani*. Selanjutnya, yang keempat adalah teknologi pembuatannya. Dalam kaitannya dengan keberadaan prasasti-prasasti pendek dari Riau dan Kepulauan Riau, secara arkeologis memungkinkan kita untuk mengenali aspek teknis pemahatan tulisan pada batu, dan juga pengenalan akan telah berkembangnya metalurgi saat itu. Peleburan logam/emas merupakan kemampuan tersendiri yang jelas memperlihatkan tingkatan kemajuan para pandai emas saat itu.

Adapun yang kelima, berkaitan dengan pola tingkah laku manusia yang terkait dengan pemanfaatan objek tulisan itu. Ini jelas berkenaan dengan ziarah, semadi, peribadatan, dan sebagainya.

Akhirnya dapat disebutkan bahwa prasasti yang banyak dijumpai di berbagai lokasi/situs di Indonesia adalah objek arkeologis yang merupakan salah satu sumber tertulis bagi penulisan sejarah. Adapun relevansi kajian epigrafis atas objek arkeologis bagi permasalahan masa kini adalah dalam kaitannya dengan pemahaman akan jati diri bangsa. Kesadaran sejarah adalah salah satu unsur penting dalam jati diri. Kajian-kajian arkeologi/

epigrafis diharapkan dapat mengungkapkan pencapaian-pencapaian suatu bangsa di masa lalunya. Melalui berbagai analisis akan dapat didekati hal-hal yang ada di balik objek arkeologis/artefak itu. Demikianlah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brandes, JLA, 1887. “De Missive van den Consul Generaal der Nederlanden te Singapore”, dalam *Notuleen Deel XIV* – 1886. Batavia: Albrecht & Co, hal. 148--152. DD. 6 October JL.
- Caldwell, Ian dan Hazlewoo, Ann Appleby. 1994. “The Holy Footprints of the Venerable Gautama: A new Translation of the Pasir Panjang Inscription”, dalam *Bijdragen* 150 (3), hal. 457--480. Lihat <https://www.jstor.org/stable/27864576>
- Casparis, J.C. de, 1956. *Prasasti Indonesia II*. Bandung: Masa Baru.
- , 1975. *Indonesian Paleography: A history of writing in Indonesia from the beginnings to c. A.D. 1500*. Leiden and Köln: EJ Brill.
- Chatterjee, Bijan Raj. 1933. “Two Buddhist Inscription From Sumatra”, dalam *India and Java*. Vol. II. Calcutta: M.C. Das Prabasi Press, hal. 85.
- Dutavira, Bhiksu, 1985. *Pengantar Sejarah Agama Buddha Mahayana*. Jakarta: Lembaga Penerbit Pustaka Suci Mahayana.
- Edi Sedyawati, 2006. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Eka Asih Putrina Taim, 2012. “Situs Padang Candi, Sebuah Situs Masa Sriwijaya dan Prospeknya di Masa Datang”, dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi 2011*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Ery Soedewo, 2013. “Prasasti Padang Candi: Tinjauan Epigrafis Temuan Data Tertulis Dari Situs Padang Candi, Kabupaten Kuatan Singingi, Provinsi Riau”, dalam *Sangkabhala* Vol. 16. No. 1 Tahun 2013. Medan: Balai Arkeologi Medan, hal. 16--29
- Field, Garret. 2017. *Modernizing Composition: Sinhala Song, Poetry, and Politics in Twentieth Century Sri Lanka*. California: University of California Press.
- Griffiths, Arlo, 2014. “Written Traces of the Buddhist Past: Mantras and Dhāraṇīs in Indonesia Inscription”, dalam *Bulletin of the School of Oriental and African Studies*, 77, hal. 137—194.

- Holle, K.F. 1882. *Tabel van Ouid en Nieuw Indische Alphabetten, Bidrage tot de Palaeographie van Nederlandsch-Indie*. Batavia: W. Bruining & Co and s'Hage: Martinus Nijhoff
- Kern, H. 1917. *Verspreide Geschriften, Zevende Deel*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Machi Suhadi, 1989. "Mantra Buddha di Negara ASEAN" dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, hal. 103—132.
- Matheson, V., 1985, "Kisah pelayaran ke Riau; Joumey to Riau, 1984", dalam *Indonesia Circle* 36, hal. 3—22.
- Miksic, J.N., 1985, *Archaeological research on the 'Forbidden Hill' of Singapore; Excavations at Fort Canning, 1984*. Singapore: National Museum of Singapore.
- Monier-Williams, Sir M., 1899. *A Sanskrit-English Dictionary*. Oxford: Oxford University Press.
- Pott, P.H. 1966. *Yoga and Yantra. Their Interrelation and their Significance for Indian Archaeology*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- R.A. Datoek Besar & R Rollvink, 1953. *Hikayat Abdullah*. Djakarta/Amsterdam: Djambatan.
- S. Wojowasito, 1977. *Kamus Kawi- Indonesia*. Malang: CV Pengarang.
- Sinclair, Iain. 2019. "New Light on the Karimun Besar Inscription (Prasasti Pasir Panjang) and the Learned Man from Gaur", dalam *NSC Highlights*. Singapore: The Nalanda-Sriwijaya Centre (NSC) at ISEAS – Yusof Institute.
- Snellgrove, D.L., 1959. *The Hevajra Tantra*. London: Oxford University Press.
- Wangdu. 2016. *The Dharani of The Essence of Dependent Arising*, dalam Karmapa Foundation Europe. 1 Februari 2016.





# INDIKASI PENYAKRALAN RUANG DAN AKTIVITAS RELIGI DI SITUS PRASASTI PASIR PANJANG

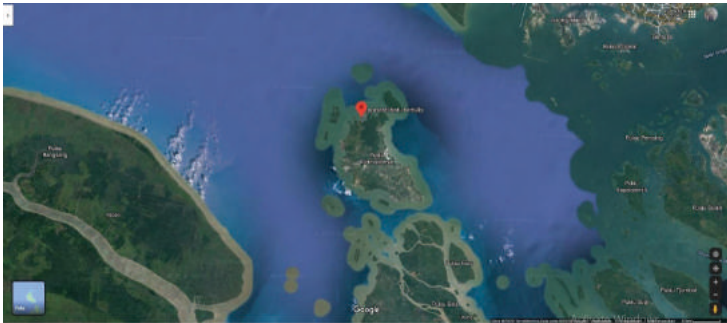
Nainunis Aulia Izza

## PENDAHULUAN

Pulau Karimun Besar pada masa kini termasuk bagian dari Provinsi Kepulauan Riau sekaligus merupakan pulau terluar dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Ditinjau dari segi historis, Pulau Karimun Besar bukanlah pusat atau basis ekonomi, politik, militer, maupun religi masa klasik dan Islam (Caldwell & Hazlewood 1994; Cortesao 1944). Pada paruh kedua abad XIX M terdapat laporan penemuan tulisan pada dinding granit yang ada di wilayah Meral, bagian utara Pulau Karimun Besar. Temuan ini kemudian ditinjau dan diteliti oleh para ilmuwan Belanda (Notulen, 1887). Menurut hasil kajian dari J. Brandes (1932) Prasasti Pasir Panjang dituliskan dalam Huruf Nagari dan Bahasa Sanskerta. Teks prasasti tersebut menginformasikan keberadaan *buddhapada* atau *jinapada*, yaitu telapak kaki Buddha yang menjadi salah satu simbol penting dalam Agama Buddha.

Kajian epigrafis lanjutan tentang Prasasti Pasir Panjang secara khusus dilakukan oleh Schnitger (1938) dan Caldwell & Hazlewood (1994). Selanjutnya Yamin, Istiawan, dan Suhadi (2006) juga menyinggung tentang keberadaan Prasasti Pasir Panjang (Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatra Barat 2017; Istiawan 2006). Secara umum seluruh hasil pembacaan prasasti menunjukkan korelasi prasasti tersebut dengan penyakralan jejak kaki dalam Agama Buddha, khususnya Buddha Mahayana. Di samping kesepakatan tentang penyakralan jejak kaki dan latar keagamaan, terdapat permasalahan berupa perbedaan interpretasi hasil pembacaan (Lihat tabel 1. Kajian Situs

Prasasti Pasir Panjang). Kajian yang pernah dilakukan terhadap Prasasti Pasir Panjang selama ini masih berfokus pada masalah epigrafis. Analisis awal non-epigrafis pernah disinggung oleh Caldwell & Hazlewood (1994) yang menempatkan Prasasti Pasir Panjang sebagai satu-kesatuan dengan indikasi keberadaan jejak kaki serta sumber air yang ada di dekatnya. Permasalahan yang muncul, terlepas dari detail terjemahan dan unsur epigrafis prasasti, adalah tentang latar belakang pemilihan lokasi pembuatan prasasti tersebut (lihat gambar 1)



Gambar 1. Lokasi Prasasti Pasir Panjang  
(disebut Prasasti Batu Tertulis) di Ujung Utara Pulau Karimun Besar  
(Sumber: Google Maps, 2020).

Untuk itu, tulisan ini mencoba menelaah latar belakang pemilihan lokasi pemahatan Prasasti Pasir Panjang dalam perspektif religi, khususnya tentang ruang sakral dan profan. Menurut Eliade (1959) ruang sakral dan profan berkaitan dengan objek atau simbol yang dianggap istimewa oleh para penganut dan memiliki model yang mirip dengan konsep kosmos dalam suatu kepercayaan atau agama. Masih berkaitan dengan unsur sakral, sesuai indikasi korelasi objek-objek sakral di sekitarnya, tulisan ini mencoba menelaah tentang ritual-ritual atau aktivitas religi yang diindikasikan pernah dilaksanakan pada Situs Prasasti Pasir Panjang.

Tujuan pembahasan topik ini adalah untuk menganalisis konsep pemilihan ruang sakral serta menggali aktivitas religi yang diperkirakan pernah dilaksanakan di lokasi Prasasti Pasir Panjang. Tulisan ini merupakan hasil studi literatur yang didasarkan pada berbagai hasil penelitian yang berkaitan dengan kajian epigrafi tentang Prasasti Pasir Panjang, konsep sakral dan profan serta penyakralan jejak kaki baik dalam agama Buddha maupun dalam agama dan kepercayaan lain.

## **SITUS PRASASTI PASIR PANJANG**

Prasasti Pasir Panjang kini terletak di kawasan PT. Karimun Granite. Secara administratif lokasi prasasti terletak di Desa Meral, Kabupaten Karimun, Provinsi Kepulauan Riau (Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatra Barat, 2017). Prasasti Pasir Panjang dipahatkan pada dinding granit yang mulanya berbatasan langsung dengan laut. Pada perkembangannya, di sekitar lokasi temuan prasasti ditimbun dengan pasir dan menyebabkan adanya tambahan daratan baru yang memisahkan prasasti dengan laut (Istiawan, 2006). Prasasti Pasir Panjang dipahat menggunakan huruf Nagari berukuran besar pada bagian bawah dinding bukit (Brandes, 1932) (Lihat gambar 2). Bahasa yang digunakan adalah Sanskerta. Struktur isi prasasti hanya terdiri dari 3 (tiga) baris pendek tanpa dilengkapi seruan pembuka, penanggalan, dan nama raja seperti struktur prasasti pada umumnya serta tidak dilengkapi dengan kalimat kutukan seperti hanya prasasti-prasasti dari masa Sriwijaya (Trigangga, Wardhani, & Retno, 2015). Isi teksnya adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Teks Prasasti Pasir Panjang

<b>Nomor Baris</b>	<b>Teks</b>
1	Mahâyânika
2	Golayantritraci/Golapaṇḍitâsṛi/ golayantitra
3	Gautama cripada(h)

(Sumber: Caldwell *et al.*, 1994; Istiawan, 2006; Brandes, 1932).



Gambar 2. Teks Prasasti Pasir Panjang  
(Sumber: KITLV).

Mengenai terjemahan prasasti baris pertama dan kedua (lihat tabel 1), seluruh hasilnya menunjukkan terjemahan yang sama. *Mahâyânika* diartikan sebagai penganut atau pengikut aliran Mahayana, sedangkan *Gautama cripada(h)* diartikan sebagai jejak kaki sang Buddha. Mengenai baris kedua, Brandes (1932) mengajukan terjemahan atas kata *Golayantritacri* sebagai *armillary sphere* dihubungkan dengan model susunan benda-benda langit. Menurut hasil pembacaan Caldwell & Hazlewood (1994), kata kedua dalam Prasasti Pasir Panjang diterjemahkan sebagai *Golapaṇḍitāsri* yang artinya pendeta dari Benggala, sedangkan M. Yamin (dalam Istiawan, 2006) menerjemahkan baris kedua sebagai *Golayantitra* yang berarti alam semesta atau yang disamakan dengan alam semesta.

Selain pahatan huruf-huruf prasasti, pada bagian atas dinding granit juga terdapat cekungan-cekungan bersambung yang kuat indikasi sebagai jejak kaki (lihat gambar 3). Cekungan-cekungan tersebut tampaknya bukan hasil dari pahatan manusia yang disengaja, melainkan bisa jadi bentukan alam. Cekungan-cekungan yang diindikasikan sebagai jejak kaki inilah yang diperkirakan dimuat dalam prasasti. Selain temuan jejak kaki, di sekitar

Prasasti Pasir Panjang juga terdapat sumber air yang keluar dari cekungan batu granit. Sumber air ini meskipun berada di dekat pantai, namun memiliki air yang manis (Caldwell & Hazlewood, 1994). Adanya indikasi jejak kaki serta sumber air diperkirakan berkaitan erat dengan keberadaan Prasasti Pasir Panjang. Pembahasan lebih lanjut akan dilakukan pada poin 4.



Gambar 3. Indikasi jejak kaki pada dinding granit di atas pahatan Prasasti Pasir Panjang  
(Sumber: KITLV).

## **PENYAKRALAN JEJAK KAKI**

Informasi tentang penyakralan jejak kaki Buddha merupakan unsur penting dalam upaya pembahasan ruang sakral pada situs Prasasti Pasir Panjang. Tinggalan jejak kaki tidak terbatas hanya jejak kaki manusia, namun juga hewan. Bahkan temuan jejak kaki yang membatu juga berhubungan dengan keberadaan hewan-hewan yang sudah punah (Price, 2014). Pada bata-bata bermotif dari Percandian Bumiayu dan Muarajambi misalnya, beberapa di antaranya memiliki cekungan berbentuk kaki hewan, namun jejak kaki ini tidak disakralkan dan dianggap sebagai hasil ketidaksengajaan. Ketidaksengajaan tersebut maksudnya, bata diinjak oleh hewan pada proses pembuatannya sehingga ketika bata selesai dibakar jejak kaki hewan justru menjadi permanen (Purwanti, 2014). Berkaitan dengan jenisnya, jejak kaki

dapat digolongkan sebagai jejak kaki alami yang terbentuk dari bekas jejak yang telah membatu atau tidak sengaja terbentuk. Selain itu, terdapat jejak kaki yang sengaja dibentuk seperti jejak kaki yang disakralkan di Bharhut (Sensabaugh, 2017).

Ditinjau berdasarkan jumlahnya, jejak kaki yang disakralkan dapat digambarkan tunggal, sepasang, dalam jumlah banyak, maupun dalam satu rangkaian bekas langkah (Brown, 2002; Seckel & Leisinger, 2004). Jejak kaki tokoh-tokoh keagamaan yang dianggap suci seringkali dianggap memiliki nilai sakral dan dimanfaatkan sebagai salah satu objek ritual. Jejak kaki suci dikenal dalam berbagai agama di dunia, antara lain terdapat berbagai jejak kaki yang dianggap suci oleh umat agama Hindu, agama Buddha, Islam, Yahudi, dan Nasrani serta berbagai kepercayaan lokal. Dalam agama Hindu penyakralan jejak kaki terutama dilakukan oleh aliran Waisnawa. Jejak kaki Dewa Wisnu yang dianggap sebagai pemelihara dunia merupakan salah satu objek yang dianggap sakral (Hasan, 1993; Paranavitana, 1958). Salah satu bukti penyakralan telapak kaki Dewa Wisnu terdapat pada pahatan jejak kaki dan isi Prasasti Ciaruteun (lihat gambar 4). Dalam Prasasti Ciaruteun disebutkan bahwa Raja Purnawarman yang telapak kakinya ada di prasasti dianggap seperti kaki Dewa Wisnu (Wessing, 2011). Fenomena ini selain dapat dihubungkan dengan aspek religi juga dapat dikaitkan dengan aspek politik yang mengidentikkan raja sebagai titisan atau wakil di dunia dari sosok dewa yang dipujanya.



Gambar 4. Jejak kaki pada Prasasti Ciaruteun  
(Sumber: Dokumentasi Nainunis Aulia Izza, 2016).

Dalam agama Buddha, penyakralan terhadap jejak kaki Sakyamuni atau Sang Buddha dapat ditelusuri sejak masa awal perkembangannya. Contoh paling awal terdapat pada Stupa Sāncī yang memuat simbol-simbol utama Buddha, antara lain jejak kaki, roda, pohon, dan payung. Jejak kaki Buddha merupakan satu dari simbol utama agama Buddha yang menggambarkan kehadiran dalam ketiadaan sosok Sang Buddha (Sensabaugh, 2017). Jejak kaki Buddha juga dihubungkan dengan kisah tentang tujuh langkah pertama Buddha serta kisah Buddha yang berjalan di atas udara dan melewati perairan (Seckel & Leisinger, 2004). Fenomena ini terjadi pada masa sebelum Hellenisme masuk dalam peradaban India, Buddha pada masa pra-hellenisme diwujudkan bukan dalam bentuk manusia melainkan berwujud simbol-simbol yang identik dengan Buddha. Di Asia Tenggara, penyakralan jejak kaki Buddha juga telah dilakukan sejak ratusan tahun lalu. Jejak kaki Buddha di Myanmar terdapat pada berbagai tempat suci, seperti candi, gua, pagoda. Sumber tertulis tentang jejak kaki Buddha juga ditemukan pada langit-langit candi atau kuil Winido. Prasasti ini berasal dari abad XII M (Win, 2017). Pada masa yang lebih kemudian, yaitu masa akhir Ayutthaya penyakralan jejak kaki Buddha juga dilakukan di Phra Phutthabat (Patterson, 2012).

Di Indonesia dan khususnya di Sumatra juga ditemukan beberapa bukti adanya keberadaan jejak kaki dan uraian tentang penyakralannya dalam agama Buddha. Selain ditemukan di bagian atas dinding granit Prasasti Pasir Panjang, jejak kaki juga ditemukan di Seguring dekat Curup, Rejang Lebong, Bengkulu. Jejak kaki dari Rejang Lebong berjumlah tunggal dan dipahatkan pada batu alami (Mckinnon, 1985). Pada percandian Pulau Sawah juga ditemukan indikasi jejak kaki yang tercetak pada bata, namun diperlukan kajian lebih mendalam tentang fungsi dan tokoh yang diwujudkan dalam cetakan jejak kaki tersebut. Selanjutnya, informasi tentang penyakralan jejak kaki Buddha (*jinapada*) terdapat pada Prasasti Rambatan yang berasal dari abad XIV M, yaitu masa pemerintahan Raja Adityawarman (Istiawan, 2006). Meskipun belum ditemukan jejak kaki yang tercantum pada prasasti, melalui informasi Prasasti Rambatan telah menunjukkan adanya tradisi penyakralan jejak kaki oleh para penganut Buddha di Sumatra.

Pada berbagai tempat bernapas Islam, Nasrani, dan Yahudi juga terdapat informasi tentang penyakralan jejak kaki Nabi atau tokoh agama yang dianggap suci. Penyakralan jejak kaki nabi atau rasul berkaitan dengan larangan penggambaran sosok-sosok tersebut secara visual. Aktivitas penyakralan jejak kaki Nabi dapat ditemui di Qadam Rasul, India, dan Nabiganj, Bangladesh (Hasan, 1993). Indikasi terhadap penyakralan jejak kaki oleh berbagai agama juga dilakukan di Adam's Peak di Srilanka (Paranavitana, 1958). Hal ini memperlihatkan bahwa penyakralan jejak kaki merupakan tradisi yang umum dilakukan pada berbagai tempat dan dalam berbagai agama di dunia. Secara umum penyakralan jejak kaki merupakan media dan objek ritual yang berkaitan dengan sosok yang suci dan diagungkan.

## **PENYAKRALAN AIR DAN SUMBER AIR**

Selain menjadi kebutuhan dasar makhluk hidup, air juga dipandang sebagai objek yang sakral dalam berbagai kepercayaan. Air merupakan sarana penyucian dalam berbagai agama dan kepercayaan. Dalam Hindu, Islam,



Yahudi, dan Nasrani, air memegang peranan penting sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari ritual keagamaan (Varner, 2009). Dalam agama Islam misalnya, keberadaan sumber air zam-zam dianggap sebagai sumber air suci yang mengandung berbagai manfaat (Shomar, 2012). Selain sumber air zam-zam, dalam pelaksanaan ritual sehari-hari umat Islam juga diwajibkan untuk berwudu dengan air untuk bersuci sebelum melaksanakan ritual keagamaan.

Bangunan serta objek-objek sakral dari masa klasik di Nusantara, baik yang bernapas Hindu maupun Buddha tidak dapat dipisahkan dengan unsur air. Berkaitan dengan fungsi nonsakral, keberadaan sungai yang mudah dijangkau dengan transportasi air merupakan salah satu faktor yang melatarbelakangi pemilihan lokasi penempatan bangunan suci. Berkaitan dengan hal-hal sakral bangunan suci seharusnya berada dekat dengan sumber air. Beberapa contoh bangunan suci bernapas Buddha yang ditempatkan dekat dengan sumber air adalah Kompleks Percandian Muarajambi di tepi Sungai Batanghari serta Candi Muara Takus yang berada dekat dengan Sungai Kampar (Schnitger, 1937). Selain itu, berbagai keurbakalaan masa klasik bernapas Buddha maupun Hindu juga berada di daerah aliran sungai. Misalnya keurbakalaan-keurbakalaan di sepanjang DAS Musi, DAS Batanghari, DAS Kampar, DAS Barumon, dan DAS Brantas (Utomo, 2010).

Pembahasan tentang penyakralan air pada poin ini dikaitkan dengan keberadaan sumber air yang ada di dekat Prasasti Pasir Panjang. Pada masa kini sumber air tersebut dianggap suci dan digunakan sebagai sarana ritual serta memiliki khasiat penyembuhan bagi masyarakat sekitar (Caldwell & Hazlewood, 1994). Kuat indikasi bahwa mata air tersebut pada masa lalu juga memiliki peran sakral dan tidak dapat dipisahkan dari teks prasasti serta indikasi keberadaan jejak kaki. Sesuai dengan latar belakang keagamaan Prasasti Pasir Panjang, yaitu agama Buddha, terdapat beberapa mitologi dan ritual yang berkaitan erat dengan air. Air dalam agama Buddha dianggap sebagai salah satu dari 4 unsur pokok dunia yang terdiri dari air, angin, api, dan udara (Ronkin, 2005). Gambaran tentang dunia dalam Buddha juga

tidak dapat dilepaskan dari unsur air. Jambudwipa yang pusatnya disebut *meru* dikelilingi oleh air yang membentuk lautan atau samudra (Blacker & Loewe, 1975).

## **OBJEK SAKRAL DAN RUANG SAKRAL PADA SITUS PRASASTI PASIR PANJANG**

Situs Prasasti Pasir Panjang dalam subbab ini dipandang sebagai satu-kesatuan dengan objek-objek sakral berupa teks prasasti, sumber air, dan indikasi jejak kaki yang ada dinding granit. Sesuai dengan hasil kajian epigrafis dari Brandes (1932) dan Caldwell & Hazlewood (1994), Prasasti Pasir Panjang berasal dari sekitar abad VII-XII M. Isi teks prasasti Pasir Panjang menunjukkan informasi objek sakral berupa jejak kaki yang disakralkan dalam agama Buddha aliran Mahayana. Sesuai dengan pendapat dari Caldwell & Hazlewood, keberadaan prasasti di bagian bawah jejak kaki ditujukan sebagai bentuk penghormatan. Sedangkan keberadaan sumber air yang keluar dari bebatuan granit dapat dihubungkan dengan konsep sakral air dalam agama Buddha. Sejalan dengan pendapat Caldwell & Hazlewood serta penentuan kronologi relatif tentang teks prasasti memberikan petunjuk bahwa prasasti dipahatkan ketika jejak kaki dan sumber air telah ada.

Sesuai definisi dari Eliade (1959), ruang sakral merupakan lokasi yang dianggap istimewa dan memiliki kekuatan magis tertentu oleh masyarakatnya. Ruang sakral dapat ditandai dengan adanya objek-objek yang dianggap sakral atau sesuai dengan konsep sakral yang ada. Dihubungkan dengan Situs Prasasti Pasir Panjang, keberadaan objek yang dianggap sakral berupa jejak kaki dan sumber air selanjutnya mendorong penciptaan ruang sakral yang dikuatkan dengan pemahatan prasasti. Fenomena pemahatan prasasti di dekat tapak kaki Buddha juga terjadi di Myanmar dan Jepang. Di kuil Winido, Myanmar, terdapat tulisan yang memuat tentang tapak kaki Buddha. Selain di Myanmar, di Jepang juga terdapat tapak kaki Buddha yang dilengkapi dengan puluhan

puisi pemujaan terhadap Buddha. Tulisan-tulisan tersebut dibuat oleh orang yang berbeda-beda (Mills, 1960).

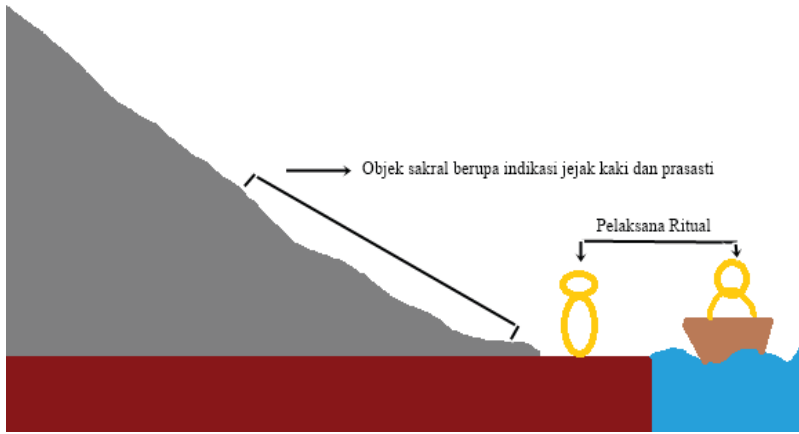
Informasi tentang jejak kaki Buddha serta aliran Mahayana merupakan media penyampaian informasi pembuat prasasti bahwa ruang tersebut istimewa dan disakralkan. Jadi dalam hal ini Prasasti Pasir Panjang memiliki fungsi sebagai media untuk menyakralkan objek-objek di sekitarnya menurut perspektif Buddha Mahayana. Antara dinding granit tempat keberadaan jejak kaki dan prasasti serta sumber air merupakan suatu ruang yang disakralkan oleh pembuat prasasti. Mengenai luasnya kawasan ruang sakral diperkirakan hanya terbatas pada sumber air serta dinding tempat prasasti dan indikasi jejak kaki berada.

## **AKTIVITAS RELIGI PADA SITUS PRASASTI PASIR PANJANG**

Aktivitas religi, khususnya dalam agama Buddha Mahayana tidak dapat dilepaskan dari objek serta ruang sakral sebagai media dan tempat berlangsungnya kegiatan ritual. Subbab ini akan mencoba menjabarkan tentang aktivitas religi yang pernah atau mungkin pernah dilakukan di situs Prasasti Pasir Panjang. Pembahasan pada subbab ini menggunakan perbandingan ritual dengan berbagai situs yang serupa atau berpola sama dengan situs Prasasti Pasir Panjang.

Situs pertama yang serupa adalah Bharhut yang merupakan salah satu situs stupa di India. Salah satu relief di Bharhut menggambarkan ritual memuja jejak kaki Buddha. Kegiatan pemujaan dilakukan puluhan orang dengan mengelilingi jejak kaki dalam posisi duduk dan mengatupkan tangan (Sensabaugh, 2017). Prosesi pemujaan dengan posisi menghadap dinding granit agaknya memungkinkan dilakukan di situs Prasasti Pasir Panjang, namun dengan jumlah pelaksana ritual yang terbatas. Mengenai kemungkinan pelaksana ritual mengakses prasasti dari arah selatan (daratan) Pulau Karimun memang memungkinkan, namun melihat letak prasasti, seharusnya aktivitas

religi dilakukan dari arah utara. Berkaitan dengan keterbatasan jumlah pelaksana ritual dapat dihubungkan dengan letak prasasti yang berada di bukit granit dan tepi pantai (lihat gambar 5).



Gambar 5.

Ilustrasi objek sakral (jejak kaki dan prasasti) dan indikasi aktivitas religi di situs Prasasti Pasir Panjang (Sumber: Nainunis Aulia Izza, 2020).

Informasi lain tentang ritual yang dilakukan pada jejak kaki terdapat di Adam's Peak. Penyakralan jejak kaki dibuktikan dengan pembangunan monumen-monumen sebagai tempat untuk melakukan ritual terhadap jejak kaki yang ada. Salah satu informasi tentang penghormatan jejak kaki dilakukan dengan pemberian payung perak untuk memayungi jejak kaki (Paranavitana, 1958). Pembuatan bangunan untuk mendukung kegiatan ritual pada situs Prasasti Pasir Panjang sangat mungkin dilakukan, namun mengenai bangunan seperti apa yang mungkin dibangun belum dapat direkonstruksi dan memerlukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam.

Mengenai pemujaan jejak kaki Buddha yang dikaitkan dengan keberadaan air dapat ditemukan di Phra Phutthabat yang merupakan salah satu situs Kerajaan Ayutthaya. Jejak kaki Buddha di Phra Phutthabat dilengkapi dengan

alas perak dan lapisan emas. Pada pelaksanaan ritual, jejak kaki Buddha akan dikucuri dengan air dan air tersebut dianggap memiliki fungsi menghapus dosa-dosa (Patterson, 2012). Mirip dengan yang ada di Phra Phuttabat, di Tibet juga terdapat ritual serupa. Penyakralan terhadap jejak kaki *bla ma* di Tibet dilakukan dengan ritual membasuh jejak kaki dengan parfum dan air (Brown, 2002). Selanjutnya menurut penelitian dari Perween Hasan (1993) jejak kaki orang-orang suci dalam berbagai kepercayaan memiliki makna istimewa. Dalam rangka menghormati keistimewaannya maka berbagai ritual digelar. Ritual-ritual yang dilakukan antara lain dengan menyiram air bunga, menerangi dengan lampu, serta memberikan sajian berupa makanan. Ritual mengucuri atau membasuh jejak kaki juga dapat dilakukan di situs Prasasti Pasir Panjang. Keberadaan sumber air dan indikasi jejak kaki memungkinkan pelaku ritual mengambil air dari sumbernya dan mengalirkannya dari atas, kemudian air akan mengalir sampai dinding bawah tempat prasasti berada.

## **PENUTUP**

Sesuai dengan pembahasan yang telah dilakukan, penyakralan ruang di situs Prasasti Pasir Panjang dipengaruhi oleh faktor religi, yaitu Buddha Mahayana. Keberadaan indikasi jejak kaki dan sumber air di tempat yang dianggap istimewa mendorong pemahat prasasti menyakralkannya. Penegasan informasi tentang aliran Mahayana dalam Prasasti Pasir Panjang dapat dihubungkan dengan upaya legitimasi indikasi jejak kaki sebagai salah satu simbol dan menunjukkan identitas pemahatnya sebagai penganut Mahayana. Sesuai dengan keadaan ruang sakral dan perbandingan dengan situs lain, ritual yang diindikasikan pernah dilakukan di situs Prasasti Pasir Panjang antara lain adalah pemujaan jejak kaki secara berkelompok dan ritual pengucuran air dari sumber air ke dinding granit.

## DAFTAR PUSTAKA

- B. B. Utomo. 2010. *Atlas Sejarah Indonesia Masa Klasik (Hindu-Buddha)*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, Direktorat Geografi Sejarah.
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatra Barat. 2017. *Deskripsi Cagar Budaya tidak bergerak Provinsi Kepulauan Riau: Hasil Pemutakhiran Data Cagar Budaya Kabupaten Karimun Tahun 2017*.
- B. Istiawan. 2006. *Selintas Prasasti dari Melayu Kuno*. Batusangkar: Balai Pelestarian Peninggalan Budaya Batusangkar.
- Blacker, C., & Loewe, M. 1975. *Ancient Cosmologies*. London: George Allen & Unwin Ltd.
- Brown, K. S. 2002. "Early Tibetan Footprint Thang kas, 12-14th Century" dalam *The Tibet Journal*, Spring & Summer 2002, Vol. 27, No. 1/2, Contributions to the History of Tibetan Art (Spring & Summer 2002), pp.71-112.
- Caldwell, Ian, & Hazlewood, A. A. 1994. "The Holy Footprints of the Venerable Gautama: A New Translation of The Pasir Panjang Inscription." *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*, 150(3), 457-480. <https://doi.org/10.1163/22134379-90003073>
- Cortesaο, A. 1944. *The Suma Oriental of Tome Pires: An Account of the East , From the Red Sea to Japan, Written in Malacca and India in 1512-1515*, Vol 1.
- Eliade, M. 1959. *The Sacred and The Profane*. New York: A Harvest Book Harcourt, Brace & World, Inc.
- F. Wardhani Trigangga & D. Retno. 2015. *Prasasti & Raja-raja Nusantara*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Museum Nasional.
- Hasan, P. 1993. "The Footprint of the Prophet" *Muqarnas*, 10, 335-343.
- J. Brandes. 1932. "A letter from Dr. J. Brandes on the Kerimun Inscription." *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*, 10(1), 21-22.

- Mckinnon, E. E. 1985. "Early Politics in Southern Sumatra: Some Preliminary Observations Based on Archaeological Evidence." *Indonesia*, (40), 1–36.
- Mills, D. E. 1960. "The Buddha's Footprint Stone Poems." *Journal of the American Oriental Society*, 80(3), 229–242.
- Notulen. 1887. *Notulen van de Algemeene en Bestuurs-vergaderingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Albrecht & Co. (Vol. XXIV).
- Paranavitana, S. 1958. "Th God of Adam's Peak. *Artibus Asiae*." *Supplementum*, 18, 1–78.
- Patterson, J. L. E. E. 2012. "Ostenta and Invisibility: The Phra Phutthabat and Royal Pilgrimage in Late Ayutthaya." *Artibus Asiae*, 72(1), 159–192.
- Price, T. 2014. "New Dinosaur Footprints Exposed in Rocks of the Wessex Formation, Lower Cretaceous, at Sandown, Isle of Wight, Southern England." *Biological Journal of the Linnean Society*, 113(3), 758–769.
- Ronkin, N. 2005. *Early Buddhist Metaphysics: The Making of a Philosophical Tradition*. New York: Routledge Curzon.
- R. Purwanti. 2014. "Bata Bertanda di Candi 1 Bumiayu." *Siddhayatra*, 19(1), 1–9.
- Schnitger, F. M. 1937. *The Archaeology of Hindoo Sumatra*. Leiden: E. J Brill.
- Seckel, D., & Leisinger, A. 2004. "Before and Beyond the Image: An Iconic Symbolism in Buddhist Art." *Artibus Asiae. Supplementum*, 45 (2004), 3–107.
- Sensabaugh, D. A. 2017. "Footprints of the Buddha." *Yale University Art Gallery Bulletin*, 84–89.
- Shomar, B. 2012. "Zamzam Water: Concentration of Trace Elements and Other Characteristics." *Chemosphere*, 86, 600–605.
- Varner, G. R. 2009. *Sacred Wells A Study in the History, Meaning, and Mythology of Holy Wells & Waters*. New York: Algora Publishing.
- Wessing, R. 2011. "Tarumanagara: What's in a name?" *Journal of*

*Southeast Asian Studies*, 42 (2), 325–337. <https://doi.org/10.1017/S0022463411000075>

Win, S. L. 2017. *The Significance of the Buddha Footprint in the Bagan Metropolis*. Bagan Metropolis.  
<https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/imagecollection-kitlv> diakses pada 15 September 2020.



# TINJAUAN AWAL ASPEK TIPOLOGI DAN KRONOLOGI NISAN MAKAM RAJA-RAJA RAMBAH, KABUPATEN ROKAN HULU, PROVINSI RIAU

Dodi Chandra

## PENDAHULUAN

Rokan yang merupakan nama sungai yang cukup besar pengaruhnya pada masa dahulu menyimpan banyak jejak masa lalu yang cukup menarik untuk diteliti. Keberadaan bangsa Melayu Sungai Rokan sudah sejak lama tercatat dalam catatan sejarah. Catatan yang paling tua hingga saat ini adalah Naskah Negarakrtagama karya Prapanca, yakni *Desawarnana* diselesaikannya pada 1365 M. Dalam naskah itu disebutkan sejumlah nama tempat di Nusantara, termasuk juga wilayah Rokan dengan nama *rkān*, beberapa di antaranya dikenali berada di Pulau Sumatra, yang teksnya berbunyi sebagai berikut:

Pupuh XIII bait 1:

*lwir niŋ nūsa pranūsa pramukha sakahawat / kṣoni ri malayu  
naŋ jāmbi mwaŋ palembaŋ karitaŋ i tēba len / darmmācraja tumūt kaŋdis  
kahwas manaŋkabwa ri siyak i rkōn kāmpar mwaŋ i pane kāmpe harw āthawe  
maŋdahiliŋ i tumihaŋ parllāk / mwaŋ i barat*

Pupuh XIII bait 2:

*hi luas lāwan samudra mwaŋ i lamuri batan lāmpuŋ mwaŋ i baru  
yekādinyaŋ watêk / bhūmi malayu satanaŋ kapawāmatêh anūt* (Pigeaud dalam Soedewo 2013, 1).

Alih aksara oleh Bambang Budi Utomo (1992):

1. Terperinci demi pulau negara bawahan, paling dahulu malayu, jambi, dan Palembang, karintang, teba, dan dharmasraya, kandis, kahwas, managakabwa, siyak, rekan, kampar, pane, kampe, harus, dan madahiling juga, tumihang, parlak dan barat.
2. Lwas dengan samudra dan lamuri, batan, lampung, dan barus. Itulah terutama negara malayu yang telah tunduk. Negara-negara di Pulau Tanjungnegara; kapuas-katingan, sampit, kota lingga, kota waringin, sambas, lawai ikut tersebut (Budi Utomo, 1992: 182).

Dalam Pupuh XIII Naskah Nagarakrtagama yang sebelumnya dijelaskan menyebutkan bahwa, Rokan (*rkān*) disebut sebagai salah satu “negara bawahan” Majapahit. Selain itu, dalam peta Portugis pada abad XVI M, Rokan dikenal dengan nama “Arakan” (Ensiklopedia Sejarah dan Kebudayaan Melayu, 1999). Fakta berdirinya dan eksistensi Kerajaan Rokan tertulis dalam Kitab *Desawarnana* atau dikenal juga dengan Nagarakrtagama, Rokan disebut sebagai wilayah kerajaan berdaulat di luar wilayah kekuasaan Majapahit (Muljana 2006; Ayat 2005, 91).

Dalam catatan perjalanan Tomé Pires yang tertulis dalam buku *The Suma Oriental of Tome Pires: an account of the East, from the Red Sea to China, written in Malacca and India in 1512-1515* (1944) yang berisi informasi tentang kehidupan di wilayah Asia Timur dan Asia Tenggara. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa, pada abad XVI M wilayah Rokan disebutkan dengan nama “*aracan*” atau “*racan*” atau *aracan*”. Rokan merupakan salah satu daerah yang cukup besar pengaruhnya. Tome Pires juga menyebutkan bahwa kawasan Rokan terletak antara Kerajaan *Arcat* dan Kerajaan Rupal, negara yang tidak mempunyai raja, menjadi menjadi vasal dari Kesultanan Melaka (Pires 1994, 147-151). Selain itu, keberadaan Rokan juga dapat ditemui dalam Sejarah Melayu, dan Kronik Arab.

Dalam perspektif sejarah lokal, Rokan yang terdiri dari lima wilayah (*limo lubak*) kemudian membentuk kerajaan-kerajaan kecil. Pada awalnya Kerajaan Rokan ini berpusat di Koto Intan, suatu tempat dekat Kotolamo dan

berpindah-pindah ke Pekaitan dan akhirnya pindah ke Rantau Kasai (Siarang-arang). Setelah itu tidak ada lagi disebut-sebut nama Kerajaan Rokan lagi. Sampailah diketahui bahwa wilayah Rokan itu mekar menjadi Rokan Hilir dan Rokan Kanan. Rokan Hilir terbagi tiga kerajaan yaitu:

1. Kerajaan Kubu (ibu kota Teluk Merbau);
2. Kerajaan Bangko (ibu kota Bantaian);
3. Kerajaan Tanah Putih (ibu kota Tanah Putih).

Sedangkan, Rokan Hulu terdiri dari lima kerajaan, yaitu:

- a. Kerajaan Tambusai (Dalud-Dalud);
- b. Kerajaan Rambah (Pasirpengaraian);
- c. Kerajaan Kepenuhan (Kototengah);
- d. Kerajaan Rokan IV Koto (Rokan);
- e. Kerajaan Kunto Darussalam (Kotolamo).



Gambar 1. Peta wilayah Limo Luhak di Rokan (Rokan Hulu)  
(Dok. KITLV Leiden, Kaart van het Gouvernement Oostkust van Sumatra)  
(Diakses melalui: <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/>)

Wilayah kekuasaan masing-masing kerajaan disebut dengan istilah *luhak*. Pada masa kolonial, *luhak-luhak* digabungkan ke dalam *landschappen* dengan mengikutsertakan dua wilayah kewalian, yakni Tandun dan Kabun, yang berada di bawah kendali Controleur H.C.E. Quast (*Kalender En Personalia*, 1903, 226). Pusat pemerintahan kolonial tersebut awalnya berkedudukan di Lubuk Bendahara sekitar tahun 1901, selanjutnya controleur pindah ke Pasirpengarayan tahun 1905 (Iljas 1951, 1), mendirikan *Distric Onderneming* berkantor di tepi Sungai Batang Lubuh. Tempat itulah yang akhirnya bernama Pasirpengarayan. Pasirpengaraian dahulunya merupakan tempat mendulang emas. Pada masa pendudukan Jepang, ketujuh wilayah itu disebut *kunco*, antara lain Tambusai-ku, Rambah-ku, Kepenuhan-ku, Rokan IV Koto-ku, Kunto Darussalam-ku, dan Tandun-ku, menjadi bagian dari Riau Nishi Bunshu (Kabupaten Riau Darat). Pemerintahan kewedananan Pasirpengarayan berlangsung hingga tahun 1963. Selanjutnya Pasir Pengaraian menjadi ibu kota kecamatan di bawah Kabupaten Kampar sejak dikeluarkannya Peraturan Pemerintah Nomor 10 Tahun 1948 (Marzuki, 2011).

## **KAJIAN NISAN ISLAM DI INDONESIA**

Dalam khazanah arkeologi Islam di Indonesia, nisan menjadi objek kajian tersendiri walaupun konteksnya masuk dalam kajian makam atau kubur. Nisan merupakan peninggalan budaya terkait dengan sistem penguburan yang banyak ditemukan pada situs-situs arkeologi dari masa pengaruh Islam. Awal mula kehadiran Islam di Indonesia masih terus dikaji. Menurut Tjandrasasmita (1977), kehadiran Islam di Indonesia sudah ada sejak abad VII M. Periode tersebut merupakan abad permulaan kedatangan serta hubungan dagang antara pedagang muslim dengan sebagian kecil wilayah Indonesia. Setelah enam abad merupakan masa perkembangan dari masa penyebaran agama Islam. Islam mempunyai kekuasaan politik dengan berdirinya kerajaan bercorak Islam pertama di Indonesia pada XIII M, yaitu Kerajaan Samudra Pasai (Lukman 1990, 75). Pendapat yang lain bahwa kehadiran Islam di

Indonesia sudah ada sejak sekitar abad XI M yang diketahui dari tinggalan makam-makam kuno di daerah Lobu Tua, Barus, Sumatra Utara (Kalus 2008, 33–34) dan makam Fatimah binti Maimun di Leran, Gresik, Jawa Timur (Damais, 1995, 172).

Jejak arkeologi dari masuk dan berkembangnya Islam di wilayah Rokan salah satunya dapat dilihat melalui tinggalan makam kuno Islam. Situs Makam Raja-Raja Rambah merupakan makam dengan nisan yang sangat menarik untuk diteliti. Sisi menarik nisan tersebut adalah dari segi bentuk dan pola hias yang memperlihatkan pengaruh dari Aceh dengan bentuk nisan berbentuk nisan batu Aceh dengan berbagai bentuk.

Kajian terhadap nisan merupakan salah satu pendekatan yang dapat dilakukan untuk merekonstruksi sejarah kebudayaan masa lalu. Sejarah Kerajaan Rambah hingga saat ini masih minim akan penelitian, baik penelitian dari disiplin ilmu arkeologi, sejarah, antropologi, dan sebagainya. Situs Makam Raja-Raja Rambah merupakan bukti eksistensi Kerajaan Rambah pada masa lalu. Tulisan ini akan fokus pada pembahasan mengenai tipologi nisan-nisan di Situs Makam Raja-Raja Rambah di masa perkembangan Islam di Kerajaan Rambah dahulunya yang ditandai dengan motif hias yang kental dengan unsur alam. Selain itu, tulisan ini lebih difokuskan pada pada tipologi batu nisan, ornamen dan fungsinya, juga mengenai telaah khusus terkait rekonstruksi eksistensi Kerajaan Rambah dari tinggalan makam kuno serta analisis dominasi Kerajaan Aceh di Asia Tenggara masa lalu yang diketahui dari sebaran batu-batu nisan dengan nisan gaya Aceh tersebut, salah satunya di situs Makam Raja-Raja Rambah, Kabupaten Rokan Hulu.

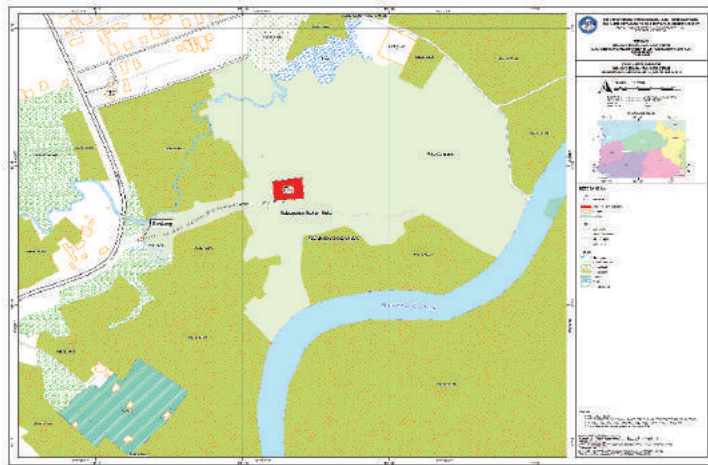
Penelitian ini bersifat deskriptif dengan dua tahapan kegiatan yaitu analisis data dan interpretasi. Sesuai dengan pernyataan Gibbon, penelitian deskriptif bertujuan untuk menyusun gambaran dan klasifikasi data arkeologi secara sistematis (Gibbon 1984, 77-78). Data yang digunakan adalah nisan makam yang berada dalam pagar makam dan juga luar pagar makam Raja Rambah. Analisis yang digunakan adalah analisis morfologi dan tipologi

yang diawali dengan klasifikasi nisan. Analisis morfologi dilakukan dengan mengamati bentuk umum batu nisan dan ragam hiasnya. Klasifikasi bertujuan untuk menyusun batasan kelompok-kelompok yang akan diobservasi dan menentukan terminologi untuk tiap kelompok yang terbentuk (Clarkson 2006, 176). Klasifikasi juga bertujuan untuk menguraikan keanekaragaman jenis artefak dari segi bentuk, stilistik, teknologi dan kronologi dengan merujuk dalam buku Othman Mohd. Yatim (1988), *Batu Aceh Early Islamic Gravestones in Peninsular Malaysia*.

## **GAMBARAN UMUM SITUS MAKAM RAJA-RAJA RAMBAH**

Situs Makam Raja-Raja Rambah merupakan salah satu cagar budaya yang berada di Kabupaten Rokan Hulu. Situs ini secara administrasi berada Desa Rambah, Kecamatan Rambah Hilir, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. Secara astronomis, situs ini terletak pada  $00^{\circ} 55' 27,4''$  LU dan  $100^{\circ} 17' 46,6''$  BT. Sementara itu, secara geografis situs ini terletak di dataran rendah dengan ketinggian  $\pm 60$  mdpl. Luas dari kompleks Permakaman Raja-Raja Rambah ini sekitar  $600 \text{ m}^2$  dengan panjang 30 meter dan lebar 20 meter. Dalam areal  $600 \text{ m}^2$  tersebut, terdapat 27 makam besar dan kecil. Sekeliling dari kompleks permakaman ini dilindungi parit selebar 2 meter dengan kedalaman sekitar 2-3 m. Lingkungan dari kompleks permakaman ini dilindungi oleh pohon beringin sehingga menyebabkan beberapa makam yang berada dalam akar-akar pohon tersebut terancam rusak (Nurcahyo, dkk 2019, 14).

Nilai penting situs Makam Raja-Raja Rambah sebagai cagar budaya dari aspek legal sudah ditetapkan secara yuridis formal dengan Keputusan Bupati Rokan Hulu Nomor 298 Tahun 2009 tentang Penetapan Benda Cagar Budaya Kabupaten Rokan Hulu. Selain itu, situs telah ditetapkan sebagai Cagar Budaya Tidak Bergerak di Tingkat Provinsi pada tanggal 29 Desember 2017 dengan Keputusan Gubernur Riau Nomor 966/XII/2017 Tentang Penetapan Status Cagar Budaya Tidak Bergerak Bertingkat Provinsi.



Gambar 2. Peta situasi/keletakan Situs Makam Raja-Raja Rambah  
(Dok. BPCB Sumbar, 2019)



Gambar 3. Kondisi situs Makam Raja-Raja Rambah  
(Dok. BPCB Sumbar, 2019)

Keberadaan Makam Raja-Raja Rambah ini tidak terlepas dari eksistensi Kerajaan Rambah pada masa lampau. Perkembangan Islam di wilayah Rokan memunculkan kerajaan-kerajaan Islam di daerah Rokan. Kerajaan Rambah merupakan salah satu kerajaan di *Lima Lubak* yang ada di daerah Rokan. Kerajaan ini diperkirakan berdiri dan eksis sekitar pertengahan abad ke XVII-XVIII M dan sudah menganut agama Islam.

Situs ini merupakan kompleks permakaman raja-raja Rambah yang kedua. Lokasi pertama berada di Kampung Rambahan Tanjung Beling. Secara arkeologis, makam raja-raja rambah menggunakan nisan tipe Aceh. Keberadaan kompleks makam ini diperkirakan mulai ada pada awal tahun 1800-an. Nisan makam di situs ini sudah berorientasi utara-selatan (Islam). Nisan makam di situs ini juga membedakan antara laki-laki dan perempuan. Jenis tipe nisan laki-laki berbentuk bulat, sedangkan perempuan berbentuk pipih, di mana tiap makam memiliki motif yang berbeda. Tinggi dari nisan yang masih utuh sekitar 50-100 cm. Pada salah nisan terdapat angka tahun yang menunjukkan 1292 H (1871 M). Akan tetapi, tulisan pada salah satu nisan tersebut saat ini sudah tidak terbaca lagi karena aus.

Berdasarkan dari tuturan pewaris Kerajaan Rambah, dalam kompleks makam tersebut setidaknya ada sekitar sebelas (11) Raja Rambah yang dimakamkan, di antaranya:

1. Gapar Alam Yang Dipertuan Muda,
2. Mangkoeta Alam Jang Dipertuan Djumadil Alam,
3. Teonggol Kuning Yang Dipertuan Besar Alam Sakti,
4. Poetra Mansyoer,
5. Soeloeng Bakar Yang Dipertuan Besar,
6. Abdoel Wahab Yang Dipertuan Besar (Alm. Kajo),
7. Ali Domboer Jang Dipertuan Besar (Alm. Saleh),
8. Sati Lawi Yang Dipertuan Besar (Alm. Pandjang Jangoet),
9. Sjarif Jahja Yang Dipertuan Moeda,
10. Ahmad Kosek Yang Dipertuan Djoemadil Alam,
11. Muhammad Sjarif Jahja Yang Dipertuan Besar (Alm. Besar Tangan Sebelah).

Raja-raja Rambah yang dimakamkan di lokasi ini di antaranya adalah YDM. T. Muh. Syarif, YDM. T. Jumadil Alam. Makam ini terakhir digunakan pada tahun 1902 (Syarif & Chandra 2017).



## **NILAI PENTING SITUS MAKAM RAJA RAMBAH**

Situs Makam Raja-Raja Rambah merupakan salah satu cagar budaya yang dilindungi oleh Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Dalam hal ini, secara legalitas hukum objek ini telah ditetapkan sebagai cagar budaya berdasarkan pada Keputusan Bupati Rokan Hulu Nomor 298 Tahun 2009 tentang Penetapan Benda Cagar Budaya Kabupaten Rokan Hulu. Kemudian, situs ini secara administratif merupakan salah satu Cagar Budaya Peringkat Provinsi di Provinsi Riau yang ditetapkan berdasarkan pada Keputusan Gubernur Riau Nomor: Ktps.966/XII/2017 tentang Penetapan Status Cagar Budaya Tidak Bergerak Peringkat Provinsi.

Cagar budaya situs Makam Raja-Raja Rambah ini memiliki nilai penting yang kuat yang kemudian dilestarikan. Sesuai dengan UU No. 11 Tahun 2010 sebuah benda, bangunan, atau lokasi apabila memiliki nilai-nilai penting yang terkandung di dalamnya, dapat diajukan sebagai benda, bangunan, atau lokasi yang dilindungi secara hukum atau dicagarkan.

Nilai penting situs Makam Raja-Raja Rambah terlihat pada nilai historisnya. Pada awalnya wilayah Kerajaan Rambah masuk ke dalam wilayah Kerajaan Tambusai yang merupakan kerajaan terbesar di Rokan Hulu. Saat itu Kerajaan Tambusai dipimpin oleh Yang Dipertuan Tua. Yang Dipertuan Tua mempunyai tiga orang adik, dua orang laki-laki dan seorang perempuan. Adik perempuan bernama Siti Dualam, sedangkan laki-laki Tengku Raja Muda dan Yang Dipertuan Akhir Zaman. Pada suatu ketika Tengku Raja Muda meminta kepada ayahnya untuk mendirikan sebuah kerajaan sendiri. Setelah ayahnya menyetujui, maka Tengku Raja Muda pun mendirikan sebuah kerajaan sendiri dan diberikan rakyat serta alat kebesaran. Tengku Raja Muda membuka Negeri di Kalu Batang Lubuk. Oleh karena Negeri Kalu Batang Lubuk dirambah oleh orang Tambusai maka negeri tersebut dinamakan Negeri Rambah. Kerajaan Rambah pun berkembang dengan makmur pada saat itu. Setelah Tengku Raja Muda mangkat, maka posisi Raja digantikan oleh anaknya yang bergelar Yang Dipertuan Besar (lihat [http://lancanguning.com/post/582/sejarah-dan-silsilah-](http://lancanguning.com/post/582/sejarah-dan-silsilah)

*kerajaan-rambah-di-rokan-hulu.htm*). Keterangan yang sama disampaikan pula oleh Juru Pelihara Situs, Bapak Ali Munir. Masyarakat setempat juga meyakini cerita mengenai asal usul Kerajaan Rambah.

Sebagai bagian dari sejarah kerajaan besar di Riau, secara historis kedudukan Makam Raja-Raja Rambah mempunyai nilai yang sangat penting. Oleh karena itu, walaupun tapak Istana Raja Rambah belum diketahui keberadaannya, situs makam ini mempunyai nilai yang sangat penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan dan kebudayaan.

Nilai penting situs ini ternyata tidak hanya makam saja, akan tetapi lingkungan geografis di sekitarnya menunjukkan kearifan lokal dalam pengelolaan dan pengendalian lahan dan air. Pengendalian air ditunjukkan pada parit kuno yang mengarahkan air ke tempat yang lebih rendah, yang bermuara di Sungai Rokan dan Sungai Kumpai, sehingga situs ini bebas dari genangan air maupun banjir. Pengendalian lahan ditunjukkan pada gundukan tanah yang dibuat memanjang, berjumlah dua lapis, dapat dipakai sebagai penahan banjir, sekaligus penahan ancaman yang datang dari luar.

Nilai penting situs ini juga tidak bisa dilepaskan dengan nilai penting situs-situs lain di Kabupaten Rokan Hulu. Nilai penting ini paling tidak, bisa dilihat dari dicantumkannya Cagar Budaya Kabupaten Rokan Hulu dalam dokumen-dokumen resmi pemerintah, baik dokumen yang bersifat perencanaan, pelindungan, pengembangan, maupun pemanfaatannya.

Penelitian Makam Raja-Raja Rambah yang selama ini telah dilakukan baik peneliti murni dan penelitian terapan menunjukkan bahwa situs Makam Raja-Raja Rambah masih sangat berpotensi untuk terus digali atau diteliti lebih lanjut dalam menjawab misteri-misteri bidang keilmuan seperti sejarah, antropologi, arkeologi, dan lain sebagainya. Situs yang pernah eksis dahulunya tentu menyimpan berbagai potensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan lebih lanjut. Jika dikaitkan dengan aspek substantif Makam Raja-Raja Rambah jelas memberikan informasi untuk memaparkan atau menjelaskan peristiwa sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Riau,

khususnya di Rokan Hulu yang bukti-buktinya masih dapat dilihat hingga kini.

Adapun di level Kabupaten Rokan Hulu, Cagar Budaya Makam Raja-Raja Rambah secara tertulis tidak masuk dalam daftar yang menjadi prioritas dalam pengembangan kepariwisataan, namun menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari bekas Kerajaan Tambusai dengan tinggalannya Benteng Tujuh Lapis Dalu-Dalu (Riparda Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2018).

## **TIPOLOGI NISAN DI MAKAM RAJA-RAJA RAMBAH**

Makam Raja-Raja Rambah sangat kental dengan pengaruh kebudayaan Aceh, banyak makam yang dilengkapi dengan nisan yang tergolong pada nisan tipe Aceh atau batu Aceh. Penamaan nisan tipe Aceh atau batu Aceh adalah istilah unik untuk sebuah karya religius seni karena itu melibatkan seni desain, kaligrafi, dan seni di atas batu. Selain itu, batu Aceh merupakan salah satu mahakarya intelektual umat Muslim bagian proses islamisasi di Aceh secara khusus dan Nusantara serta Asia Tenggara secara umum. Terminologi muncul pertama kali pada dekade kedua abad XX M dan dipopulerkan oleh Mohd Yatim Othman pada tahun 1988 dan Daniel Perret dan Kamaruddin Abd. Razak (1999) (Suparyitno 2011, 126). Penilaian awal di atas batu nisan tersebut masih berdasarkan hubungan antarstatus dari tokoh suci kematian (makam suci) dan adat penguburan orang Melayu atau Islam, sedikit tentang asal-muasal batuan, klasifikasi dan tipologi (jenis). Setelah Indonesia merdeka, beberapa penelitian dilakukan oleh Hasan Muarif Ambary (1981), Mohd Yatim Othman (1988), Daniel Perret dan Kamaruddin Ab. Razak (1999), Herwandi (2003), Elizabeth Lambourn (2004), John Miksic (2004), dan Daniel Perret (2007) mulai menganalisis batuan Aceh, meliputi bentuk dasar, kaligrafi, kelas, tipologi, bahkan menyelidiki jumlah jenis batu nisan di Semenanjung Malaysia. Tipologi nisan dibuat secara formal dengan cara membandingkan tipologi yang dibuat oleh Mohd Yatim Othman (1988),

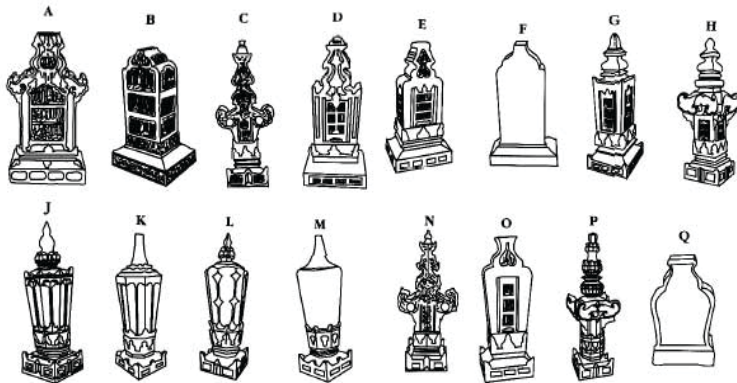
Hasan Muarif Ambary (1988), Daniel Perret dan Kamaruddin Ab. Razak (1999), dan Herwandi (2003).

Dalam menguraikan tipologi nisan di Makam Raja-Raja Rambah ini kerangka dalam tipologi nisan yang dipakai didasarkan pada penelitian tipologi nisan berdasarkan pada tipologi nisan oleh Othman bin Mohd Yatim (1988) dalam buku “Batu Aceh Early Islamic Gravestones in Peninsular Malaysia”. Batu nisan tipe Aceh (batu Aceh) diberikan oleh Perret dan Razak (1999) dalam bukunya “Batu Aceh, Warisan Sejarah Johor” tahun 1999 mengingat pada masa itu dominasi Aceh di Asia Tenggara cukup kuat, diketahui dari sebaran batu-batu nisan dengan tipe Aceh tersebut (Repelita Wahyu 2016, 131). Perret dan Razak (1999) dalam buku tersebut menjelaskan bentuk umum batu nisan, dapat dibedakan 16 jenis (lihat gambar 4), 9 yang berbentuk papan (A, B, C, D, E, F, N, O, Q), dan 7 yang berbentuk tiang (G, H, J, K, L, M, P). Dari 13 jenis di antaranya telah didefinisikan dan ditemukan di Aceh oleh Mohd Yatim (Repelita Wahyu, 2016: 131). Selain itu, data penelitian Yatim dan Perret (1999) di Johor, Malaysia menyimpulkan bahwa nisan-nisan yang terdapat di Johor terbagi menjadi 9 bentuk pipih, 7 tipe nisan merupakan bentuk tiang. Beberapa tipe yang diajukan disebut dengan tipe A, B, C, D, E, F, N, O, Q yang merupakan bentuk pipih dan 7 buah tipe merupakan nisan dengan bentuk tiang/pilar yaitu G, H, J, K, L, M, P. 13 tipe nisan telah didefinisikan oleh Yatim (1988), adapun 3 lainnya, yaitu tipe O, P, Q, merupakan penambahan yang dilakukan oleh Perret dan Razak tahun 1999 (Perret dan Razak 1999, 26).

Tipologi nisan Aceh dari penelitian sebelumnya telah dikelompokkan berdasarkan morfologi (bentuk) nisan. Perret dan Razak (1999) mengelompokkan dalam dua bentuk yaitu bentuk papan dan tiang; Ambary (1988) mengelompokkan nisan Aceh dalam tiga bentuk, yaitu bentuk pipih, bucrane, dan gada; dan Othman Yatim (1988) membagi tipologi batu Aceh hanya dalam dua bentuk, yaitu bentuk pipih dan pilar (Addini 2017, 33). Nisan bentuk gabungan sayap-bucrane yang memiliki bentuk gabungan sayap-bucrane, merupakan bentuk

nisan yang memperlihatkan ciri-ciri bentuk tanduk kerbau pada bagian sisi luar hingga bagian puncak, baik yang tampak nyata maupun yang digayakan. Batu nisan berbentuk segiempat (persegi panjang kanan) yang pada bagian puncaknya terdapat ornamen mahkota dari nisan. Dan batu nisan berbentuk silinder bulat seperti gada (Ambarly 1988, 12-14).

Dalam perkembangannya, Herwandi melakukan penelitian terhadap nisan tipe Aceh tahun 2013 dengan membandingkan dengan tipologi yang sudah dibuat oleh Hasan Muarif Ambarly (1988) dan Mohd Yatim Othman (1988). Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa kelompok batu nisan dihiasi dengan kaligrafi untuk tiga kelas utama dari flat dengan kode A, *block* dengan kode B, dan *round* dengan kode C. Berdasarkan klasifikasi primer tersebut, Herwandi (2003) menyusun tipologi batu nisan yang menyertakan fitur tambahan. Batu nisan flat terbagi dalam empat jenis, yaitu A1, A2, A3, dan A4; batu nisan *block* terbagi menjadi dua jenis, yaitu B1 dan B2, serta batu nisan *round* dalam berbentuk bulat dibagi menjadi dua jenis, yaitu C1 dan C2 (Herwandi 2003, 98-100).



Gambar 4: Tipologi Nisan Aceh  
(Dok. Perret dan Razak 1999.26)



Nisan-nisan di situs Makam Raja-Raja Rambah tergolong pada batu nisan tipe Aceh. Keberadaan batu nisan tipe Aceh tersebar di beberapa wilayah di Indonesia dan juga di Semenanjung Melayu, Malaysia. Keberadaan nisan tipe

Aceh di wilayah Riau (daratan) juga dapat ditemukan pada beberapa situs cagar budaya, di antaranya: Makam Raja-Raja Kepenuhan (Rokan Hulu); Makam Raja Tambusai (Rokan Hulu); Makam Raja Gunung Sahilan (Kampar); Makam Raja Kecik (Siak); Makam Raja-Raja Pelalawan (Pelalawan); dan masih banyak situs makam kuno lainnya. Nisan tipe Aceh memiliki bentuk dan ornamen hias yang khas. Terdapat beberapa variasi bentuk dasar nisan tipe Aceh, namun pada umumnya nisan tipe Aceh mengacu pada bentuk dasar, di antaranya: (1) Nisan mempunyai bentuk dasar segiempat pipih, bagian kepala nisan berundak. Bagian badan nisan sebelah atas terdapat tonjolan seperti tanduk. Pada bagian kaki nisan terdapat hiasan tumpal. Bahan nisan biasanya dari batu andesit atau kapur dengan tinggi 0,50-1,50 m; (2) Nisan mempunyai bentuk dasar pipih, bagian kepala nisan berundak lebih dari dua, makin ke atas makin mengecil. Pada bagian badan nisan sebelah atas terdapat tonjolan menyerupai tanduk. Hiasan yang digunakan ialah hiasan sulur dan tanaman yang memenuhi bagian kepala dan badan nisan. Pada bagian tanduk terdapat hiasan medalion. Bagian kaki nisan terdapat hiasan tumpal. Bahan nisan dari batu andesit atau kapur dengan tinggi 0,50-1,50 m; (3) Nisan mempunyai bentuk dasar kubus, bagian kepala berundak berbentuk mahkota, bagian badan nisan sebelah atas lebih besar jika dibandingkan dengan bawahnya. Hiasan yang digunakan hiasan tanaman pada bagian badan nisan, sedangkan pada bagian tengah sampai bawah nisan terdapat bingkai cermin, dan biasanya terdapat hiasan kaligrafi. Pada bagian kaki terdapat hiasan tumpal. Nisan terbuat dari bahan batu andesit atau kapur; (4) Nisan mempunyai dasar bulat berbentuk segidelapan, bagian kepala nisan meruncing, badan nisan makin ke bawah makin kecil ukurannya. Hiasan yang digunakan ialah hiasannya bunga teratai pada bagian kepala nisan, hiasan tumpal pada bagian kaki, dan juga adakalanya pada bagian segidelapan terdapat kaligrafi. Bahan nisan dari batu andesit, batu pasir (sandstone), kapur. Tinggi nisan antara 0,50-1,75 m. Sebelumnya telah dijelaskan mengenai bentuk dan ciri-ciri umum batu nisan tipe Aceh. Nisan di Makam Raja-Raja Rambah secara bentuk terdiri dari tiga (3) bentuk umum: nisan mempunyai bentuk dasar segiempat pipih, nisan mempunyai bentuk dasar kubus,


dan nisan mempunyai dasar bulat berbentuk segidelapan. Selain itu, juga terdapat makam yang dilengkapi dengan nisan “tipe Riau atau tipe Melayu”. Berikut akan diuraikan masing-masing jenis atau tipe nisan di situs Makam Raja-Raja Rambah dalam tabel berikut:



Tabel 1. Tipe Nisan di Situs Makam Raja-Raja Rambah


<b>No</b>	<b>Tipe Nisan</b>	<b>Uraian</b>
1	Nisan Tipe I	<ul style="list-style-type: none"><li>• Bahan batu pasir.</li><li>• Tipe gada (silindris)</li><li>• Bagian atas berbentuk kuncup bunga.</li><li>• Bagian tengah (bahu) silinder</li><li>• Bagian dasar berbentuk segidelapan (oktagon)</li><li>• Tipe dominan ditemukan di situs Makam Raja-Raja Rambah.</li></ul>
	Nisan Tipe I.A	<ul style="list-style-type: none"><li>• Bahan batu pasir</li><li>• Tipe gada (silindris)</li><li>• bagian atas atau kemuncak berbentuk kuncup bunga teratai</li><li>• Bagian tengah berbentuk silinder dengan garis-garis vertikal, pada bagian bahu nisan terdapat ornamen bunga teratai dengan 10 kelopak</li><li>• Dasar bulat seperti gada, bentuk dasar segidelapan (oktagon) dengan ornamen berbentuk tumpal segitiga yang berderet dan mengelilingi bagian dasar nisan.</li></ul>

		
	<p>Nisan Tipe I.B</p>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Bahan batu pasir</li><li>• Tipe gada (silindris)</li><li>• Bagian atas atau kemuncak berbentuk segidelapan</li><li>• Bagian tengah berbentuk silinder dengan garis-garis vertikal, pada bagian bahu nisan terdapat ornamen bunga teratai dengan 10 kelopak</li><li>• Dasar bulat seperti gada, bentuk dasar segidelapan (oktagon) dengan ornamen berbentuk tumpal segitiga yang berderet dan mengelilingi bagian dasar nisan.</li></ul> 



	<p>Nisan Tipe 1.C</p>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Bahan batu pasir</li><li>• Tipe gada (silindris)</li><li>• Bagian atas berbentuk segidelapan dengan ornamen bunga teratai dengan 10 kelopak</li><li>• Bagian tengah berbentuk silinder dengan garis-garis vertikal, pada bagian bahu nisan terdapat, ukuran kaki lebih kecil dari badan nisan</li><li>• Dasar bulat seperti gada, bentuk dasar segidelapan (oktagon) dengan ornamen berbentuk tumpal segitiga yang berderet</li></ul> 
--	-----------------------	---

2	Nisan Tipe I	<ul style="list-style-type: none"><li>• Bahan granit</li><li>• Tipe pipih</li><li>• Bentuk bentuk dasar segiempat pipih</li><li>• Bagian tengah (bahu) melengkung ke bawah dengan sisi kiri dan kanan membentuk kelopak bunga, dan bagian atas bentuk vas bunga</li></ul> 
3	Nisan Tipe III	<ul style="list-style-type: none"><li>• Bahan granit</li><li>• Tipe pipih</li><li>• Bentuk bentuk dasar segiempat pipih</li><li>• Bagian badan memiliki ornamen tanduk di bagian kanan dan kiri, semakin ke atas semakin mengecil, Sisi samping nisan menyerupai lekukan keris.</li></ul> 

4	Nisan Tipe IV (Tipe Riau)	<ul style="list-style-type: none"><li>• Bahan granit</li><li>• Tipe gada (silindris)</li><li>• Bagian atas berbentuk bulat dengan kemuncak kerucut polos tanpa ornamen</li><li>• Bagian tengah berbentuk silinder polos tanpa ornamen</li><li>• Bagian dasar bulat dengan diameter yang relatif sama dengan bagian kemuncaknya.</li></ul> 
---	---------------------------	---

\*) Sumber foto Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatra Barat, 2019

## **ORNAMEN/RAGAM HIAS NISAN MAKAM RAJA-RAJA RAMBAH**

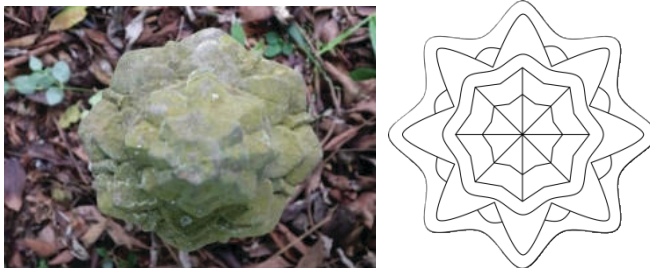
Secara umum ornamen adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai penghias dan penyempurna suatu benda. Ornamen atau ragam hias merupakan elemen dekoratif yang menambah estetika. Pengertian ornamen yang lebih spesifik dapat kita artikan sebagai hiasan yang berbentuk pola dan mempunyai nilai kebudayaan, dan keindahan. Secara garis besar ragam hias memiliki pengertian ornamen-ornamen yang dibuat ke dalam suatu simbol yang berisi konsep estetika dan mempunyai makna luhur (Dahlia 1985, 54).

Fungsi utama ornamen adalah untuk memperindah benda produk atau barang yang dihias. Berbagai macam bentuk ornamen memiliki beberapa fungsi, yaitu: (a) Fungsi murni estetis, merupakan fungsi ornamen untuk memperindah penampilan bentuk produk yang dihiasi sehingga menjadi sebuah karya seni; (b) Fungsi simbolis, pada umumnya dijumpai pada produk-

produk benda upacara atau benda-benda pusaka dan bersifat keagamaan atau kepercayaan; (c) Fungsi struktural, ada kalanya ornamen difungsikan untuk menyangga, menopang, menghubungkan atau memperkokoh konstruksi. Selain itu, ornamen juga tidak dapat dipisahkan dari latar belakang sosial budaya masyarakat bersangkutan (Anonim 2009, 3). Fungsi ragam hias tersebut ditunjukkan melalui bentuk, warna, tekstur, bahan, serta unsur seni yang terpadu dengan harmonis. Ornamen merupakan seni terapan yang memiliki nilai estetika sendiri, walaupun hanya sebatas sebagai hiasan. Pembuatan ragam hias terkadang tidak terlepas dari maksud dan tujuannya sehingga memiliki fungsi simbolis pula (Grace & Nediari 2014, 533).

### **a. Bunga Teratai**

Motif bunga teratai yang ada pada batu nisan di situs Makam Raja-Raja Rambah, diperkirakan sebuah tradisi yang berlanjut dari masa Hindu-Buddha. Bunga teratai dalam ajaran Buddha merupakan simbol suci yang berkaitan dengan kelahiran dan kematian. Jika hal ini kita kaitkan dengan batu nisan di situs makam Raja-Raja Rambah ini, maka kita akan melihat bahwa, dalam pandangan sufi, kematian merupakan tempat kembali seluruh manusia yang pernah dilahirkan. Alam kubur merupakan tempat di mana manusia akan menemui Tuhan, sehingga alam kubur dianggap sebagai tempat yang suci (Nabila 2017, 53).



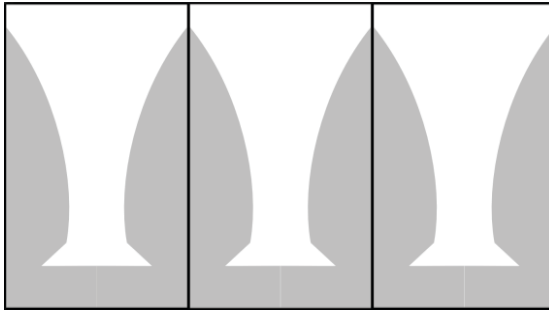
Gambar 5. Detail ornamen bunga teratai

(Dok. BPCB Sumbar, 2019; ilustrasi Taufiqurrahman Setiawan, 2020)

## **b. Geometris**

Ornamen geometris adalah ornamen yang menggunakan unsur-unsur rupa seperti garis dan bidang yang pada umumnya bersifat abstrak, artinya bentuknya tidak dapat dikenali sebagai objek-objek alam (Sunaryo 2009). Motif geometris adalah motif tertua dalam ornamen karena sudah dikenal sejak zaman prasejarah. Dalam dunia Islam, garis-garis geometris murni hanyalah sebuah bentuk, yang tidak memiliki makna apapun (Yatim 1988, 93). Motif geometris merupakan motif yang tata letak sama atau terukur dari segi pembuatan dengan unsur-unsur garis, misalnya garis lurus, garis *zigzag*, garis spiral, dan berbagai jenis bidang seperti segitiga, segiempat, persegi panjang, layang-layang, lingkaran serta bentuk-bentuk lainnya sebagai motif dasar (Nasral 2008, 234).

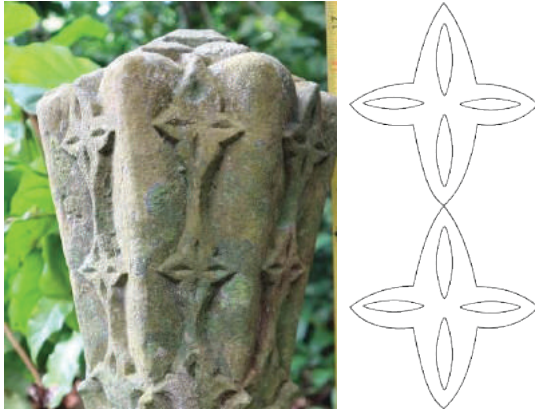
Ornamen geometris yang ditemukan di nisan makam berbentuk tumpal dan garis lurus. Ornamen bentuk tumpal merupakan ragam hias yang universal dikenal dalam setiap tinggalan kebudayaan di Indonesia. Ornamen bentuk tumpal, garis-garis silang (geometris) merupakan ragam hias yang sudah dikenal pada masa sebelum kehadiran Islam, bahkan sudah ada sejak masa prasejarah. Tumpal, atau disebut juga pinggir-tumpal adalah ragam hias deretan segitiga-segitiga sama kaki yang pada umumnya digunakan pada pinggir atau tepi nekara dan moko perunggu, barang-barang tembikar, sebelah kanan dan kiri kaki tangga candi, dan pada kain tenun dan batik (Hoop *et al* 1949, 20-28). Ornamen tumpal di setiap daerah dimaknai berbeda yang dilatarbelakangi oleh kebudayaan lokal dan agama serta kepercayaan yang ada. Misalnya, bagi masyarakat Bugis (Makassar), motif tumpal dikenal dengan istilah *belo-belo cidu'*. Motif tumpal memiliki makna sebagai simbol keteguhan (*agettengeng*), yaitu sebagai makna persatuan dan kekuatan, fungsinya hanya bersifat profan, untuk itu oleh orang Bugis menyebutnya *belo-belo cidu'*. Kemudian, hiasan tumpal pada Kompleks Makam Sunan Ampel Surabaya dimaknai sebagai simbol atau konsep keselarasan antara tiga hal, yaitu manusia, alam semesta, dan alam lain (Wildayati 2009, 111).



Gambar 6. Detail ornamen geometris pada nisan Makam Raja Rambah (Dok. BPCB Sumbar, 2019; ilustrasi Taufiqurrahman Setiawan, 2020)

### c. Arabesk

*Arabesk* merupakan salah satu unsur yang juga sering muncul dalam produk seni hias Islam. *Arabesk* (*arabesque*) adalah seni hias ornamentik bangsa Arab yang merupakan bentuk stilasi dari tumbuh-tumbuhan yang dibuat melingkar-lingkar dan meliuk-liuk mengikuti pola ornamen yang kemudian dikenal dengan nama hiasan *arabesk* (Rochym 1983). Arabesk biasanya berbentuk gambar-gambar atau ukiran yang bermotifkan sulur, daun, cabang, atau pohon.



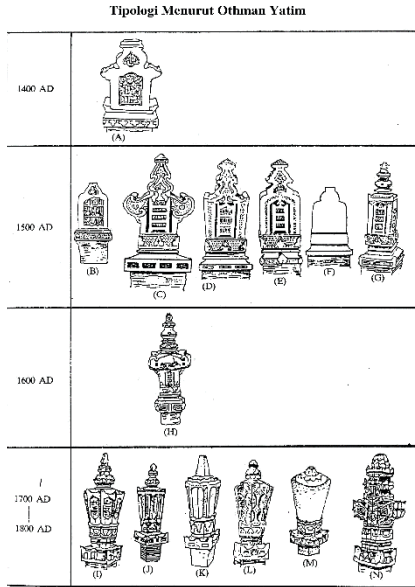
Gambar 7. Detail ornamen *arabesk* pada nisan Makam Raja Rambah (Dok. BPCB Sumbar, 2019; ilustrasi Taufiqurrahman Setiawan, 2020)

## **KRONOLOGI SITUS MAKAM RAJA-RAJA RAMBAH**

Nisan kubur sebuah makam dapat dijadikan data untuk mengetahui keberadaan Islam di suatu daerah. Nisan kubur tidak hanya sebagai tanda kubur, namun juga bisa menjadi objek yang dapat merekonstruksi sejarah masa lalu. Pada penjelasan sebelumnya telah diuraikan mengenai aspek bentuk dan tipologi nisan yang terdapat pada Makam Raja-Raja Rambah dengan merujuk pada pendapat para ahli kepurbakalaan Islam seperti Hasan Muarif Ambary dan Othman Mohd Yatim.

Keberadaan nisan tidak dilengkapi dengan inskripsi baik nama orang yang dimakamkan, tanggal serta tahun meninggal, dan jenis kelamin. Hal ini jelas sangat menyulitkan untuk merekonstruksi sejarah dari makam-makam di situs Makam-Makam Raja Rambah. Sehingga, dalam penelitian dilakukan identifikasi terhadap ciri-ciri bentuk dan tipologi nisan dan motif dilakukan untuk dapat mengetahui kronologi dari makam di situs Makam Raja-Raja Rambah yang masih menjadi pertanyaan hingga saat ini. Kajian tipologi nisan merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam merekonstruksi sejarah kebudayaan masa lalu. Tidak semua sejarah masa lalu tertulis secara baik dan lengkap,

kajian tipologi ini merupakan cara yang dapat diterapkan untuk merekonstruksi sejarah kebudayaan masa lalu, khususnya tentang Kerajaan Rambah dengan masih terbatasnya literatur dan data sejarah yang ada. Namun, kebudayaan materi atau tinggalan artefak dapat pula menjadi alternatif. Secara umum tipologi nisan makam di situs Makam Raja-Raja Rambah berupa nisan tipe Aceh dengan pemakaian batu *sandstone* dan ornamen hias yang khas. Beberapa tipe nisan yang terdapat di situs Makam Raja-Raja Rambah dengan merujuk pada data tipologi nisan oleh Othman Mohd. Yatim



Gambar 8.

Tipologi nisan Aceh menurut Othman Mohd Yatim

(1988) yang menunjukkan bahwa tipe nisan 2 (2.1-2.2) tergolong pada nisan yang berkembang pada tahun 1700-1800-an (lihat gambar 8). Keberadaan nisan makam tahun 1700-1800-an di situs Makam Raja-Raja Rambah dirasa selaras dengan pendapat para pewaris Kerajaan Rambah dan juga masyarakat setempat yang menyebutkan bahwa keberadaan kompleks makam ini diperkirakan mulai ada pada awal tahun 1800-an.

Selain itu, dari tipologi akan diketahui bentuk nisan seperti apa yang dominan digunakan masyarakat sekitar Rambah pada waktu itu dan menunjukkan waktu keberadaan Islam di situs tersebut. Secara umum bentuk nisan tipe Aceh yang paling banyak digunakan adalah nisan Aceh berbentuk *silindrik* (gada).



## **KESIMPULAN**

Kajian tipologi nisan merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam merekonstruksi sejarah kebudayaan masa lalu. Berdasarkan kajian kronologi keberadaan nisan tipe Aceh di situs Makam Raja-Raja Rambah yang telah ditemukan dan diidentifikasi, disimpulkan bahwa nisan-nisan yang ada di Situs Makam-Makam Raja Rambah merupakan nisan yang berkembang pada tahun 1700-1800-an.

Selain itu, ornamen atau ragam hias yang tampak pada batu nisan makam sangat mencirikan dari nisan-nisan tipe Aceh dari abad XVII-XVIII M. Ornamen yang ditemukan paling banyak berbentuk ornamen floral (bunga teratai/padma), geometris (tumpal, garis vertikal), dan *arabesk*. Nisan makam tidak dilengkapi dengan inskripsi baik nama, tanggal kelahiran, tanggal kematian dan sebagainya.

Demikian, kajian awal atas aspek tipologi pada batu nisan di situs Makam Raja-Raja Rambah, Kabupaten Rokan Hulu. Kajian ini merupakan studi awal untuk membuka ruang kajian lebih mendalam terkait dengan berbagai aspek yang dapat diungkapkan dari batu nisan makam yang ada di lokasi penelitian dari berbagai disiplin ilmu dan menelusuri naskah kuno atau manuskrip milik kerajaan yang mungkin masih ada dan juga perspektif dari pewaris Kerajaan Rambah khususnya. Namun, dengan tinjauan awal aspek tipologi nisan makam di situs Makam Raja-Raja Rambah ini semakin memperkuat kedudukan Kerajaan Rambah dan semakin memperkuat nilai penting situs untuk kemudian bersama-sama kita lestarikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdur Rahman, Wildayati. 2009. "Tipologi Makam dan Ornamen Nisan pada Kompleks Makam Sunan Ampel Surabaya", *SULUK*, Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Volume I No. 2 September 2009.
- Anonim. 2009. *Ornamen Nusantara*. Semarang: Dahara Prize.
- Clarkson, Chris dan Sue O'Connor. 2006. „An Introduction to Stone Artefact Analysis“. *Archeology in Practice A Student Guide to Archaeological Analysis*, diedit oleh Jane Balme dan Alistair Paterson. Carlton: Blackwell Publishing, hal. 159-206.
- Dahlia. 1985. "Makna Ornamen Secara Heurmenetik pada Makam Kandang XII Banda Aceh," *Arabesk*, No.2, Juli-Desember 1985.
- Damais, Louis-Charles. 1995. "Epigrafi Islam di Asia Tenggara." *Epigrafi dan Sejarah Nusantara*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Kerjasama dengan Ecole Francaise d'Extreme Orient.
- Ery Soedewo, dkk. 2013. "Jejak Peradaban Hindu-Buddha di Kawasan Kompleks Percandian Muara Takus Kabupaten Kampar, Provinsi Riau". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Medan: Balai Arkeologi Sumatra Utara (tidak dipublikasikan).
- Gibbon, Guy. 1984. *Anthropological Archaeology*. New York: Columbia University Press.
- Grace Hartanti dan Amarena Nediari. 2014. "Pendokumentasian Aplikasi Ragam Hias Budaya Bali sebagai Upaya Konservasi Budaya Bangsa Khususnya." *Humaniora* Vol. 5 No.1: 521–40. hal. 533.
- Hasan M. Ambary, dkk. 1985. "Evaluasi Metode Penelitian Bidang Arkeologi Islam", *Rapat Evaluasi Metode Penelitian Arkeologi II*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Hasan Muarif Ambary. 1988. "*Persebaran Kebudayaan Aceh Ke Nusantara Melalui Peninggalan Arkeologi Khususnya Batu-Batu Nisan*" *Aceh dalam Retrospeksi dan Refleksi Budaya Nusantara*. Jakarta: Informasi Taman Iskandar Muda (INTIM)

- \_\_\_\_\_. 1998. *Menemukan Peradaban*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Hoop, A.N.J. Th. ath. Van Der. 1949. *Indonesische Siermotieven*. Batavia: Koninklijk Bataviaasch Genootschap Van Kunsten en Wetenschappen.
- Kalus, Ludvik. 2008. "Prasasti Islam Yang Tertua di Dunia Melayu." *In Inskripsi Islam Tertua di Indonesia*, 33-35. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG), Ecole française d'Extreme Orient.
- Lukman Nurhakim. 1990. "Tinjauan Tipologi Nisan pada Makam Islam Kuna di Indonesia", *Proceedings Analisis Penelitian Arkeologi I, Plawangan 26-31 Desember 1987, Religi dalam Kaitannya dengan Kematian Jilid II*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- \_\_\_\_\_. 1983. "Hasil penelitian makam-makam kuno di daerah Bintan, Riau", *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi I*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Marjohan Syarif, dkk. 2018. *Laporan Pemutakhiran Data Cagar Budaya Tidak Bergerak Kabupaten Rokan Hulu*. Batusangkar: BPCB Sumatra Barat.
- Nasral Yuzaili. 2008. "Hiasan dan Kaligrafi Makam Shadrul Akabir 'Abdullah di Kabupaten Aceh Utara," *Journal Melayu Arts and Performance* Volume 1 Nomor 2 Tahun 2008, hal. 230-245. Padang Panjang: ISI Padang Panjang, diakses melalui laman: <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/ MAPJ/article/view/644>
- Nedik Tri Nurcahyo, dkk. 2019. *Laporan Studi Zonasi Makam Raja-Raja Rambah*. Batusangkar: BPCB Sumatra Barat.
- Perret, Daniel dan Kamarudin Abd. Razak. 1999. *Batu Aceh, Warisan Sejarah Johor*. Johor Baru: EFEO dan Yayasan Warisan Johor.
- Repelita W. Oetomo. 2016. "Metamorfosis Nisan Aceh dari Masa ke Masa", *Sangkha kala* Volume 19 No. 2 Tahun 2016. Medan: Balai Arkeologi Medan, 130-148.

Uka Tjandrasasmita. 1977. *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid III. Jakarta: Balai Pustaka.

Yatim, Othman Mohd. 1988. *Batu Aceh Early, Islamic Gravestones in Peninsular Malaysia*. Kuala Lumpur: Museum Association of Malaysia.

# EPILOG

Sofwan Noerwidi

Buku ini menampilkan berbagai data terbaru mengenai tinggalan arkeologi dan sejarah di kawasan Daratan dan Kepulauan Riau, yang mencakup periode prasejarah hingga resen. Secara garis besar, buku ini menyajikan deskripsi awal mengenai situs-situs arkeologis dan nilai historisnya yang dapat dicapai pada kegiatan penelitian baru-baru ini di wilayah tersebut. Berkaitan dengan letak geografis kawasan Riau yang strategis, kebanyakan tinggalan arkeologis di wilayah tersebut mencerminkan peran penting dalam perdagangan maritim Selat Malaka. Sejauh ini dapat diketahui terdapat 22 situs arkeologi maritim di Daratan dan Kepulauan Riau, dengan komposisi terbesar terdapat di wilayah kepulauan. Selain itu juga ditunjukkan bahwa DAS Inderagiri memiliki peran penting untuk menghubungkan aktivitas maritim antara daerah pesisir dengan pedalaman Sumatra.

Selain hasil yang bersifat umum, buku ini juga menghasilkan beberapa capaian yang bersifat khusus. Beberapa data arkeologis dikaji lebih detail sehingga diperoleh kedalaman informasi yang lebih spesifik, seperti misalnya Prasasti Padang Candi dan Prasasti Pasir Panjang. Berdasarkan kajian paleografi, diketahui bahwa Prasasti Padang Candi berasal dari sekitar abad VIII-IX M, sedangkan Prasasti Pasir Panjang berasal dari periode abad VIII-XII M. Kedua prasasti tersebut digolongkan sebagai *dhārani* yang banyak ditemukan pada wilayah yang terpengaruh agama Buddha. Sejauh ini aspek tingkah laku yang berkaitan dengan data

arkeologis berupa prasasti belum banyak diketahui, kecuali rekonstruksi ritual penetapan tanah *sīma* (perdikan). Analisis lebih dalam pada Prasasti Pasir Panjang dapat direkonstruksi jenis kegiatan ritual yang terjadi di situs tersebut. Kedalaman analisis juga dilakukan pada nisan di Situs Kompleks Makam Raja-Raja Rambah, yang berhasil menempatkan data arkeologis tersebut pada konteks kronologinya pada abad XVII-XVIII M.

Implikasi lebih luas yang didapat dari buku ini adalah menyajikan data arkeologis dan historis terbaru yang relatif masih segar dari kawasan Riau Daratan dan Kepulauan. Implikasi tersebut berkaitan dengan prospek sumber daya arkeologis bagi penelitian, pelestarian, dan pemanfaatannya pada masa kini dan akan datang di wilayah Riau Daratan dan Kepulauan. Masih banyak aspek penelitian yang dapat digali dariinggalan arkeologis tersebut seperti misalnya perubahan adaptasi masyarakat Selat Malaka pada konfigurasi daratan dan kondisi perairan yang berubah seiring dengan kenaikan muka air laut akibat proses interglasial. Seiring dengan posisi geografis yang strategis menghubungkan dua samudra yang menjadi semacam lokasi silang budaya peradaban bangsa-bangsa di dunia, perlu juga dikaji lebih dalam mengenai proses evolusi peradaban masyarakatnya sejak masih berbentuk kelompok-kelompok suku laut hingga menjadi kesultanan kosmopolit yang secara signifikan mengendalikan politik dan ekonomi di sekitar Selat Malaka.

Prospek pelestarian dan pemanfaatan di masa depan hendaknya memperhatikan nilai signifikansi yang terkandung pada tiapinggalan arkeologis tersebut, seperti yang telah berhasil diidentifikasi pada beberapa situs di wilayah Riau Daratan dan Kepulauan. Namun tampaknya, belum banyak penelitian mengenai pembobotan dan pengelolaan sumber daya arkeologi yang dilakukan di wilayah tersebut. Penyebarluasan informasi mengenai sumber daya ini melalui berbagai media juga perlu dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda, akan pentingnya peninggalan arkeologi dan sejarah di wilayahnya sebagai

bukti jatidiri bangsa. Besarnya potensi arkeologis yang telah disajikan dalam buku ini hendaknya menjadi perhatian kita bersama, khususnya pemerintah daerah di Riau Daratan dan Kepulauan sebagai *leading sector* pemanfaatan dan pengembangan sumber daya di wilayahnya.





## TENTANG PENULIS



**Sofwan Noerwidi**, merupakan salah peneliti di Balai Arkeologi Yogyakarta. Beliau mendapatkan gelar Sarjana dari Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta pada Februari 2003, dan gelar Master di Quaternary and Prehistory, MNHN tahun 2012. Pada tahun 2020 mendapatkan gelar Doktor dari Quaternary and Prehistory, MNHN-Sorbonne Paris, France & URV Tarragona. Saat ini, beliau aktif melakukan penelitian dalam bidang kajian Paleontology Manusia. Dalam perjalanan kariernya beliau aktif dalam penelitian-penelitian, antara lain di Situs Sangiran (sejak 2013); Patiayam (2006-2016); Bumiayu (sejak 2014); dan Gua Harimau (sejak 2007). Beliau telah menghasilkan beberapa karya ilmiah dan aktif dalam beberapa seminar internasional, seperti IPPA Ha Noi (2009), Siem Reap (2014), Hue (2018) ; EurASEAA Dublin (2012), Paris (2015); ASBAM Kuala Lumpur (2013); ISDM-IAPO Bordeaux (2017); UISPP Paris (2018); ESHE Worldwide (2020).

*Tentang Penulis*

**Lucas Partanda Koestoro**, lahir di Pontianak tahun 1955. Pensiunan Peneliti Utama Arkeologi Maritim pada Balai Arkeologi Medan ini adalah ketua Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia (IAAI) Komisariat Daerah Aceh – Sumatra Utara. Anggota Tim Ahli Cagar Budaya Kota Medan.



**Stanov Purnawibowo**, lahir di Banjar, Jawa Barat tanggal 18 Mei 1981. Pendidikan SD di Banjar, SMP hingga SMA diselesaikan di kota Yogyakarta. Tahun 2000 hingga 2005 menempuh pendidikan di jurusan arkeologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, dan melanjutkan pendidikan pascasarjana di bidang arkeologi pada universitas yang sama lulus tahun 2015. Sekarang bertugas di Balai Arkeologi Sumatra Utara

dalam jabatan Peneliti Ahli Muda III/c dengan spesialisasi arkeologi publik. Beberapa karya yang telah dipublikasikan, antara lain: “Nilai Penting Sumber Daya Arkeologi Maritim di Timur Laut Pulau Bintan, Provinsi Kepulauan Riau”, dalam Prosiding EHPA Puslit Arkenas tahun 2020. “Guci dan Tempayan Koleksi Museum Linggam Cahya dalam Konteks Produksi Gambir dan Perdagangan Maritim” dalam buku Budaya Maritim Nusantara dalam Perspektif Arkeologi, yang diterbitkan oleh Yayasan Obor tahun 2019.

**Taufiqurrahman Setiawan**, Lahir di Magelang(Jawa Tengah), pada 11 September 1982, kini telah menjadi salah satu peneliti di Balai Arkeologi Sumatra Utara. Beliau mendapatkan gelar Sarjana dari Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta pada Februari 2007, dan gelar Pascasarjana Arkeologi dari Universitas Gadjah Mada Yogyakarta pada Juni 2016. Saat ini, beliau aktif melakukan penelitian dalam bidang kajian Arkeologi



Prasejarah. Dalam perjalanan kariernya beliau telah menghasilkan beberapa karya ilmiah, beberapa di antaranya adalah: “Erupsi Gunung Namasalah: Proses Geologi Pemutus Siklus Budaya di Dataran Tinggi Gayo–Aceh Tengah” yang diterbitkan dalam Prosiding Seminar Nasional Kebumihan ke-12 Teknik Geologi, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada tahun 2019; “Sungai-sungai Sumatra Bagian Utara dan Situs Prasejarahnya” dalam Kemaritiman Nusantara tahun 2017; dan “Prospek Penelitian Gua-gua di Sumatra Barat” dalam Sumatra Barat dalam Perpektif Sejarah dan Arkeologi tahun 2016. “Gua Mabitce: Data baru Situs Hoabinhian di Sumatra Bagian Utara” yang diterbitkan di Jurnal Amerta tahun 2020.



**Defri Elias Simatupang**, Lahir di Pematangsiantar, 13 Mei 1983. Defri Elias Simatupang merupakan salah satu peneliti di Balai Arkeologi Sumatra Utara dengan bidang kajian Arkeologi Manajemen. Beliau mendapatkan gelar Sarjana dari Jurusan Arkeologi, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 2005, Magister Ilmu Komunikasi Universitas Darma Agung Medan tahun 2010, dan Sejak tahun 2016 hingga kini sedang studi di Program Doktor Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan Universitas Sumatra Utara, Medan. Dalam perjalanan kariernya

beliau telah menghasilkan beberapa karya ilmiah, di antaranya: “Revitalisasi Kebhinekaan Melalui Kampanye Slogan Hasil Penelitian Situs Kota Cina” yang diterbitkan dalam Jurnal Berkala Kapata Arkeologi, Volume 13 no 2, tahun 2017; “Komunikasi Lingkungan Sinergitas PT Tirta Madu dengan Stakeholder lain dalam Pemajuan Kawasan Situs Bukit Kerang Kawal Darat (BKKD) di Kabupaten Bintan” yang diterbitkan dalam Prosiding Seminar Nasional, Museum Perkebunan Indonesia Medan tahun 2019; dan “Pengembangan E-Consultation Situs Bukit Kerang Kawal Darat (BKKD) demi Optimalisasi Fungsi Institusi Pemerintah” yang diterbitkan pada Jurnal Kebudayaan Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan Volume 15 Nomor 1 tahun 2020

**Rita Margaretha Setianingsih**, lahir di Malang tahun 1957. Alumnus Arkeologi Epigrafi UGM, Yogyakarta dan UI, Jakarta ini menyelesaikan S-3 Lingkungan di USU, Medan dengan *sandwich programme* di Leiden Universiteit, Belanda. Saat ini Lektor Kepala pada Politeknik Pariwisata Medan dengan mengampu mata kuliah Ekowisata; Pemasaran Destinasi Pariwisata; Pemahaman Lintas Budaya; dan Antropologi Pariwisata. Anggota Tim Ahli Cagar Budaya Kota Medan, dan Pengurus Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia (IAAI) Komisariat Daerah Aceh – Sumatra Utara.



**Nainunis Aulia Izza**, adalah dosen Program Studi Arkeologi, Universitas Jambi (2018-sekarang). Memeroleh gelar Sarjana dari Jurusan Sejarah, Universitas Negeri Malang pada tahun 2015 dan gelar Magister dari Departemen Arkeologi, Universitas Indonesia pada tahun 2017. Memiliki minat dalam ranah Arkeologi Sejarah khususnya masa Hindu-Buddha. Karya-karya yang

pernah dibuat antara lain diterbitkan dalam jurnal, paper, prosiding, bab buku. Aktif mengikuti berbagai pelatihan dan pertemuan ilmiah yang berkaitan dengan Arkeologi dan Sejarah, baik di dalam maupun di luar Indonesia.

**Dodi Chandra**, lahir di Batusangkar, 24 Oktober 1991 yang kini menjadi Arkeolog Pelestari Cagar Budaya di Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatra Barat. Alumnus Arkeologi UI, Jakarta ini menyelesaikan studi sarjananya pada tahun 2015. Saat ini beliau aktif melakukan kajian dan memublikasikannya, antara lain adalah Lambang Raja Adityawarman (1347-1374 M): Sebuah Deskripsi Awal (Buku: Cagar Budaya Itu Penting, Cagar Budaya sebagai



Modal Budaya dan Problematika Pelibatan Publik dan Pelestariannya, BPCB Sumatra Barat, 2016); Ornamen Hias Prasasti Adityawarman (Buku: Sumatra Barat, Catatan Sejarah dan Arkeologi, Balai Arkeologi Medan, 2017); Nilai Luhur pada Artefak Berbahan Batu dalam Kebudayaan Minangkabau ( Buku: Sumatra Silang Budaya, Kontestasi Nilai-Nilai Historis, Arkeologis, dan Antropologis serta Upaya Pelestarian Cagar Budaya, BPCB Sumatra Barat, 2017); Mitigasi Bencana dalam Konteks Pelestarian Cagar Budaya (Buletin Arkeologi (Amoghapasa) BPCB Sumatra Barat, 2018); Tesilik Peninggalan Sejarah: Kompleks Pemakaman Kuno Bangsa Eropa di Tanjungpinang (Historisitas Cagar Budaya di Kepulauan Riau, BPCB Provinsi Sumatra Barat, 2020)



## INDEX

### A

Aceh, 7, 8, 13, 16, 19, 26, 41, 76, 88, 145, 146, 148, 151-154, 164-165  
Adam's Peak, 132, 136, 139,  
Anambas, 33,  
arkeologi maritim, 10-11, 15, 21, 22, 33, 35, 46, 58, 63, 68, 84, 169, 174

### B

Banten, 19-20  
Barus, 24, 141-142, 145  
Batang Kuantan, 29, 69, 72, 74, 117  
batu Aceh, 26, 145, 146, 151, 152, 167-168  
Belanda, 7-8, 10, 16, 19-21, 24-25, 30, 34, 45, 49, 55, 78, 80, 107-108, 125  
beliung persegi, 90-91  
Bengkalis, 24, 31, 106  
Bintang, 24, 100

Buddha Akshobhya, 74  
Buddha Gautama, 11, 118  
Buddha Mahayana, 26, 101, 118, 122, 125, 135, 138  
Budisantoso, 10  
Bukit Candi, 70, 72-76, 78-80  
Bukit Kerang, 11, 41-42, 85-88, 90-91, 94-97, 176

### C

cagar budaya, 11-12, 33-34, 38, 59, 60, 85, 92-96, 106, 125, 127, 146, 149-151, 154, 159, 174, 176-177  
Calib 7.0.2, 90  
Candi Kalasan, 112-113  
Candi Sedinginan, 25-27  
Candi Sintong, 25-27  
Chatterjee, Bijan Raj, 108, 122  
China, 9, 15-18, 22-23, 28, 31, 34, 37, 40-41, 45-46, 62-63, 105, 142

## **D**

d'Abreu, Antonio, 20  
da Gama, Vasco, 20  
Danau Menduyan, 22  
DAS Barumun, 133  
DAS Batanghari, 133  
DAS Brantas, 133  
DAS Kampar, 133  
DAS Musi, 133  
de Albuquerque, Alfonso, 20  
de Houtman, Cornelis, 20  
Desawarnana, 141-142  
Dhārani, 5, 11-12, 99, 101, 114-120, 122-123, 169  
dinasti Ming, 22, 46, 57, 105  
dinasti Yuan, 18  
Dvīvāntara, 18

## **E**

emporium, 15-16, 66  
epigrafi, 11, 64, 99, 116, 126, 166, 176  
epigrafis, 64, 83, 116, 120-122, 125-126, 134

## **F**

Fa-hien, 17  
Fatimah binti Maimun, 145  
floral, 165

## **G**

geometris, 116, 161-162, 165,  
Gunavarma, 17  
Gusti Asnan, 79, 83

## **H**

Hang Tuah, 50-51  
Hasan Muarif Ambary, 151-153, 163, 166  
Hindia Belanda, 16, 49-50

## **I**

Inderagiri, 49, 71, 72, 74, 75, 76, 78, 79, 80, 81, 103, 117, 169  
India, 9, 12, 15, 18, 20, 22, 31, 94, 101, 107-108, 122, 131-132, 135, 138, 142,  
Indonesia, 8, 17-19, 22, 32-33, 38, 42, 45, 61-64, 91, 99-102, 113, 116, 120, 125, 132, 138, 144-145, 151, 153, 161  
Indragiri Hulu, 22, 64, 69, 75, 78  
Indragiri, 9, 11, 16, 22-24, 29, 69-71, 74-75, 78-79, 81  
Inggris, 7-8, 24, 34, 78, 107, 116  
Istana Damnah, 47

## **J**

Jawa Barat, 17, 174



Jawa Tengah, 113, 175  
Jawa Timur, 112-113, 120, 145  
Jawa, 16-19, 24, 72, 99, 101, 104,  
110-112  
Johor, 24, 25, 45, 54, 55, 107, 152,  
167

## **K**

K'oun-loun, 18  
kaki Buddha, 125, 129, 131-132,  
134-137  
kaki Nabi, 132  
Kalimantan Timur, 17  
Kamaruddin Ab. Razak, 151-152  
Kampar, 9, 16, 24-25, 27, 133, 141-  
142, 144, 154, 166  
Kandis, 27, 141, 142  
Kapal Kato, 25  
Karimun, 31, 102-103, 106-109,  
111, 127  
Kerajaan Ayutthaya, 136  
Kerajaan Pelalawan, 78  
Kerajaan Rokan, 27, 142- 143  
Kerajaan Tambusai, 149, 151  
keramik, 23, 28-29, 33-41, 43-44,  
51, 57-58, 72, 74-77, 79, 105  
Keritang, 70, 76, 78, 79, 80, 81  
Kertanegara, 18, 120  
Kesultanan Siak, 24-25, 55  
Klang, 16

Komunitas Peduli Sejarah Cerenti,  
82  
Kota Piring, 42, 45-46  
Kota Tinggi, 24-25, 54  
kowi, 23  
Kuantan Singingi, 17, 28, 65, 69,  
72, 75, 82, 103  
Kubilai Khan, Raja Mongol, 18

## **L**

Lagoi, 55  
Lambourn, Elizabeth, 151  
Langkat, 24  
Laut China Selatan, 7, 15, 24, 31,  
33, 46, 59, 62, 102, 103, 106, 116  
Limo Luhak, 142-143  
Li-Yen, 18

## **M**

Magellan, Ferdinand, 20  
Mahākarmavibhanga, 17  
Majapahit, 7, 8, 9, 18, 27, 70, 79,  
81, 142  
Malaka, 7-11, 15-16, 20-21, 24-25,  
29, 31, 45-47, 50, 59, 69, 71, 77-78,  
96, 102-103, 106-108, 110, 116-  
117, 169-170  
Maluku, 16, 20  
Mangkoeta Alam Jang Dipertuan  
Djumadil Alam, 148

*Indeks*

Mangrove, 88, 89, 94, 95  
mantra, 28-30, 65, 72, 79, 101, 104,  
112, 115-119  
melting pot, 9  
Mempura, 24-25  
Miksic, John, 108-109, 151  
Milindapañha, 17  
Minangkabau, 24-25, 27, 177  
Mohd Yatim Othman, 151, 153  
moko perunggu, 161  
Moor, 20  
Muara Takus, 9, 133, 166

**N**

Natuna, 9, 21, 24, 32-34, 62-63,  
103,  
Negarakrtagama, 26, 27, 70, 71, 81,  
83, 141  
nekara, 161  
nilai penting, 11-12, 32, 85-86, 92-  
94, 96, 146, 149-150, 165

**P**

Padang Candi, 5, 11, 12, 28, 29, 71,  
74, 79, 83, 99, 101, 103-105, 112,  
117, 120, 122, 169  
Pagaruyung, 23  
Pelalawan, 69, 78, 103, 154  
Perak, 16  
perak, 99, 112, 114, 117, 136-137

perang salib, 20  
Perret, Daniel, 151-152, 169  
Phra Phutthabat, 131, 136, 139  
Pires, Tomé, 138, 142  
Portugis, 7-8, 18-21, 24, 45, 55, 142  
Prapanca, 26, 27, 70, 83, 141  
Prasasti Ciaruteun, 130-131  
Prasasti Pasir Panjang, 5, 11-12, 31,  
99, 101, 106-112, 116, 120, 125-  
129, 132-137, 169-170  
Prasasti Rambatan, 132  
Pulau Basing, 51-54  
Pulau Bintan, 31, 33, 54-55, 57, 68  
Pulau Dendun, 35  
Pulau Galang, 32, 35, 64  
Pulau Karimun Besar, 31, 103, 106-  
107, 116, 120, 125-126  
Pulau Lingga, 47, 55, 65  
Pulau Penyengat, 24, 51, 54-55  
Pulau Pinang, 24  
Pulau Rempang, 35  
Pulau Sawah, 132  
Pulau Singkep, 49, 50  
Pulau Tujuh, 24, 33

**Q**

Quast, H.C.E., 144

**R**

Raden Wijaya, 18

- Raja Haji Ali, 45  
Raja Haji Fisabilillah, 24  
Raja Ismail, 23  
Raja Kecil, 24, 154  
Raja Laut, 23-24  
Raja Muhammad Ali, 23  
Raja Narasinga II, 75  
Raja Purnawarman, 130  
Raja Rambah, 6, 12-13, 141, 145-155, 159-160, 162-165, 167, 170  
Raja Wen, 17  
Rejang Lebong, 132  
rempah, 16, 20, 21, 40  
Rengat, 74, 78  
Rokan Hilir, 25-27, 30, 103, 143  
Rokan Hulu, 12, 30, 103, 140, 143, 145-146, 149-151, 154, 165
- S**  
Samudrabhūmi, 18  
Sanskerta, 18, 29, 31, 72, 99, 101, 104, 110-112, 115, 117, 125, 127  
Selangor, 24  
Sembulang, 38-40  
Semenanjung Malaya, 7, 16, 25, 36, 78  
Senapelan, 24  
Siak Sri Inderapura, 10, 25  
siddayatra, 27  
situs Kota Lama, 22-23, 66, 72, 74-76, 78
- Situs Logas, 9  
Situs Selancuk, 34  
Spanyol, 20-21  
Srivijaya, 108  
Sriwijaya, 7-10, 29, 64, 80- 81, 83, 102, 105, 108-110, 122, 127  
Sultan Muhammad Syah, 24  
Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah II, 49  
Sungai Reteh, 76-77, 79  
Sungai Siak, 24-25, 55  
Sungai Singingi, 9, 103  
Suvannabhūmi, 17
- T**  
Tanjung Renggung, 35, 37, 38, 65  
Tanjungpinang, 42, 51, 54, 64, 177  
Tapak Mahligai, 26  
Teluk Sebong, 57  
tembikar, 7, 23, 44, 51, 58, 66, 72, 75, 161  
Ternate, 19  
Thailand, 23, 29, 34, 39-40, 46, 58, 66, 101, 105  
The Suma Oriental, 138, 142  
Tuhfat al-Nafis, 45
- V**  
van Leur, J.C., 19

*Indeks*

Vietnam, 23, 29, 31-32, 34, 62-63,  
101, 105  
VOC, 24, 45, 48

**W**

warisan budaya, 61, 92-93, 97

**Y**

Yi-tsing, 18